



**WAWACAN  
CARITA PERANG CINA  
DI TANJUNGPURA  
KABUPATEN PURWAKARTA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
2000**

**WAWACAN  
CARITA PERANG CINA  
DI TANJUNGPURA  
KABUPATEN PURWAKARTA**

**PERPUSTAKAAN  
BADAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



PERPUSTAKAAN  
BADAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

# WAWACAN CARITA PERANG CINA DI TANJUNGPURA KABUPATEN PURWAKARTA

Edi S. Ekadjati

PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
JAKARTA  
2000

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	Klasifikasi	No. Induk : _____
		Tgl. : _____
		Ttd. : _____

**Penyunting Penyelia**  
Alma Evita Almanar

**Penyunting**  
Utjen Djusen Ranabrata  
Lien Sutini

**Pewajah Kulit**  
Gerdi W.K.

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA  
DAN DAERAH-JAKARTA  
TAHUN 2000**

Teguh Dewabrata (Pemimpin), Hartatik (Bendaharawan),  
Joko Adi Sasmito (Sekretaris),  
Sunarto Rudy, Dede Supriadi, Lilik Dwi Yulianti, dan Ahmad Lesteluhu (Staf)

**HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Katalog dalam Terbitan (KDT)**

899.232 3	Ekadjati, Edi S.
EKA	Wawacan Carita Perang Cina di Tanjungpura Kabupaten Purwakarta/Edi S. Ekadjati.--Jakarta: Pusat Bahasa, 2000.
w	x + 170 hlm. 21 cm.
	ISBN 979 685 120 2
	1. Kesusastraan Sunda-Sejarah dan Kritik
	2. Fiksi Sunda

## **KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA**

Setiap kali sebuah buku diterbitkan, apa pun isinya dan bagaimana mutunya, pasti diiringi dengan keinginan atau niat agar buku itu dapat dibaca oleh kalangan masyarakat yang lebih luas. Seberapa jauh isi buku tersebut dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada para pembacanya, hal itu seyogianya dijadikan pertimbangan utama oleh siapa pun yang merasa terpanggil dan harus terlibat dalam berbagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas.

Dalam konteks itu, perlu disebutkan tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu tingkat keberaksaraan, minat baca, dan buku yang bermutu. Masyarakat yang tingkat keberaksaraannya sudah tinggi atau sekurang-kurangnya sudah memadai dapat dipastikan akan memiliki minat baca yang tinggi atau (sekurang-kurangnya) memadai pula. Minat baca kelompok masyarakat yang demikian perlu diimbangi dengan cukup tersedianya buku dan jenis bacaan lain yang bermutu, yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada pembacanya.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan tambahan wawasan dan pengetahuan itu, bukan saja karena faktor internal yang telah disebutkan (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat dalam hal kualitas dan kuantitasnya. Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi tuntutan dan persyaratan tertentu.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk pengajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas,

baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Wawacan Carita Perang Cina di Tanjungpura Kabupaten Purwakarta* ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada penyusun, yaitu Edi S. Ekadjati, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

**Hasan Alwi**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Sesungguhnya telah lama saya tertarik kepada naskah SD 108 yang berjudul "Cerita Perang Cina di Tanjungpura Kabupaten Purwakarta" itu. Paling tidak perhatian itu jatuh pada tahun 1985, pada waktu saya dan rekan-rekan melakukan inventarisasi atas naskah-naskah Sunda, termasuk naskah Sunda yang disimpan di Bagian Naskah Perpustakaan Nasional di Jakarta. Ketertarikan saya kepada naskah yang berasal dari koleksi K.F. Holle itu dimungkinkan oleh beberapa hal. Pertama, teks yang terdapat pada naskah tersebut berisi kisah tentang peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Jadi, dapat dikatakan bahwa teks ini merupakan kisah sejarah atau historiografi; sesuatu yang dekat dengan objek kajian ilmu sejarah, disiplin ilmu yang saya geluti. Kedua, teks atau karangan itu disusun oleh pelaku peristiwanya sendiri sehingga sebagai sumber sejarah nilainya cukup tinggi (sumber primer), walaupun di dalamnya telah terintervensi oleh subyektivitas pengarang, tujuan karangan, bentuk dan sifat karangan, serta konsep sejarah dalam benak pengarang. Ketiga, tampaknya pengarang tidak semata-mata memaksudkan karyanya hanya untuk menceritakan peristiwa yang dialaminya pada masa lampau (33 tahun yang lalu), melainkan juga dikandung maksud untuk menjadikan karangannya sebagai media pendidikan bagi generasi berikutnya tentang sikap, tindakan, dan nilai yang baik dan buruk yang patut dianut dan dihindari oleh warga masyarakat biasa dalam mengabdikan kepada kaum elit. Hal itu lebih ditegaskan lagi pada bagian akhir karangan yang berisi nasihat tentang cara dan tujuan bawahan mengabdikan kepada atasan.

Waktu luang saat menempuh proses penyembuhan dari sakit yang berlangsung lama (1994--1997), saya mulai mengerjakan penelitian atas naskah ini sedikit demi sedikit. Berhubung sampai sekarang mobilitas dan kemampuan kerja saya masih belum pulih seratus persen, penelitian ini pun belum diselesaikan sampai tuntas, melainkan masih dalam tahap studi pendahuluan. Tinjauan dan analisis atas teks ini belum dilakukan secara luas dan dengan menggunakan pendekatan disiplin ilmu terkait.

Agar naskah dan teks ini dapat dikenal secara luas oleh masyarakat, hasil penelitian pendahuluan ini diterbitkan saja, siapa tahu kelak ada

peneliti lain yang tertarik untuk melanjutkan studi ini. Yang jelas hasil studi pendahuluan ini telah digunakan oleh peneliti lain sebagai bahan/ sumber kajiannya.

Alhamdulillah saya berhasil menyelesaikan penelitian ini, walaupun prosesnya berlangsung lama. Rasanya hasil penelitian ini menjadi salah satu obat penyembuh sakit saya.

Kepada semua pihak yang telah membantu menyiapkan hasil penelitian ini, terutama petugas di Bagian Naskah Perpustakaan Nasional, Sekretaris Dekan Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran (1995--1998), staf Museum Konferensi Asia Afrika, dan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, saya ucapkan banyak terima kasih.

Semoga ada manfaatnya bagi yang lain dan menjadi amal ibadah bagi saya sendiri.

Bandung, 25 Maret 1998

Peneliti



## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> .....	v
<b>Ucapan Terima Kasih</b> .....	vii
<b>Daftar Isi</b> .....	ix
<b>Bab I Pendahuluan</b> .....	1
1.1 Naskah dan Teks .....	1
1.2 Status Naskah .....	3
1.3 Waktu dan tempat Penyusunan Karangan .....	3
1.4 Identitas Pengarang .....	4
1.5 Waktu Peristiwa Terjadi .....	5
1.6 Tujuan dan Fungsi Naskah dan Teks .....	6
<b>Bab II Ikhtisar Isi Cerita</b> .....	9
<b>Bab III Identitas Kesejarahan Tokoh Pelaku</b> .....	18
<b>Bab IV Penyajian Teks</b> .....	26
4.1 Pengantar .....	26
4.2 Teks .....	27
<b>Bab V Terjemahan</b> .....	98
5.1 Pengantar .....	98
5.2 Terjemahan .....	99
<b>Daftar Pustaka</b> .....	170

# BAB I

## PENDAHULUAN



### 1.1 Naskah dan Teks

Di Bagian Naskah Perpustakaan Nasional di Jalan Salemba Raya 29A Jakarta tersimpan sebuah naskah (*manuscript*) yang berjudul "Crita Prang Cina di Tanjungpura Kabupaten Purwakêta" (Cerita Perang Cina di Tanjungpura Kabupaten Purwakarta). Naskah ini bernomor kode SD 108 dan ditulis pada kertas (pabrik di Eropa) berukuran folio (32,6 x 21,2 cm) yang di dalamnya terdapat cap kertas (*water mark*). Cap kertas itu berbentuk lingkaran berisi gambar singa yang kaki depannya memegang tongkat, gambar mahkota, dan ditulis *Concordia*. Selain itu, ada garis membayang tegak lurus sepenuh halaman.

Tebal naskah ini 74 halaman dan dijilid dengan menggunakan karton tebal. Tiap halaman terdiri atas 21 baris dan ukuran ruang penulisannya sekitar 27 x 18 cm. Naskah ini berasal dari koleksi K.F. Holle. Artinya, mula-mula naskah ini dikumpulkan oleh K.F. Holle, seorang Belanda yang menaruh perhatian sangat besar dan melakukan penelitian terhadap kebudayaan Sunda, tentu dari masyarakat Sunda yang memilikinya, kemudian bersama naskah-naskah lainnya diserahkan kepada *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, sebuah organisasi sosial para pencinta seni dan ilmu pengetahuan yang mewariskan Museum Nasional di Jakarta sekarang, oleh ahli warisnya (Mr. N.P. van den Berg) sesudah K.F. Holle meninggal dunia (1896).

Sampai sekarang naskah ini hanya ditemukan satu-satunya (*unicum*). Di tempat lain, baik di tempat koleksi naskah maupun di kalangan masyarakat perseorangan di dalam negeri ataupun di luar negeri (Ekajati *et al*, 1988; Juynboll, 1899; 1912) belum dapat ditemukan naskah berjudul sama. Teks dalam naskah ini ditulis dengan memakai dua macam aksara, yaitu aksara Cacarakan (Sunda-Jawa) dan aksara Latin. Halaman pertama ditulis dengan aksara Cacarakan, kemudian halaman kedua di-

tulis dengan aksara Latin yang merupakan alihaksara dari teks halaman pertama, begitu seterusnya sampai teks selesai. Penulisan tiap jenis aksara diberi nomor halaman baru dengan angka Arab. Tiap halaman diberi tanda garis horisontal yang banyaknya sesuai dengan jumlah baris perhalaman dan garis vertikal pada awal (kiri) dan akhir (kanan) halaman dengan jarak dari ujung kertas sekitar 2 cm. Tanda garis itu menggunakan pensil.

Aksaranya sendiri ditulis dengan menggunakan tinta hitam dan pena. Ada cara penulisan tipis-tebal, terutama dalam penulisan tanda *cêcêk* (tanda untuk vokal *ë*) dan *pamaeh* (tanda untuk mematikan bunyi vokal) aksara Cacarakan. Penulisan nama pupuh (jenis tembang) terletak pada baris tersendiri yang diapit oleh tanda tertentu, yaitu .... Tanda yang sama digunakan pula pada awal bait sebanyak satu buah dan pada setiap akan ganti jenis pupuh sebanyak satu baris penuh (sekitar 10-12 buah). Teks dalam naskah ini menggunakan bahasa Sunda dan berbentuk puisi (*tembang*). Bahasa Sunda yang digunakan adalah bahasa Sunda baru yang umumnya kosakatanya masih digunakan dan dapat dipahami maknanya oleh penutur bahasa Sunda dewasa ini serta diwarnai oleh pemakaian tingkatan bahasa (undak-usuk basa). Puisi tembang (*dangding*) adalah jenis puisi sastra Sunda yang populer digunakan sejak pertengahan abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20 ini. Jenis puisi ini merupakan pengaruh dari sastra Jawa sejak abad ke-17 Masehi. Bentuk puisi tembang didasarkan pada aturan (patokan) yang disebut *guru gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangan*, yaitu masing-masing aturan jumlah baris per bait, bunyi vokal pada tiap akhir baris, dan jumlah suku kata pada tiap baris. Di samping itu, puisi tembang atau disebut pula *dangding* mempunyai bermacam-macam (17 macam) bentuk yang disebut *pupuh*. Tiap *pupuh* memiliki aturan bentuk puisi tersendiri dan juga nama *pupuh* masing-masing serta watak *pupuh* sendiri yang dikaitkan dengan suasana jiwa/batin manusia yang digambarkannya (Satjadibrata, 1931).

Teks ini menceritakan terjadinya pemberontakan orang-orang Cina yang bermukim di daerah Kabupaten Purwakarta (Jawa Barat) sejak mulai meletus sampai berhasil ditumpas oleh pasukan pemerintah dan kemudian dilanjutkan dengan petuah pengarang bagi mereka yang bermaksud mengabdikan kepada kaum menak (bangsawan, bupati). Penggunaan

bentuk puisi tembang untuk menuturkan suatu cerita dalam khazanah sastra Sunda disebut *wawacan* (Ajip Rosidi, 1983: 88--100). Karena itu, untuk judul penerbitan teks dari naskah SD 108 ini dipakai *Wawacan Carita Perang Cina di Tanjungpura Kabupaten Purwakarta*.

Kuantitas teks atau karangan dalam naskah ini terdiri atas 309 bait (*pada*, menurut istilah tembang Sunda) yang meliputi lima macam *pupuh* (jenis *tembang*), yaitu secara berurutan (1) *Asmarandana* (30 bait, bait pertama sampai dengan bait ke-30), (2) *Durma* (60 bait, bait ke-31 sampai dengan bait ke-90), (3) *Kinanti* (51 bait, bait ke-91 sampai dengan bait ke-141), (4) *Asmarandana* (132 bait, bait ke-142 sampai dengan bait ke-273), dan (5) *Sinom* (36 bait, bait ke-274 sampai dengan bait ke-309). Dengan demikian, tiap *pupuh* hanya digunakan satu kali, kecuali *pupuh Asmarandana* dipakai sebanyak dua kali (pertama dan keempat).

## 1.2 Status Naskah

Berdasarkan kenyataan adanya dua teks pada satu naskah, yaitu teks beraksara Cacarakan dan teks beraksara Latin, dapat dipastikan bahwa naskah SD 108 ini berstatus sebagai naskah salinan, bukan naskah asli. Hal itu diperkuat oleh bukti lain berupa beberapa kesalahan tulis dan perbaikan tulisan yang salah.

Jika K.F. Holle meninggal tahun 1896 dan karangan ini selesai disusun tanggal 14 Agustus 1864 serta jumlah kesalahan tulisnya sedikit saja, dapat diduga kemungkinan besar naskah ini adalah salinan pertama, artinya salinan dari naskah aslinya.

## 1.3 Waktu dan Tempat Penyusunan Karangan

Menurut keterangan pengarangnya sendiri pada akhir karangan (kolofon), teks dalam naskah SD 108 ini selesai dikerjakan di Cianjur pada tanggal 14 Agustus 1864 Masehi (naskah halaman 37). Belum ada keterangan tentang berapa lama karangan ini disusun; hanya berdasarkan kuantitas karangan (309 bait) dan identitas pengarangnya (lihat 1.4, di bawah), kiranya karangan itu paling lama diselesaikan dalam waktu beberapa bulan saja. Jadi, masih dalam tahun 1864.

Adapun penyusunan karangan dilakukan di Cianjur, baik berdasarkan informasi kolofon maupun dilihat dari tempat bekerja dan tempat

tinggal pengarangnya sebagaimana dikemukakan pada teks (bait 263). Kolofon itu bertuliskan, "Cianjur, tanggal 14 Agustus 1864, Haji Muhammad Umar, Cianjur."

Pada tahun 1864 di Cianjur sedang hangat dibicarakan rencana pemindahan ibu kota Keresidenan Priangan dari kota Cianjur ke kota Bandung. Usul pemindahan ibu kota keresidenan tersebut sesungguhnya mula pertama diajukan oleh Andreas de Wilde pada tahun 1819 dengan pertimbangan agar daerah pedalaman Priangan bisa lebih cepat berkembang sehingga tidak ketinggalan oleh daerah-daerah lain yang ada di sekitar Batavia (Haryoto Kunto, 1984: 15). Usulan tersebut baru dapat disetujui oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda pada tahun 1856 melalui surat perintah pemindahan yang dikeluarkan oleh Gubernur Jenderal C.F. Pahud (Besluit no. 84 tanggal 11 Oktober 1864). Keputusan pemindahan ibu kota keresidenan itu didasarkan atas pertimbangan bahwa telah terjadi perkembangan pesat yang berhasil dicapai oleh Kabupaten Bandung. Sementara itu, kota Cianjur terlalu dekat ke Bogor (Buitenzorg) dan Jakarta (Batavia) serta memang daerah sekeliling kota Bandung ternyata tanahnya subur dan baik untuk ditanami beberapa jenis tanaman ekspor (teh, karet, kina, kopi) yang laku keras pada pasar perdagangan internasional.

Pelaksanaan pemindahan ibu kota Keresidenan Priangan telah disiapkan secara matang pada bulan Mei 1864, sebagaimana tampak pada isi surat Residen Priangan van Moore tertanggal 21 Mei 1864. Surat yang ditujukan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda itu berisi permohonan dan rincian keperluan biaya pemindahan sebanyak f.9.475,00 dan pengangkatan pegawai-pegawai baru di Cianjur yang ditinggalkan. Permohonan itu disetujui pada tanggal 7 Agustus 1864 (Dienaputra, 1997: 60-64).

#### **1.4 Identitas Pengarang**

Menurut kolofon tersebut di atas, teks dalam naskah ini disusun oleh Haji Muhammad Umar. Identitas pengarang dijelaskan oleh pengarang sendiri di dalam karangannya (bait ke-263) sebagai berikut.

*"Tamat geus teu aya deui,  
ngan sakitu nu kapëndak,*

*katêrangan nu kacarios,  
lain pisan tina beja,  
estu diri kaula,  
mangsa ngiring Dalêm Cianjur,  
teu pisah mangsa harita."*

Tamat sudah tak ada lagi,  
hanya sekian yang ditemukan,  
keterangan yang diceritakan.

(Cerita ini) samasekali bukan (berasal) dari berita (orang lain),  
(melainkan) sesungguhnya berasal dari (kesaksian) saya sendiri,  
sewaktu (saya) mengikuti Bupati Cianjur, (yang) waktu itu tak pernah berpisah.

Jadi, pengarang teks ini menyusun ceritanya berdasarkan pengalaman dan kesaksian sendiri sewaktu ikut serta dalam upaya menumpas pemberontakan orang-orang Cina itu. Ia sendiri berstatus sebagai pengiring (ajudan?) Bupati Cianjur. Pada waktu itu yang menjabat Bupati Cianjur ialah Raden Adipati Prawiradirja yang memerintah tahun 1813 sampai 1833 (Naskah KGB 514, hal. 34). Dengan demikian, pengarang adalah pelaku peristiwa diceritakannya.

### **1.5 Waktu Peristiwa Terjadi**

Menurut pengarang, pemberontakan orang-orang Cina di Purwa-karta itu meletus pada tanggal 9 Rayagung (Dzulhijjah) tahun 47 Hijriyah atau musim ketiga tahun Dal, seperti dikemukakan pada teks bait ke-16 di bawah ini.

*Kacarita bulan Haji,  
Rayagung tanggal salapan,  
dina mangsana kacarios,  
keur rusuh Purwakêrta,  
Hijriyah opat puluh tujuh,  
Taun Dal mangsa katiga.*

Diceritakan (pada) bulan Haji,  
 Rayagung tanggal sembilan,  
 Hijriyah Nabi katanya,  
 pada masa itu,  
 ada pemberontakan (di) Purwakarta,  
 (tahun) 47 Hijriyah,  
 tahun Dal musim ketiga.

Sudah barang tentu yang dimaksud dengan tahun 47 Hijriyah itu bukan benar-benar tahun 47, melainkan ada bilangan ratusan dan ribuan-nya karena pengarangnya sendiri masih hidup pada tahun 1864 Masehi dan menjadi pelaku pada peristiwa yang diceritakannya, sedangkan tahun 47 Hijriyah jatuh pada tahun 669 Masehi. Yang benar adalah bahwa peristiwa itu harus terjadi masih dalam abad ke-19 Masehi. Jadi, maksudnya tahun 1247 Hijriyah.

Penanggalan 9 Rayagung 1247 Hijriyah jatuh pada hari Jumat tanggal 20 Mei 1831 Masehi (Regeeringsalmanak Jaar 1831; Pigeaud, 1982: XV). Hal itu diperkuat oleh keterangan mengenai identitas dan masa pemerintahan Bupati Cianjur pada masa itu, yaitu bernama Dipati Prawiradirja (bait ke-13). Ada dua orang Bupati Cianjur yang memerintah pada abad ke-19 Masehi dan bernama Raden Adipati Prawiradirja, yaitu Raden Adipati Prawiradirja I yang memerintah tahun 1813--1833 dan Raden Adipati Prawiradirja II yang memerintah tahun 1863--1910 (De Haan, I, 169--176). Jadi, peristiwa pemberontakan tersebut terjadi pada masa pemerintahan Raden Adipati Prawiradirja I sebagai bupati Cianjur, sedangkan penyusunan karangan mengenai peristiwa itu dikerjakan pada masa pemerintahan Raden Adipati Prawiradirja II. Sehubungan dengan hal itu, karangan atau teks dalam naskah SD 108 ini disusun setelah sekitar 33 tahun peristiwa terjadi.

### **1.6 Tujuan dan Fungsi Naskah dan Teks**

Tampaknya pengarang menyusun dan menulis karangan di dalam naskah ini dimaksudkan untuk mengabadikan peristiwa yang terjadi pada masa lalu yang dialami oleh pengarang sendiri yang dapat dijadikan pengetahuan dan pelajaran oleh pembaca generasi kemudian. Hal tersebut ma-

kin tampak jelas pada bagian akhir karangan, berupa nasihat mengenai cara mengabdikan yang baik.

Secara tersurat di dalam teks atau karangan ini dikemukakan oleh pengarangnya mengenai tujuan penyusunan karangan. Pertama, karangan ini dimaksudkan oleh pengarangnya untuk memberi tuntunan kepada para pengabdian bupati atau menak tinggi, khususnya kepada para anak-cucu-cicit (keturunan) pengarang sendiri; bahwa kalau mengabdikan itu harus sampai tuntas, tidak boleh putus di tengah jalan. Jika pengabdian dilakukan secara demikian, atasan kita (*juragan*) tentu akan memperhatikan kepentingan dan keperluan kita. Jadi, cerita dalam karangan ini hendaknya dijadikan pedoman dan simbol dalam pengabdian. Hal itu bisa dipahami karena pengarang sendiri adalah pengiring (pengabdian) Bupati Cianjur yang agaknya pada bagian akhir hayatnya telah merasakan kebahagiaan hidup yang dipandang sebagai buah pengabdian yang tuntas pada masa lalu.

*Bisi jaga aya deui,  
karusuhan cara eta,  
kapanggih ku diri maneh,  
atawa ku anak-anak,  
incu buyut kaula,  
ulah poho mudu kitu,  
ulah tilar ti juragan.*

*Ti nu ku urang diiring,  
masing nêpi ka cacapna,  
mun nêpi datang ka paeh,  
tina bela ka juragan,  
nu diiring mo tega,  
tangtuna meureun diurus,  
dirawatan sapatutna (bait ke-264--265).*

Kalau-kalau kelak terjadi lagi,  
kerusuhan seperti itu,  
(yang) dialami oleh dirimu,



atau oleh anak-anak,  
cucu-cicitku.

Jangan lupa harus begitu (dalam mengabdikan),  
jangan lepas dari atasan!

Pada yang kita abdi,  
hendaknya (ikuti) sampai ke akhir.  
Kalau bisa (ikuti) sampai ajal datang,  
dalam membela atasan.

(Tentu) yang diikuti tak akan tega,  
tentu (kepentingan kita) akan diperhatikan.  
(Kita akan) dirawat sepatutnya.

Kedua, dikemukakan secara rinci cara mengabdikan yang baik (bait ke-266 sampai dengan ke-273). Kemudian, dilanjutkan oleh petuah yang bisa digunakan oleh masyarakat Jawa, termasuk *menak* (bangsawan) rendah. Petuah-petuah Jawa itu tertera dalam naskah "Layang Sewaka" (bait ke-274 sampai dengan ke-309). Agaknya isi "Layang Sewaka" ini berasal atau bersumber dari naskah kuno berbahasa Jawa Kuno dan atau bahasa Sunda Kuno berjudul *Sewaka Darma* yang dasarnya diambil dari ajaran agama Hindu dan Budha (Danasasmita *et al*, 1987).

Ketiga, mengungkapkan gambaran kepada pembaca bahwa sikap dan perilaku melawan pemerintah itu tidak benar dan tidak baik; begitu pula tindakan merusak bangunan pemerintah dan prasarana umum lainnya serta menjarah dan merampas barang milik orang lain.

Keempat, mengungkapkan gambaran bahwa yang salah itu pasti akan menanggung akibatnya berupa kerugian dan kehancuran. Yang benar pasti akan memperoleh kemenangan dan kesejahteraan.

## BAB II

### IKHTISAR ISI CERITA

1. Pengantar (bait ke-1).
2. Keadaan Kabupaten Karawang (bait ke-1-5).
  - 1) Nama (Asisten) Residen : Saliyara
  - 2) Tempat menetap : Loji Purwakarta
  - 3) Nama Bupati : Dipati Suryawinata
  - 4) Nama Patih : Raden Tumenggung Sastranagara
  - 5) Proses pemindahan ibu kota dari Wanayasa ke Purwakarta.
    - a. Loji sedang dibangun.
    - b. *Pabuen* (penjara) telah selesai dibangun.
    - c. Kantor gudang-gudang telah selesai dibangun.
    - d. Rumah-rumah tempat tinggal sedang dibangun.
    - e. *Pakuwon* (rumah dinas) Jaksa dan Patih sedang dibangun.
    - f. Umumnya pejabat sudah pindah ke Purwakarta, kecuali Tuan Kelinyet masih di Wanayasa.
3. Keadaan Gudang-gudang di Cikao (bait ke-6--11).
  - 1) Gudang kopi.
    - a. Di bawah pengawasan Wedana Cikao: Raden Rangga Angga-dirja.
    - b. Cikao termasuk Kabupaten Bandung.
    - c. *Kumetir* kopi : 1. Raden Arya Wiratmaja.  
2. Arya Adinagara, kelak menjadi Patih Bandung.
    - d. Juru tulis kopi : 1. Seorang Raden dari Bandung.  
2. Raden Isa dari Cianjur.
  - 2) Gudang Gula, di bawah pengawasan seorang Cina.
  - 3) Gudang Garam.
  - 4) Penguasa ketiga gudang itu (Pakhus Mester) ialah Tuan Diblot.
  - 5) Tempat tinggal Tuan Diblot di Loji Kembangkuning.

- 6) Juru tulis gudang-gudang di Cikao adalah seorang Tuan Belanda.
4. Keadaan Kabupaten Cianjur (bait ke-12--15).
- 1) Keresidenan Priangan membawahi 5 kabupaten, yaitu Cianjur, Bandung, Sumedang, Garut, dan Sukapura.
  - 2) Residen Priangan : Tuan Holembereh.
  - 3) Loji Residen Priangan di : Banceuy, Cianjur.
  - 4) Bupati : Dipati Prawiradirja.
  - 5) Patih : Raden Rangga Wiradireja.
  - 6) *Kumetir* Kopi : Raden Wiranagara.
  - 7) *Kumetir* Nila : Raden Arya Suryabrata.
5. Berita Kerusakan Cina di Purwakarta (bait ke-16--27).
- 1) Waktu meletusnya peristiwa: 9 Rayagung (12)47 Hijrah mangsa katiga tahun Dal (Jawa).
  - 2) Berita kerusakan sampai di Cianjur.
    - a. Bupati Cianjur sedang salat dzuhur berjamaah di mesjid pukul 13.00 siang.
    - b. Haji Muhyi melaporkan tentang kerusakan Cina di Purwakarta kepada Bupati Cianjur.
    - c. Bupati Purwakarta lari mengungsi ke Cianjur dan melapor kepada Residen.
    - d. Bupati Cianjur bersiap-siap menghadapi kerusakan itu.
    - e. Bupati Cianjur menghadap Residen Priangan.
6. Persiapan Bupati Cianjur untuk menumpas kerusakan Cina di Purwakarta (bait ke- 28--55).
- 1) Residen Priangan, Bupati Purwakarta, dan Bupati Cianjur sepakat berangkat pukul 15.00 siang menuju Purwakarta.
  - 2) Bupati Cianjur dan Bupati Purwakarta bersiap-siap berangkat ke Purwakarta.
    - a. Kedua bupati kembali ke pendopo Cianjur naik kereta kuda.
    - b. Kerabat keluarga Bupati Cianjur berkumpul di pendopo.
    - c. Bupati Purwakarta ganti pakaian dan makan siang.
    - d. Penduduk Cianjur mendengar bunyi bende, bedug, dan lonceng bertalu-talu sebagai tanda pemberitahuan bahwa ada peristiwa penting.
    - e. Penduduk Cianjur merasa getir.

- f. Dua Kumetir Cianjur tetap tinggal di kota Cianjur.
- g. Pasukan Cianjur berangkat ke Puwakarta.
- 3) Pasukan Cianjur terdiri atas:
  - a. Pasukan berkuda 60 orang dipimpin Bapak Nona.
  - b. Pasukan jager 60 orang dipimpin Bapak Kodok; Komandan Pasukan Reguler Cianjur Raden Ambi tidak ikut karena jatuh sakit.
  - c. Pasukan pengiring 10 orang.
  - d. Pasukan logistik 8 orang.
  - e. Pasukan keluarga kabupaten 40 orang.
  - f. Pasukan dari 26 *cutak* yang menyusul sebanyak 50 orang tiap *cutak*.
  - g. Raden Haji Abdullah dari Gandaria dijadikan pimpinan pasukan logistik.
7. Rombongan Residen Cianjur berangkat ke Purwakarta (bait ke-56-80).
  - 1) Pembesar yang ikut adalah Bupati Cianjur, Bupati Purwakarta, Juru tulis Belanda Tuan Jong, Juru tulis Belanda Tuan Boman, dan Tuan Beker, ahli senjata asal Perancis.
  - 2) Para pembesar naik kereta kuda sejauh satu pos sampai di pos Sukamantri.
  - 3) Para pembesar naik kuda melalui jalan lama lewat hutan sampai menyeberang di Cibalagung, yang lainnya jalan kaki.
  - 4) Rombongan Residen Priangan beristirahat di Mande sambil makan malam (pukul 18.30).
  - 5) Rombongan berangkat lagi dengan memakai obor lewat Ciranji dan Cidahu.
  - 6) Tatkala di Cidahu turun hujan dan datang utusan membawa surat dari Darangdan, *Cutak* Gandasoli.
  - 7) Rombongan beristirahat dan bermalam di Parungkalong, pinggir Sungai Citarum.
  - 8) Surat Wedana Darangdan Anggadikusumah dibaca oleh Bupati Cianjur, isinya memberitahukan tentang kejadian kerusuhan orang Cina di Purwakarta berdasarkan surat Residen Karawang dan Pakhus Mester Kembangkuning Tuan Diblot.

- 9) Berdasarkan surat itu (1) Residen Karawang mengungsi ke Kembangkuning karena kota Purwakarta dirusak oleh perusuh Cina dan (2) permintaan Residen Karawang agar dikirim bantuan pasukan sebanyak 500 orang prajurit.
- 10) Rombongan Residen Priangan menuju Kembangkuning.
- 11) Rombongan Bupati dan Asisten Residen Bandung tiba di Kembangkuning.
- 12) Pejabat Belanda di Wanayasa Tuan Kelinyet dan Tuan Maklot tiba di Kembangkuning.
- 13) Semua rombongan berangkat ke Purwakarta untuk meninjau korban kerusuhan.
  - a. Reruntuhan beberapa bangunan yang dibakar.
  - b. Penduduk mengungsi ke luar kota.
  - c. Tak ada air karena bendungan air yang ada dibobol oleh perusuh.
  - d. Bangunan-bangunan yang dibakar, diantaranya kompleks loji, gudang uang, bangunan induk gudang barang, dapur, kandang kuda, kereta kuda, dan kantor.
8. Para Perusuh Menuju Karawang (bait ke-81--82).
  - 1) Setelah membakar bangunan-bangunan di Purwakarta, para perusuh pergi menuju Karawang.
  - 2) Para narapidana yang dibebaskan dari penjara bergabung dengan para perusuh.
  - 3) Para perusuh merampok sepanjang perjalanan ke Karawang.
9. Kerugian Kerusuhan di Kota Purwakarta (bait ke-83--87).
  - 1) Loji, penjara, dan rumah sakit hancur.
  - 2) Gudang uang hancur, tetapi sebagian uang logam masih bisa diselamatkan, uang kertas menjadi abu semuanya sebanyak F. 11.200.000,00.
  - 3) Barang-barang yang masih bisa dimanfaatkan dikumpulkan.
  - 4) Patih Karawang Raden Tumenggung Sastranagara menjadi mandor penyelamatan uang.
  - 5) Sisa uang dan barang dibawa ke Kembangkuning.
10. Gubernur (Jenderal) di Betawi Mengirim Pasukan Bantuan (bait ke-88--96).

- 1) Surat Gubernur (Jenderal) Betawi kepada Residen Cianjur dan Karawang menyatakan bahwa akan mengirim bantuan pasukan.
  - 2) Bantuan pasukan Belanda sebanyak 25 orang berkuda dipimpin oleh Letnan Lisola.
  - 3) Pasukan ini menuju Kembangkuning lewat Cianjur.
  - 4) Penunjuk jalan pasukan Belanda diambil dari *Kumetir* Cianjur bernama Tumenggung Wiranagara, putera Bupati Cianjur.
  - 5) Pasukan dari Bogor dipimpin Aria Tisna tiba di Kembangkuning.
  - 6) Residen Karawang dan Residen Cianjur memberi uang kepada tiap bupati yang mengirim pasukan masing-masing 500 *pasmat*.
  - 7) Uang itu dibagikan lagi kepada prajurit masing-masing.
11. Perlengkapan Pasukan Inti dan Pasukan Penunjang (bait ke-97--102).
- 1) Pasukan Pimpinan Tuan Kelinyet dilengkapi 3 meriam dan senapan.
  - 2) Pasukan dari Cianjur, Bandung, dan Bogor dilengkapi senjata berupa pistol, dan lain-lain.
  - 3) Pasukan dari Garut, Sukapura, dan Sumedang berjaga di Batu-sirap.
  - 4) Pasukan tambahan dari Betawi sebanyak 4 tumenggung dipimpin oleh Pangeran Alibasah berangkat melalui pesisir utara menuju Tanjungpura.
12. Pasukan Siap Menggempur Perusuh (bait ke-103--106).
- 1) Pasukan berangkat dari Kembangkuning pukul 06.00 pagi.
  - 2) Tuan Diblot tak ikut pergi.
  - 3) Semua pasukan berjumlah sekitar 2000 orang prajurit berkuda dan jalan kaki.
13. Perjalanan Kedua Pasukan (bait ke-107--148).
- 1) Kekuatan kaum perusuh sebanyak 800 orang bergerak terus.
  - 2) Pasukan pemerintah berhenti dulu di pos Marancang untuk beristirahat dan menambah logistik hasil rampasan milik Cina yang ditinggalkan.
  - 3) Pasukan pemerintah bergerak lagi sampai pos Dawuan.
  - 4) Tuan Kelinyet memerintah agar mengisi senjata masing-masing

dengan peluru karena sudah dekat ke tempat tujuan di Karawang.

- 5) Pasar dan loji di Karawang diperiksa pasukan.
  - 6) Agus Aliun, seorang pengiring Bupati Cianjur, menjumpai seorang Cina di pinggir Sungai Citarum dan ditawan.
  - 7) Raden Badra, penduduk asli Karawang, menerangkan bahwa Arya Karawang dan pengikutnya pergi mengungsi ke luar kota karena takut serangan kaum perusuh Cina.
  - 8) Kaum perusuh telah pergi menuju Tanjungpura.
  - 9) Babah Toke, tukang pak gudang gula Karawang, menjelaskan bahwa kaum perusuh sesungguhnya takut pada pasukan pemerintah karena jumlah mereka sedikit dan persenjataannya kurang.
  - 10) Babah Acuy membenarkan perkataan Babah Toke.
  - 11) Bupati Bandung didampingi Raden Sumayuda memimpin pasukan mereka.
  - 12) Bupati Cianjur didampingi Raden Awan dan Raden Sumadirja memimpin pasukan mereka.
- 14.: Perang Berkecamuk (bait ke-149--175).
- 1) Tuan Kelinyet memerintahkan agar meriam ditembakkan ke arah kedudukan musuh untuk menakut-nakuti mereka.
  - 2) Para perusuh membalas dengan menembakkan meriam dan senjata lainnya.
  - 3) Tiga orang prajurit dari Bandung kena tembakan musuh.
  - 4) Pasukan Bandung dan pasukan lainnya membalas pula dengan menembakkan senjata.
  - 5) Korban berjatuhan dari kedua belah pihak.
  - 6) Juru tulis Gudang Cikao yang berdiri di samping Residen Karawang kena tembak dan tewas.
  - 7) Residen memerintahkan agar pasukan mundur.
  - 8) Pasukan pemerintah mundur ke Karawang.
  - 9) Haji Abdullah, asal pasukan Bandung, jatuh dan terinjak oleh kuda sehingga mundur seorang diri dan berjalan kaki.
  - 10) Raden Awan, pendamping Bupati Bandung, ketinggalan dari pasukan karena kudanya telah dibawa lari.

- 11) Raden Sumayuda, pendamping Bupati Bandung, terkepung dan tewas diserang musuh.
  - 12) Pasukan pemerintah berhenti untuk istirahat di Warung Bambu.
15. Pertempuran kedua (bait ke-176--214).
- 1) *Upas* dari Tanjungpura datang menghadap residen dan memberitahukan bahwa kaum perusuh telah diserang oleh pasukan Alibasah di Tanjungpura.
  - 2) Kaum perusuh Cina tertangkap sebanyak 600 orang dan sisanya kabur ke hutan rawa.
  - 3) Pasukan pemerintah berangkat lagi menuju Tanjungpura dipimpin residen.
  - 4) Bupati Bandung, Bupati Cianjur, dan Tuan Maklot beserta pasukan mereka berangkat belakangan.
  - 5) Baru berjalan sejauh satu pal pasukan pimpinan Tuan Maklot diserang kaum perusuh dan tuan Maklot sendiri tewas.
  - 6) Tiga orang dari 18 orang kelompok pimpinan Pacalang Ciputri, *Pacalang* Cibeureum, dan Mandor Cibalagung tewas diserang kaum perusuh di rawa.
  - 7) Arya Gajah, Raden Kertayuda, dan Raden Haji Muhyi menembakkan senjata mereka ke arah musuh tapi gagal.
  - 8) Kaum perusuh menyerang pasukan Priangan hingga mundur.
  - 9) Tuan Letnan Lisola beserta 25 orang pasukan Belanda pasukan berkudanya tiba di pos Dawuan dan mendapat laporan dari Bupati Bandung dan Bupati Cianjur tentang pertempuran yang terjadi dan korban yang jatuh.
  - 10) Letnan Lisola beserta pasukannya maju ke medan perang.
  - 11) Kaum perusuh sebanyak 60 orang bertemu dengan pasukan Letnan Lisola dan terjadilah perang.
  - 12) Kaum perusuh Cina berlarian kabur ke arah daerah rawa dan hutan bambu sehingga tak dapat dikejar oleh pasukan Letnan Lisola.
  - 13) Letnan Lisola dan pasukannya kembali ke pos Dawuan.
  - 14) Letnan Lisola bertanya tentang penyimpanan barang milik pemerintah yang perlu dilindungi dari amukan perusuh; dan



dijawab oleh bupati bahwa barang-barang ada di gudang-gudang di Cikao.

- 15) Letnan Lisola beserta pasukan Bupati Cianjur dan Bupati Bandung berangkat menuju Cikao.
16. Keadaan Kelompok-kelompok Pasukan Pemerintah (bait ke-215--223).
  - 1) Ada 5 orang prajurit dari Cianjur dan Bandung terpisah dari induk pasukan dan mundur ke pos Maracang lewat pos Dawuan.
  - 2) Pasukan tambahan dari *Cutak* Kaliastana pimpinan Asep Rabal, juru tulis wedana, sebanyak 25 orang tiba di pos Dawuan.
  - 3) Lima orang yang mundur tiba di pinggir Sungai Citarum seberang Cikao lewat Purwakarta dan tiga ekor kuda mereka mati kecapaian.
  - 4) Pasukan tambahan pimpinan Asep Rabal yang mendengar keadaan peperangan dari pasukan yang mundur segera lari kembali ke rumah mereka masing-masing karena takut.
17. Kaum Perusuh Cina Menyerah (bait ke-224--247).
  - 1) Letnan Lisola dan dua bupati beserta pasukannya tiba di Cikao, kemudian menjaga gudang-gudang barang.
  - 2) Tak lama kemudian bermunculan secara bergilir para perusuh tanpa bersenjata dalam kondisi fisik lemah, mereka ditangkap.
  - 3) Sehari ada 17 perusuh yang ditangkap, kemudian ditahan di penjara.
  - 4) Esok harinya ke-17 perusuh sudah meninggal di penjara.
  - 5) Kepala ke-17 perusuh dipotong, lalu diberi air keras agar awet dan dikirim ke Betawi.
  - 6) Hari ketiga dapat ditangkap lagi 20 orang perusuh.
  - 7) Semua kejadian yang dialami Bupati Cianjur dan Bupati Bandung sejak terpisah dengan pasukan induk sampai tertangkapnya para perusuh dilaporkan kepada Residen Priangan di Purwakarta.
18. Residen Priangan dan Pasukannya Kembali ke Purwakarta (bait ke-248--250).
  - 1) Pasukan Residen Priangan tiba di Tanjungpura dan mendapatkan Pangeran Alibasah beserta anak buahnya sedang mengepak 600

kepala perusuh untuk dikirim ke Betawi.

- 2) Pasukan Residen Priangan dan pasukan Pangeran Alibasah bergerak menuju Purwakarta.
19. Akhir Kerusuhan (bait ke-251--262).
- 1) Residen Priangan memanggil Bupati Cianjur dan Bupati Bandung agar datang ke Purwakarta.
  - 2) Pertemuan di Purwakarta memutuskan bahwa keadaan sudah aman dan mereka boleh pulang ke tempat asal masing-masing.
  - 3) Diputuskan pula bahwa tiap kabupaten hendaknya menempatkan pasukan sebanyak 500 orang prajurit untuk menjaga keamanan di Purwakarta. Dalam hal ini pasukan Cianjur dipimpin oleh *ku-metir* Wiranagara dan pasukan Bandung dipimpin oleh Arya Majah.
  - 4) Pasukan lainnya kembali ke daerah masing-masing, setelah bermalam satu malam di Parungkalong, pinggir Sungai Citarum.
  - 5) Tiga hari kemudian pasukan berkuda Belanda pimpinan Letnan Lisola tiba dan bermalam di Cianjur selama tujuh hari dalam perjalanan pulang ke Betawi.
  - 6) Pasukan yang berjaga-jaga di Purwakarta berhasil menangkap 29 orang perusuh dan mengirimkannya ke Betawi lewat Cianjur.
  - 7) Setelah keamanan benar-benar pulih pasukan penjaga di Purwakarta pulang kembali ke daerah mereka masing-masing.
  - 8) Residen Priangan beserta pasukannya dan pasukan dari Bogor pimpinan Arya Tisna pulang kembali ke tempat tinggal mereka.
20. Pesan dan Nasihat Pengarang (bait ke-263--309).
- 1) Pernyataan bahwa ceritera telah tamat.
  - 2) Sumber ceritera berupa pengalaman pribadi pengarang dalam peristiwa itu.
  - 3) Pesan dan nasihat pengarang agar dalam mengabdikan kepada atasan hendaknya sampai tuntas, seperti dia sendiri tatkala mengabdikan kepada Bupati Cianjur, agar mendapat balasan jasa.
  - 4) Cara-cara mengabdikan yang baik dan yang jelek beserta dampaknya masing-masing.

## **BAB III**

### **IDENTITAS KESEJARAHAN TOKOH PELAKU**

#### **1. Tuan Saliyara**

Menurut teks (bait 1-3), Tuan Saliyara adalah nama tokoh yang menjabat Residen Karawang berkedudukan di kota Purwakarta pada waktu terjadi pemberontakan orang Cina. Dia bertempat tinggal di sebuah loji yang masih sedang dibangun.

Ternyata menurut dokumen historis (*Almanak van Nederlandsch-Indië voor het Jaar 1831: 47*), sesungguhnya nama tokoh tersebut adalah G. de Seriera dan jabatannya bukan sebagai Residen Karawang, melainkan sebagai Asisten Residen. Pada waktu itu Residen yang membawahi Karawang berkedudukan di Batavia (Jakarta). Baru pada tahun berikutnya (1832), wilayah Karawang dijadikan keresidenan yang dipimpin oleh seorang Residen dan dijabat oleh G. de Seriera (*Almanak van Nederlandsch-Indië voor het Jaar 1832: 48*).

Kiranya Tuan adalah penyebutan orang bumi putra (Sunda) terhadap orang Eropa, khususnya orang Belanda; dan Saliyara merupakan penyebutan oleh orang Sunda terhadap nama Seriera sesuai dengan pendengaran orang Sunda atas lafal bunyi pengucapan nama tokoh tersebut serta penyesuaian ejaan dan kosa kata bahasa Sunda.

#### **2. Dipati Suryawinata**

Menurut teks (bait 2), Dipati Suryawinata adalah nama tokoh yang menjabat sebagai Bupati Karawang yang berkedudukan di kota Purwakarta sezaman dengan masa G. de Seriera menjabat Residen Karawang. Ia adalah mantan Bupati Bogor (Dalem Bogor Pareman).

Dalam dokumen historis tahun 1831 dan 1832 (*Almanak van Nederlandsch-Indië voor het Jaar 1831: 47* dan *1832: 48*), Bupati Karawang itu disebutkan bernama Raden Tumenggung Suria Winata (tertulis: Raden

Tomonggong Soeria Wienata). Menurut sebuah naskah koleksi Perpustakaan Nasional yang berasal dari C.M. Pleyte (Naskah Nomor Plt. 46 Peti 121) dan ditulis dengan bahasa Melayu dan aksara Latin pada kertas pabrik bercap air G. Kolff & Co. Batavia, pada tahun 1821 terjadi pergantian Bupati Karawang (hlm.11). Dalam hal ini, Raden Adipati Surianata diangkat menjadi Bupati Karawang. Dia disebutkan sebagai orang Bogor. Pada waktu itu, ibu kota Kabupaten Karawang berada di Wanayasa. Raden Adipati Surianata sendiri meninggal dunia di Wanayasa tahun 1828. Jadi, ia memerintah hanya 7 tahun (1821--1828). Raden Adipati Surianata digantikan oleh adiknya yang bernama Raden Suriawinata. Pada halaman lain (hlm. 7) naskah ini mengungkapkan keterangan tentang asal-usul Raden Adipati Surianata dan Raden Tumenggung Suriawinata bahwa keduanya, Bupati Bogor yang memerintah sampai tahun 1849. Dalam *Almanak van Nederlandsch-Indië (ANI) voor het Jaar 1831, 1832, dan 1833*, nama Bupati Bogor ini ditulis Radeen Adipatti Wieranatta (Raden Adipati Wiranata). Jadi, sumber naskah dan dokumen ANI mencatat data yang sama sepeninggal Raden Adipati Surianata, pada tahun 1829 kedudukan Bupati Karawang ditempati oleh adiknya yang bernama Raden Suriawinata dengan pangkat tumenggung. Pada tahun 1832 Raden Tumenggung Suriawinata dinaikkan pangkatnya jadi adipati sehingga nama gelarnya menjadi Raden Adipati Suriawinata. Pada tahun 1849 Raden Adipati Suriawinata dipindahkan tugasnya dengan menduduki jabatan Bupati Bogor menggantikan ayahnya yang meninggal dunia. Pada tahun 1864 ia telah menjadi pensiunan Bupati Bogor.

### **3. Raden Tumenggung Sastra Nagara**

Di dalam teks (bait 2) dijelaskan bahwa Raden Tumenggung Sastra Nagara menduduki jabatan patih Karawang (patih adalah jabatan di bawah bupati) ketika kedudukan Bupati Karawang ditempati oleh Raden Adipati Suriawinata.

Menurut naskah nomor Plt. 46 Peti 121 (hlm. 7 dan 11), Patih Raden Sastranagara adalah pamannya Bupati Bogor Raden Adipati Suriawinata. Jadi, dia adalah adik Bupati Bogor Raden Adipati Wiranata. Pada tahun 1832 dia dinaikkan pangkatnya menjadi tumenggung sehingga disebut gelarnya Raden Tumenggung Sastra Nagara. Tatkala Raden Adipati

Suriawinata dipindahkan kedudukannya ke Bogor (1849), Raden Tumenggung Sastra Nagara diangkat untuk menggantikan kedudukannya menjadi Bupati Karawang. Ia adalah putra Raden Adipati Wiranata. Ia memerintah sampai meninggal dunia di Purwakarta tahun 1854.

Dalam dokumen *Almanak en Naamregister van Nederlandsch-Indië voor het Jaar 1852* (hlm. 47), Bupati Karawang ini disebut Raden Tumenggung Sastra Nagara (tertulis: Radhen Toemenggoong Sastra Nagara). Jelaslah bahwa Raden Tumenggung Sastra Nagara adalah tokoh historis.

#### **4. Tuan Kelinyet**

Dalam teks (bait 5), dikemukakan bahwa Tuan Kelinyet menetap di Wanayasa, tidak ikut pindah ke Purwakarta.

Mungkin Tuan Kelinyet ini identik dengan P.F. Clignett yang menurut ANI tahun 1832 (hlm. 48) menduduki jabatan *Adjunct Directeur van het Etablissement van Landbouw* (Wakil Direktur Perusahaan Perkebunan) Karawang dan menurut ANI tahun 1833 (hlm. 50) ia menduduki jabatan *Adjunct Directeur* (Wakil Direktur Perusahaan Perkebunan) dan *Titulair Asistent Resident* (Asisten Residen Tituler) di Keresidenan Karawang. Yang menjadi direktornya adalah Residen Karawang G. de Seriera.

Ketidakikutan P.F. Clignett pindah dari Wanayasa ke Purwakarta dapat dipahami karena dia berhubungan langsung dengan pengaturan dan pengurusan perkebunan (pertanian) yang sudah berjalan lama di Wanayasa. Soalnya lokasi Wanayasa berada di tengah-tengah daerah perkebunan yang subur.

#### **5. Raden Ranga Anggadireja, Raden Adipati Wiranatakusumah, dan Raden Aria Adinagara**

Tokoh Raden Ranga Anggadireja menjabat sebagai Wedana Cikao. Pada waktu itu Cikao termasuk wilayah Kabupaten Bandung (bait 6). Nama Anggadireja mirip dengan nama Bupati Bandung yang memerintah tahun 1681–1704, yaitu Anggadireja I (Ekadjati, 1982: 249). Mungkin dia keturunan Bupati Bandung ini karena jabatan-jabatan penting biasanya dipegang oleh lingkungan keluarga elit setempat dan suatu nama tokoh be-

sar diturunkan kepada anak cucunya. Hingga akhir abad ke-19 Masehi Cikao memegang peranan penting dalam kegiatan perekonomian di wilayah Priangan bagian utara karena letaknya di pinggir Sungai Citarum yang waktu itu dijadikan jalan utama pengangkutan hasil bumi dari daerah pedalaman (Priangan) ke pelabuhan (Tanjungpura dan Jakarta) di pesisir. Di Cikao dibangun sejumlah gudang tempat menyimpan hasil bumi dari daerah pedalaman (kopi, gula) dan barang dagangan dari pesisir yang diperlukan di pedalaman (garam).

Raden Rangga Anggadireja menduduki jabatan Wedana Cikao tatkala jabatan Bupati Bandung dipegang oleh Raden Adipati Wiranatakusumah. Bupati Bandung ini yang dikenal sebagai R.A. Wiranatakusumah III dan memerintah tahun 1829--1846, pada waktu teks ini disusun (1864), telah melepaskan jabatannya alias pensiun dan disebut Dalem Sepuh (bait 6--7). Di kalangan menak Bandung, setelah tak menjabat lagi, ia terkenal dengan sebutan Dalem Karanganyar. Tempatnya digantikan oleh putranya yang nama gelarnya R.A. Wiranatakusumah IV (1846-1874). Sebelumnya R.A. Wiranatakusumah IV menjabat sebagai *Kometir* Besar Kebun Kopi di Cianjur dengan pangkat dan nama Raden Rangga Kartanagara. Pada waktu diangkat sebagai Bupati Bandung (1846), nama gelarnya adalah Raden Tumenggung Suriakartadiningrat (Ekadjati, 1982: 250--252).

Aria Adinagara adalah patih Kabupaten Bandung. Ia menjabat patih pada waktu jabatan bupati dipegang oleh R.A. Wiranatakusumah III (bait 7). Bahkan, kedua pejabat tinggi Kabupaten Bandung ini akhirnya berbesanan. Raden Rangga Sastranagara, putra Bupati Bandung R.A. Wiranatakusumah III menikah dengan Nyai Raden Durias, putra Patih Bandung R. Aria Adinagara (Ekadjati, 1982: 251).

## 6. Tuan Holembereh

Nama tokoh ini disebutkan menjadi Residen Priangan yang berkedudukan di Cianjur dan menetap di loji yang terletak di Banceuy (bait 12--13). Dalam dokumen yang diterbitkan oleh pemerintah kolonial, nama Residen Priangan waktu itu ialah O.C. Holmberg de Beckfelt. Ia menduduki jabatan tersebut selama 9 tahun, yakni dari tahun 1828 sampai dengan tahun 1837 (ANI, 1831: 47; Dienaputra, 1997: 228). Dengan demikian,

pengarang atau orang Sunda setempat hanya mengenal nama depannya, yaitu Holmberg yang ditulis sesuai dengan lafal ucapannya [Holembe-reh].

Pada waktu itu Keresidenan Priangan meliputi wilayah 5 kabupaten, terdiri atas Kabupaten Cianjur, Bandung, Sumedang, Garut, dan Sukapura (bait 12). Ternyata menurut dokumen historis (ANI, 1831: 47), wilayah Keresidenan Priangan waktu itu terdiri atas 4 kabupaten, yaitu Cianjur, Limbangan, Sumedang, dan Bandung. Pada tahun-tahun berikutnya (1832, 1833) ANI mencatat bahwa wilayah Keresidenan Priangan meliputi 5 kabupaten, yaitu Cianjur, Sumedang, Bandung, Limbangan, dan Sukapura. Begitu pula yang dicatat oleh *Almanak en Naamregister van Nederlandsch-Indië* tahun 1850, 1851, 1852, 18553, 1854, dan 1855.

### 7. Dipati Prawiradirja

Menurut teks (bait 13), Dipati Prawiradirja adalah Bupati (tertulis: regen) Cianjur yang memerintah sewaktu pemberontakan orang Cina di Purwakarta terjadi. Pada waktu teks itu disusun (1864), Bupati Dipati Prawiradirja telah berhenti dari kedudukannya dan disebut Dalem Sepuh Cianjur. Ia bertempat tinggal di Kaum, Cianjur. Kaum merupakan tempat pemukiman penduduk yang terletak di sekitar mesjid agung di sebelah barat alun-alun, dalam hal ini alun-alun Kabupaten Cianjur. Dalam daftar Bupati Cianjur, Dipati Prawiradirja ini tercatat sebagai Raden Aria Adipati Prawiradirja I yang memerintah tahun 1813--1833. Ia menggantikan ayahnya (Raden Adipati Wiratanu Datar VI, 1776-1813). Pada tahun 1833 R.A.A. Prawiradirja I minta berhenti dari jabatannya dan digantikan oleh putranya, Raden Tumenggung Wiranagara (1833--1834) (Naskah KBG 502 dan KBG 514; Dienaputra, 1997: 230).

### 8. Raden Wiradireja

Menurut teks (bait 14), Raden Wiradireja menjabat Patih Cianjur tatkala berpangkat Ranga dan pada masa pemerintahan Bupati Dipati Prawiradirja. Ia disebut sebagai Dalem Dipati yang telah meninggal dunia, artinya bupati berpangkat adipati yang waktu menyusun karangan ini (1864) telah meninggal dunia.

Raden Wiradireja adalah putra Bupati R.A. Prawiradirja dan adik

Bupati Cianjur Raden Tumenggung Wiranagara. R.T. Wiranagara menggantikan kedudukan ayahnya dan hanya memerintah selama satu tahun (1833--1834) karena meninggal dunia. Selanjutnya, yang diangkat menjadi Bupati Cianjur adalah adiknya (Raden Wiradireja) yang nama gelarnya Raden Aria Adipati Kusumahningrat. Ia memerintah tahun 1834--1962 (Naskah KBG 502--514; Dienaputra, 1997: 230). Itulah sebabnya Raden Wiradireja, di samping menjadi patih dengan pangkat Rangga, juga menjabat sebagai bupati sehingga disebut pula Dalem Dipati, dalam teks ini.

### 9. Tumenggung Wiranagara

Pada teks disebutkan (bait 15) bahwa yang menjadi *Kumetir* Kopi Kabupaten Cianjur waktu itu adalah Tumenggung Wiranagara dan Raden Aria Suryabrata. Dijelaskan lebih lanjut pada teks bahwa Tumenggung Wiranagara adalah putra Dalem Sepuh dan kakak Dalem yang meninggal dunia.

Yang menjadi pertanyaan ialah mengapa *Kumetir* Kopi itu berpangkat tumenggung? Padahal, biasanya pangkat itu diberikan kepada seseorang yang diangkat menjadi bupati. Dalam hal ini, kiranya pengarang teks (Haji Muhammad Umar) mengaburkan perbedaan nama gelar seorang yang sesungguhnya tidak sama berdasarkan jabatan dan pangkatnya. Dengan perkataan lain, pengarang menyebut suatu jabatan dengan nama gelar yang bersangkutan pada jabatan lain. Tepatnya, menyebut jabatan *Kumetir* Kopi dengan nama gelar yang bersangkutan pada jabatan bupati (Tumenggung Wiranagara).

Yang dimaksud dengan "Dalem Sepuh" pada teks adalah Bupati Cianjur R.A. Prawiradirja (1813--1833) dan "Dalem anu wapat" adalah Bupati Cianjur R.A.A. Kusumahningrat (1834--1862). Sebagaimana dikemukakan di atas, (nomor 8) bahwa Bupati R.A. Prawiradirja mempunyai putra, antara lain Raden Wiranagara yang menggantikan kedudukan ayahnya (1833--1834) dan Raden Wiradireja yang menduduki jabatan Patih dan Bupati Cianjur menggantikan kakaknya.

### 10. Bapak Nona

Pada teks (bait ke-42) dikatakan bahwa Bapak Nona sebagai pimpinan 60 orang pemburu (mandor pematang) ikut serta dalam upaya penumpasan



pemberontakan Cina.

Identitas Bapak Nona tercatat pada ANI tahun 1832 dan 1833. Di dalam ANI tahun 1832 (hlm. 46) dikemukakan bahwa Bapak Nona itu adalah pimpinan daerah militer pemerintah kolonial Hindia Belanda di sebelah timur Batavia (*wijksmeester, assesor, voor het ooster kwartier*). Adapun menurut ANI tahun 1833 (hlm. 48) dia dicatat namanya sebagai Ingebei Nona (Ngabehi Nona) yang menjabat assesor di lingkungan serdadu Hindia Belanda di daerah militer sebelah barat Batavia (Jakarta).

Rupanya setelah penumpasan pemberontakan orang Cina di Purwakarta, dilakukan perubahan daerah tugas di kalangan pasukan keamanan. Dalam hal ini daerah tugas Bapak Nona berpindah dari timur ke barat Batavia dan pangkatnya sudah naik menjadi ngabehi.

### 11. Pangeran Alibasah

Teks bait 102, 177, 179, 182, 248, 250, 252, dan 253 menyebut nama tokoh Pangeran Alibasah sebagai komandan pasukan yang membawahi empat tumenggung yang mendapat tugas dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda untuk menumpas pemberontakan orang Cina di Purwakarta. Pasukan ini berangkat dari Batavia (Jakarta) menyusuri pantai utara menuju ke Tanjungpura. Setelah menyeberang Sungai Citarum di bagian hilir, Pangeran Alibasah beserta pasukannya bertemu dengan rombongan pemberontak orang Cina. Terjadilah pertempuran, kaum pemberontak berhasil dihancurkan kekuatannya, antara lain 600 orang pemberontak, dari seluruhnya 800 orang, tewas dalam pertempuran itu. Ternyata yang dimaksud dengan tokoh Pangeran Alibasah itu ialah Sentot Alibasah Prawiradirja, salah seorang panglima perang Pangeran Diponegoro yang gagah perkasa (Rd. Asik Natanegara, 1939: 109) tatkala terjadi perang Diponegoro di Yogyakarta dan Jawa Tengah (1825--1830). Pada tanggal 17 Oktober 1829 tercapai kata sepakat untuk berdamai antara Sentot Alibasah Prawiradirja dengan pemimpin serdadu Belanda sehingga Sentot menghentikan peperangan. Memang pasukan pimpinan Sentot Alibasah tidak dibubarkan (Poesponegoro ed, 1982/1983: 135--137). Pada tahun 1829 Sentot Alibasah tertangkap oleh pasukan Belanda dan ditawan serta kemudian dibawa ke Batavia (Jakarta). Pada pertengahan tahun 1832 Sentot Alibasah Prawiradirja ditugaskan lagi oleh Gubernur Jenderal Hin-



## BAB IV

### PENYAJIAN TEKS

#### 4.1 Pengantar

Di atas (I.1) telah dikemukakan bahwa teks dalam naskah SD 108 ini diwujudkan dalam dua macam aksara, yaitu aksara Cacarakan dan aksara Latin. Kenyataan tersebut sangat membantu dan memberi kemudahan dalam upaya transliterasi naskah itu. Keakuratan hasil transliterasi telah dimungkinkan karena dalam pelaksanaan transliterasi dapat dilakukan perbandingan sehingga terjadi cek silang dan hasil transliterasi sendiri disajikan dengan menggunakan aksara Latin. Penyajian teks disusun berdasarkan urutan baris menurut aturan tembang (dangding) agar segera tampak bentuk puisinya dan memudahkan pembaca melakukannya. Naskahnya sendiri ditulis dengan cara sampai ruang tulisan penuh seluruhnya.

Penyajian teks dalam aksara Latin ini menggunakan ejaan bahasa Sunda yang disempurnakan yang pada dasarnya berpedoman pada ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Tiap bait dipandang sebagai satu kalimat mandiri sehingga aksara awalnya ditulis dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Sebagai kekecualian adalah cara penulisan nama orang, nama tempat, dan nama jabatan yang ditulis dengan huruf kapital pada awal aksaranya.

Untuk memudahkan pengenalan pembaca, nama pupuh diberi nomor urut pada sebelah kiri teks dengan menggunakan Romawi. Adapun tiap-tiap bait diberi nomor urut sebelah kiri dengan angka Arab tanpa membedakan jenis pupuh yang dipakai sejak awal (bait ke-1) hingga akhir karangan (bait ke-309). Nomor halaman naskah ditempatkan sebelah kanan teks dengan menggunakan angka Arab. Batas antara halaman naskah ditandai oleh dua buah garis miring. Perbaikan teks yang dimungkinkan disebabkan oleh salah tulis dalam menyalin, dilakukan dengan diberi tanda kurung biasa (...) bagi penambahan huruf dan tanda kurung persegi [ ... ] bagi pengurangan huruf.

## 4.2 Teks

**Crita Prang Cina Tanjungpura  
Kabupaten Purwakërta**

**I. Pupuh Asmarandana**

1

1. *Ayeuna kula ngagurit  
nyieun têmbang basa Sunda  
baku mangsa pèrang Cina  
di Krawang Tanjungpura  
résiden anu kasébut  
ngaran Tuan Saliyara*
2. *Matuhna calik di loji  
nya nagara Purwakërta  
ari anu jadi régen  
Dipati Suryawinata  
Dalêm Bogor pareman  
Patihna Raden Tumênggung  
jênêngan Sastranagara*
3. *Purwakërta tacan lami  
tempo eukeur ngababakan  
di loji tuan Résiden  
tacan lêngkêp sadayana  
rupaning wawangunan  
keur dipidamél diatur  
anu ruksak diomean*
4. *Di lèbêt tacan tarapti  
rupaning bumi-bumina  
teu acan santosa kabeh  
ngan pabuen geus prayoga  
jeung kantor gudang-gudang*

*jaba eta keur diatur  
dipidamêl diberesan*

5. *Pakuwon jaksa papatih  
sadaya keur diomean  
mindah-mindahkeun teu ngébon  
di nagara Wanayasa  
ngalih ka Purwakêrta  
di Wanayasa nu matuh  
Tuan Kêlinyet ten pindah*
  
6. *Di Cikao gudang kopi  
bilangan tanah Priyangan  
wadana anu bareto  
Raden Ranga Anggadirja  
ka Bandung ngawulana  
tempo Dalêm Bandung sépuh  
ramana dalêm ayeuna //*
  
7. *Kanjêng Dalêm Adipati  
nya Wiranatakusumah  
kumêtir kopi nu manco  
Raden Arya Wiratmaja  
kadua Araya Gajah  
patih di nagara Bandung  
Ariya Adinagara*
  
8. *Nu jadi jrutulis kopi  
di Cikao tunggu gudang  
ti Bandung sahiji raden  
ti Cyanjur Raden Isa  
geus matuh ngajagana  
di gudang Cikao tunggu  
pinuh jeung anak-rabina*

9. *Cina pak gula sahiji  
jeung hiji jrutulis uyah  
tilu rupa gudang kabeh  
kopi uyah reujeung gula  
hiji Pakhus Mestêrna  
Tuan Diblot hanteu matuh  
calikna di gudang-gudang*
10. *Matuhna di Kembangkuning  
ngadamêl loji tohaga  
angkosna ti gupêrnêmen  
têtêp di loji calikna  
ari ka gudang-gudang  
ngarondana unggal isuk  
nêpi ka pukul sawêlas*
11. *Geus pukul sawêlas mulih  
di Kembangkuning matuhna  
kitu unggal-unggal poe  
pêrena ngan poe Ahad  
ari nu têtêp aya  
di Gudang Cikao tunggu  
hiji tuan jrutulisna*
12. *Anu kacarita deui  
résidensi [h] di Priangan  
kawasa ka lima rêgen  
Cyanjur Bandung jeung Sumédang  
Garut jeung Sukapura  
Tuan Holêंबरêh Cyanjur  
résiden tanah Priangan*
13. *Matuhna calik di loji  
di Banceuy Cyanjur nagara  
ari anu jadi rêgen*

*Dipati Prawiradirja  
mangsa jaman harita  
nya Dalêm Sêpuh Cyanjur  
nu linggih di Kaum tea*

14. *Ari nu jadi papatih  
Dalem Dipati nu wafat  
eukeur pangkat rangga keneh  
nya Raden Wiradirêja  
jeung ari kumêtirna  
sakabopaten Cyanjur  
ngan dua mangsa harita //*
15. *Nu hiji kumêtir kopi  
Tumênggung Wiranagara  
putra Dalêm Sêpuh keneh  
raka Dalêm anu wafat  
dua kumêtir nila  
jadi mantu Dalêm Sêpuh  
Raden Arya Suryabrata*
16. *Kacarita bulan Haji  
Rayagung tanggal salapan  
Hijrah Nabi kacarios  
dina mangsana harita  
keur rusuh Purwakêrta*
17. *Hijrah opat puluh tujuh  
taun Dal mangsa katiga  
Waktu lohor pukul hiji  
Kangjeng Dalêm eukeur salat  
pada ngiring amun kabeh  
sakur nu aya di dinya  
mangsa keur aweh salam  
ningali haji keur diuk  
di katuhueun nu salat*

18. *Ditêgêskeun Haji Muhyi  
sêmu rada gagancangan  
calikna bari ngade(g)deg  
kawas-kawas anu reuwas  
Kangjêng Dalêm mariksa  
na Ki Haji kawas rusuh  
kakang kaget naon beja*
19. *Jawab Raden Haji Muhyi  
sumuhun dawuh gamparan  
jisim abdi rek nyarios  
nguningakeun ti awitna  
abdi eukeur di imah  
rayi dalêm ti lulurung  
Kangjêng Dalêm Purwakarta*
20. *Nitih kuda bêlang leutik  
hantêlung surtina kuda  
gégéroan bari moro  
ku kuring seug dideukeutan  
pilahirna ayeuna  
di Purwakêrta keur rusuh  
lêbur dihuru ku Cina*
21. *Wawangunan geus bêrêsih  
seuneu ngagulak ngagedag  
jalmana malabur kabeh  
ayeuna geura nguninga  
ka lèbêt geuwat-geuwat  
masing gancang buru-buru  
ku maneh ulah nitahan*
22. *Ari kula ti pandeuri  
seja ngadeuheusan heula  
ka loji Tuan Rêsiden*



*kitu rayi pilahirna  
 teu pisan cara menak  
 nganggo kaway baskat buruk  
 sarung cagak geus leutakan //*

23. *Sinjang udêng geus barusik  
 sarêng teu nganggo langgukan  
 nyalira di jalan gède  
 taya pisan panakawan  
 kantênan upacara  
 teu aya têtêngêr ratu  
 rea jalma kasamaran*
24. *Kanjêng Dalêm Adipati  
 kéndél lami teu ngandika  
 tresna manah ka saderek  
 pilahirna geuwat-geuwat  
 bejaan ka paseban  
 lonceng tabeuh reujeung bêdug  
 kakang rek ka loji heula*
25. *Ka Tuan Rêsdén di loji  
 awak geuwat paparentah  
 baraya kumpulkeun kabéh  
 di lèbêt kakang dagoan  
 sabuat ngadeuheusan  
 ka Tuan Rêsdén Cianjur  
 keur kitu upas hol datang*
26. *Dalêm seug ngalahir deui  
 Haji mah digeuwat-geuwat  
 Raden Haji Muhyi mando  
 nyêmbah bari tuluy angkat  
 upas ngatur uninga  
 pokna gamparan disaur  
 ka Tuan Rêsdén ka peuntas*

27. *Tadina Dalêm geus cawis  
kareta seug dititihan  
kakara palébah kantor  
loceng bédug geus disada  
bênde ngungkung di jalan  
ngagédêr rusuh ngaguruh  
jaléma pasalébrutan*
28. *Dalêm geus sumping ka loji  
lajéng bari cacaturan  
sarawuh Tuan Rêsdén  
sarêng Dalêm Purwakarta  
sadaya énggeus rémpag  
bade angkat pukul tilu  
ti beurang poe ayeuna*
29. *Teu lila linggih di loji  
lajéng nitihan kareta  
nu dua régen ngarendeng  
geus sumping ka pangcalikan //  
di lébêt geus kasampak  
warga nu anom nu sépuh  
kumpul pada ngarunjunan*
30. *Dalêm Purwakêrta ngalih  
ka masigit deukeut latar  
sêrta disalin panganggo  
sapangadég hênteu kirang  
ayeuna géntos têmbang  
Durma nu ngaganti pupuh  
nu ngalajéngkeun carita*

5

## II. Pupuh Durma

31. *Dipisalin ku Dalêm Cyanjur sadaya  
sapanganggo bopati*

*geus taya kakirang  
ka prabon karégênan  
katuangan geus ngabanding  
seug lajêng tuang  
raos ni'matna leuwih*

32. *Tina sawab rusuh ti peuting teu dahar  
isuk nêpi ka burit  
sêrta reujeung palay  
hênteu kulêm teu tuang  
sanggeus kitu dahar kopi  
kalangkung ni'mat  
raos Dalêm Dipati*
33. *Kacarita jalma di jêro nagara  
ngadenge bende nitir  
loceng duanana  
di loji paseban  
bêdug ngagêdêr teu cicing  
sagala jalma  
nalangsa pada sêdih*
34. *Warna rupa nu ngaromong jeung baturna  
nahaon bêdug nitir  
lain kahuruan  
hayu urang ngalayad  
di alun-alun pakupis  
pasalêbrutan  
awewe jeung lalaki //*
35. *Silih tanya jeung baturna can pêtela  
aya jalma sahiji  
mapay turut jalan  
bêndena ditakolan  
nguarkeun beja pasti*

*mawa timbalan  
ku jalma geus kaharti*

36. *Yen ayeuna keur rusuh di Purwakarta  
dirampog sapeupeuting  
ku Cina bérandal  
sakabeh wawangunan  
dihuruan geus bérésih  
di jro nagara  
Purwakarta geus sépi*
37. *Kacarita sanggeus meunang beja térang  
rea jalma nu ceurik  
sieun Cina datang  
ka Cianjur ngahuruan  
ngarampog mangkat ti peuting  
urang keur weya  
batur sing ati-ati*
38. *Kuma urang nya pèta mubus ka mana  
awewe ting jalérit  
puguh mun barudak  
gégéroan sasambat  
éma bapa kuma kuring  
hayu laleumpang  
nyumput ka anu buni*
39. *Warna rupa aya nu gugulung samak  
kasur anggél guguling  
jalma pasébrutan  
aya nu mangku anak  
anu ngagendong nu ngais  
bari sasambat  
midangdam pulang anting*

40. *Tina kaget ngadenge loceng disada  
jeung bende nitir-nitir  
bedug kawas dulag  
taya pisan repehna  
ngaguruh sora nu ceurik  
jeung sora kuda  
awor nu ting jalêrit*
41. *Kacarita anu bakal ngiring angkat  
sarêng nu têtêp calik  
tunggu di nagara  
kumêtir duanana  
srawuh Raden Rangga Patih  
baris ngajaga  
hanteu dicandak ngiring //*
42. *Ngan pamatang sawidak tarumpak kuda  
mandor pamatang ngiring  
ngaran bapa Nona  
reujeung jager sawidak  
sarêng kopralna sahiji  
anu ngaran(n)a  
pun Kodok pêndek leutik*
43. *Raden Ambri anu (nga)jadi kumêndang  
harita hanteu ngiring  
pokna teu kaduga  
kaula keur palangan  
nyêri beuteung panas tiris  
saluar awak  
karasa teu walagri*
44. *Upacara baju beureum nyandak opat  
gulang-gulang nu ngiring  
opat baju bêlang*

*jeung panakawan lima  
nu nyangki pajêng sahiji  
epok saurang  
jeung warga anu ngiring*

45. *Raden Haji Mahdi sarêng Raden Hamjah  
Raden Ahmad teu kari  
Asep Elum miang  
Raden Sumadirêja  
Raden Awan hênteu kari  
jeung Mandor Meja  
Bapa Eno geus cawis*
46. *Koki-koki dalapan jeung tukang meja  
reujeung kang rayi-rayi  
Dêmang Jayadirja  
Dêmang Ardikusumah  
santana warga nu ngiring  
kira jumlahna  
opat puluh mo leuwih*
47. *Jaba jager jaba pamatang nu leumpang  
reujeung ka unggal d[e](i)strik  
kabeh cutak-cutak  
geus dipaparin sérat  
kudu sumusul pandeuri  
mawa gagaman  
jeung padana sakali //*
48. *Sacutakna lima puluh ulah kurang  
kudu dangdan caringcing  
gênêp likur cutak  
waktu mangsa harita  
ayeuna tinggal saeutik  
ngan opat wêlas  
sa-Cyanjur jumlah distrik*

49. *Tina sawab dihiji-hijikeun cutak  
mana jadi saeutik  
jeung aya nu lépas  
ti Cyanjur tilu cutak  
Cinusa jeung Gandasoli  
ênggeus kaluar  
jeung cutak Kandangwési*
50. *Reujeung aya kasêpuhan ngiring angkat  
geus dangdan nyoren kêris  
jeung nyangkêlang gobang  
Raden Haji Abdullah  
ti Gandaria ngagidig  
hol ngadeuheusan  
ka lébêt sêja ngiring*
51. *Dibakukeun ku Dalêm mangke di jalan  
dijieun mandor koki  
kudu nyampeur beas  
ti cutak nu kasorang  
Cikalong Mande ka pipir  
cutak Cinusa  
jeung cutak Gandasoli*
52. *Sing sadia ulah kakurangan beas  
sina nyusul pandeuri  
nungtut masing datang  
sawab jêlêma rea  
ulah teu nyata nu ngiring  
pare kagungan  
sina tutu sakali*
53. *Sanggeus jadi beas singna tungtut bawa  
ku jalma ti pandeuri  
geus ngiangkeun sérat*

*ka wadana di cutak  
tukang meja kitu deui  
ulah rek weya  
prabot anu sasari*

54. *Rehna rea tuan-tuan anu angkat  
kudu sing ati-ati  
ngajaga daharna  
ulah cara ngaronda  
tangtu rusuh beurang peuting  
ulah rek weya  
poma kudu caringcing*
55. *Pihaterna Haji Abdullah mangga  
sukeja ati-ati  
nyuhunkeun bêrêkah  
hibar du'a gamparan  
diestakeun beurang peuting  
sêja milampah  
nyantoskeun ka gusti //*
56. *Kacarita Tuan Riden ênggeus jêngkar  
sarêng dua dipati  
jrutulis Walanda  
Tuan Jong Tuan Boman  
jeung Walanda tukang beusi  
asal Parasman  
Tuan Bekêr geus cawis*
57. *Lajêng nitih kreta ngan sapos ditunda  
ngaranna Sukamantri  
lajêng nitih kuda  
nganggo jalan baheula  
ka leuweung gède trut sisi  
nêpi ka meuntas  
Cibalagung di hilir*



58. *Langkung rame sora kuda jalma surak  
di jalan hênteu cicing  
kuda silih sepak  
jeung batur silih dupak  
êmbung leumpang ti pandeuri  
paheula-heula  
sakabeh anu ngiring*
59. *Anu ragrag di jalan pating golepak  
kudana hênteu cicing  
sawab campur kuda  
lalaki bikang aya  
mana rusuh nu pandeuri  
paheula-heula  
ajrih ku nu diiring*
60. *Ênggeus sumping ka Mande ngeureunan palay  
geus caralik di loji  
sêrta lajêng tuang  
pukul gênêp satengah  
sakabehna anu ngiring  
ênggeus dalahar  
masang [ng]obor sakali*
61. *Lajêng mangkat di jalan obor-oboran  
trus ka nu ti pandeuri  
caang kawas beurang  
marakbak turut jalan  
oborna diganti-ganti  
taya pareumna  
liwat lêmbur Ciranji*
62. *Barang nêpi ka Cidahu datang hujan  
hanteu gède ngarincik  
geus poek di jalan*

*obor pareum teu kuat  
keur kitu datang prayayi  
nu mawa surat  
ti pasanggrahan pabrik*

63. *Nya Darangdan pabrikna énggon wadana  
cutakna Gandasoli  
surat teu diwaca  
sawab poek di jalan  
prayayi dicandak ngiring  
geus kitu dongkap  
ka Parungkalong peuting //*

64. *Tuluy eureun bade kulêm peuting eta  
geus caralik di loji  
pakêmitan anyar  
girangeun peupeuntasan  
sisi Citarum ngabaris  
pinuh ku jalma  
warung-warung laleutik*

10

65. *Sêsék deukeut dina warung jeung di imah  
kuda di sisi cai  
teu eureun pasea  
sawab teu nyaratuan  
rehing sumping geus peuting  
kuda dicancang  
awewe jeung lalaki*

66. *Kangjêng Dalêm pipir damar ngaos sérat  
bawa prayayi tadi  
mangsa harita  
anu jadi wadana  
aya di Darangdan pabrik  
hatur uninga  
ka Dalêm Adipati*

67. *Pokna sérat suméja aya unjukan  
ayeuna jisim abdi  
énggeus nampi sérat  
ti Risiden Karawang  
saréng srat ti Kembangkuning  
Pakhus Mestêrna  
Tuan Diblot maparin*
68. *Dua sérat sarua pisan ungélna  
Risiden peuting tadi  
taya di bumina  
Purwakarta diruksak  
dihuru ku Cina brêsih  
ayeuna aya  
calik di Kembangkuning*
69. *Sanggeus kitu mundut ditulung gagaman  
lima ratus prajurit  
bade nulung pêrang  
ka urang Purwakêrta  
sanggeusing sêrta katampi  
abdi gamparan  
nyadiakeun prajurit*
70. *Peutingna eta jisim abdi tuluy mangkat  
bari mawa prajurit  
kalêrésan aya  
kumpul di pabrik nila  
lajéng dibawa sakali  
ngantos gamparan  
abdi di Kembangkuning*
71. *Katanda eta sérat ku wadana  
cutakna Gandasoli  
Anggadikusumah*

*Rangga Pabriki Darangdan  
nya Dêmang Cimayakasih  
Wiryadinata  
mangsa ayeuna masih //*

72. *Kangjéng Dalém saênggeusna ngaos sérat  
ngalahir ka prayayi  
sukur mun geus mangkat  
kitu(h) seug geuwat-geuwat  
masing gancang mulang deui  
aing ge sêja  
meureun ka Kêmbangkuning* 11
73. *Peuting eta rêgen dua jeung risdenna  
jeung Walanda nu ngiring  
tilu tuan-tuan  
kulêm di pakêmitan  
teu kacarita ti peuting  
isukna jêngkar  
nu ngiring hanteu kari*
74. *Buru gancang ka Kêmbangkuning geus dongkap Riden Krawang  
kapanggih  
Pakhus Mestêr aya  
jeung jrutulis Walanda  
eukeur ririungan calik  
seug tatabean  
nyarita lampah tadi*
75. *Lajéng kulêm di Kêmbangkuning harita  
wanci geus têngah peuting  
Dalém Bandung dongkap  
saréng saprajurit(na)  
asistenna ge[lah] geus sumping  
nyandak wadana  
ti Bandung anu ngiring*

76. *Reujeung aya hiji tuan anu datang  
tanggung kuda ti peuting  
bobolokot leutak  
sumping ti Wanasaya  
teu nyandak rencang sahiji  
nyongklangkeun kuda  
Tuan Klinyet geus peuting*
77. *Reujeung Tuan Maklot tukang têkin datang  
teu kacarita peuting  
isukna geus beurang  
kira pukul dalapan  
budal taya anu kari  
ka Purwakêrta  
ngalayad nu dibâsmi*
78. *Katingali haseupna ngêlun marakbak  
ruhak hurungna masih  
tacan pareum pisan  
sawab teu ditulungan  
jalmana kabur laleungit  
pada maringgat  
reujeung teu aya cai*
79. *Rehna tina dawuan kabeh barêdah  
ku Cina sapeupeuting  
waktu rek nyundutan  
ngakat dawuan heula  
seug dibêdahkeun sakali  
caina saat  
têrus ka hilir-hilir //*
80. *Kacarita nu dibasmi di huruan  
gudang uang jeung loji  
gudang barang-barang*

*dapur jeung istal kuda  
imah kareta bérésih  
kantorna beak  
sapakuwon di loji*

81. *Ari Cina brandal sanggeus ngahuruan  
budal taya nu kari  
nu dipangberokan  
kabeh milu ka Cina  
ka Karawang sapeupeuting  
di jalan-jalan  
sakur anu kapanggih*
82. *Dicokotan dibarawaan ku Cina  
jalmana mabur leungit  
rusuh sapanjangna  
imah nu sisi jalan  
warung kabeh teu dieusi  
taya jalmana  
marubus sapeupeuting*
83. *Nyaritakeun deui sakur nu ngalayad  
gêmêt pada nguriling  
loji Purwakêrta  
geus taya wawangunan  
pabuen jeung rumah sakit  
bérésih pisan  
gudang uang teu kari*
84. *Katingali uang numpuk dina ruhak  
perak tambaga masih  
tuluy disimbeuhan  
ku cai beunang ngala  
geus teu panas eta duit  
seug dicandakan  
baris ka Kêmbangkuning.*

85. *Uang kértas anu geus taya jinisna  
jadi lébu teu kari  
dua wélas laksa  
nu lébu teu kaala  
tambaga perak nu kari  
teu beak pisan  
eukeur pilih-pilih*
86. *Sérat ngatur nu bakal kêmít ngajaga  
pacalang jeung prajurit  
bari ngarawatan  
barang sakur nu aya  
sesa kaduruk nu kari  
sarupa-rupa  
diampihan sakali*
87. *Raden Patih Tuménggung Sastranagara  
nu ngamandoran duit  
Tuan risden mulang  
jeung régen teu patilar  
Bandung Cyanjur Krawang ngiring  
jeung sarencangna  
mulih ka Kêmbangkuning //*
88. *Sanggeus sumping ka Kêmbangkuning jol sérat  
ti Gupérnur Batawi  
ka risiden dua  
Cyanjur jeung Purwakêrta  
ungélna srat ti Batawi  
gupérnur jendéral  
bade nulung prajurit*
89. *Hiji tuan ngaran Luiknan Lisola  
salawe anu ngiring  
prajurit Holanda*

*pada tarunggang kuda  
mangke nyusul ti pandeuri  
nganggona jalan  
ka Cyanjur Kembangkuning*

90. *Eta kudu sadia nu tuduh jalan  
nu ngajajapkeun ngiring  
nêpi ka énggon(na)  
pêrnah Cina barandal  
jeung deui kudu cacawis  
baris daharna  
ganti têmbang Kinanti*

### III. Pupuh Kinanti

91. *Tuan Résiden Cianjur  
nimbangan Dalêm Dipati  
ayeuna kudu sadia  
ti Cyanjur nu bakal ngiring  
Tuan Luiknan Lisola  
bade sumping ti Batawi*
92. *Dalêm Dipati miutus  
nyêratan ka Cyanjur gasik  
nimbangan ka kumêtirna  
putrana Dalêm Dipati  
Tuménggung Wiranagara  
anu dikêrsakeun ngiring*
93. *Geus kêbat sêrat ka Cyanjur  
nyarita di Kembangkuning  
jol sumping Aria Tisna  
wakilna Dalêm Dipati  
ti Bogorna nyandak balad  
jeung santana kulawarga*



94. *Risden Krawang Risden Cyanjur  
ka régen ngabagi duit  
lima ratus pasmat sewang  
ku régen dibagi-bagi  
ka nu ngiring sadayana  
walatra kabeh dibagi*

95. *Maparinna teu pacampur  
aya saurang saringgit  
aya nu kapasih dua  
aya nu satengah ringgit  
kaula kapasih lima  
ringgit // perak nu katampi.*

14

96. *Uang pasmatna bêléwuk  
harideung taya nu putih  
sanggeus kahuru gudangna  
nêpi kapareum sakali  
haseup ngêlun kapuputan  
mana hideung eta duit*

97. *Kulêm deui tacan laju  
parêmpagan sapeupeuting  
Tuan Kêlinyet sanggupna  
jadi kapala prajurit  
mariêm ti Tanjungpura  
digêlêbêgan ditarik*

98. *Reana mariêm tilu  
jeung aya bédil laleutik  
tinggar pestol kalantaka  
dicarangking ku prajurit  
ti Bandung Cyanjur sadia  
ti Bogor geus pada cawis*

99. *Kacarita ti Cianjur  
nungtut datang bari peuting  
wadana jeung patinggina  
lurah camat wakil-wakil  
sumawonna mun pacalang  
mandor kopi reujeung amil*
100. *Keur kitu Riden Cianjur  
nampi lapor ti bopati  
Garut reujeung Sukapura  
Sumédang ênggeus katampi  
tilu régen ngajagana  
di Batusirap keur baris*
101. *Reujeung srat deui sumusul  
poskeun jeung diganti-ganti  
sêrat ti gupêrnur [h](j)endral  
ka risden dua nu tadi  
ungêlna maparin warta  
geus ngiangkeun ti Batawi*
102. *Reana opat tumênggung  
luluguna nu diiring  
nya Pangeran Alibasah  
jalan kaler turut sisi  
nu têrus ka Tanjungpura  
meuntas Citarum di hilir*
103. *Sakitu srat nu kasêbut  
Tuan Riden suka ati  
peutingna teu kacarita  
isuk srangenge geus bijil  
kira // pukul gênêp beurang  
budal kabeh hanteu kari*

104. *Ngan Tuan Diblot teu milu  
jaba eta kabeh ngiring  
jalanna ka Purwakërta  
wadya bala hanteu kari  
ngaguruh saturut jalan  
laju lampahna teu gasik*
105. *Kira jalma dua rewu  
sakabehna anu ngiring  
jalma nu tarumpak kuda  
jeung nu badarat teu kari  
nu matak laun di jalan  
teu patilar jeung nu ngiring*
106. *Sukabungah bari tuluy  
rupana taya kaajrih  
taya pisan kaerana  
sému kabeh pada wani  
ngamusuh pèrang ka Cina  
pada hayang gok papanggih*
107. *Cina brandal nu geus puguh  
jeung nu ti pabuen bijil  
dalapan ratus jumlahna  
geus kumpul jadi sahiji  
sabaturna teu papisah  
hanteu pisan tinggal ka*
108. *Beurang peuting brandal laju  
sabaturna hênteu kari  
ngarayah sajalan-jalan  
sagala anu kapanggih  
dicarokot dibarawa  
baranghakan beunang maling*

109. *Carita (a)nu ngarurug  
sakur jalma anu ngiring  
hênteu eureun kakawihan  
sajalan-jalan teu cicing  
sêrta bari suka-suka  
teu pisan aya kaajrih*
110. *Warna jalma nu ti pungkur  
aya nu nêmbang nu sair  
aya jalma papantuan  
sawareh aya nu dikir  
aya nu sênggak ku surak  
aya nu ngapalkeun ngaji*
111. *Di jalan rame ngaguruh  
sora kuda hanteu cicing  
ting hariêm ting harawang  
jalma-jalma kitu deui  
ku menak hênteu dihulag //  
karêpna teu dipaduli*
112. *Di pos maracang teu laju  
pada liren bari calik  
aya imah Cina lawas  
nu boga marubus buni  
dirayah sakur nu aya  
sagala anu kapanggih*
113. *Manggih êncit reujeung payung  
aya tatah reujeung kikir  
manggih beas ditarawa  
meunang hayam reujeung mêri  
dicarokot dipeuncitan  
dihakan taya nu kari*

114. *Ku menak hênteu diurus  
sakarêp jalma nu ngiring  
dikajeunkeun teu dihulag  
beh kêbon ngarayah hui  
aya tiwu ditarilas  
dihakan dibagi-bagi*
115. *Geus seubeuh dibawa tuluy  
sakarêp teu dipaduli  
ti dinya geus pada budal  
surak-surak hanteu cicing  
wantuning jalêma rea  
ngagêdêr pada ngarawih*
116. *Ngaguruh turut lulurung  
kuda pasea pabuis  
silih sepak silih dupak  
nu ragrag pating gulitik  
jeung batur silih surakan  
warna jalma ti pandeuri*
117. *Arangkatna rada laun  
sadayanan hanteu gasik  
geus nêpi ka pos Dawuan  
eureun kabeh dina loji  
sumawonna tuan-tuan  
tilu rêgen geus caralik*
118. *Tuan Kêlinyêt misaur  
geus meujeuhna urang cawis  
bêdil geura areusian  
tinggar pestol sing dieusi  
mariêm geura têtêgan  
geuwat peloran sakali*

119. *Geus deukeut ka nu dijugjug  
ka Karawang tereh sumping  
ngan kari sapos di jalan  
ti dinya narêtêg bêdil //  
mariêm geus dipeloran  
sêrta geus natakeun baris*
120. *Lajêng budal langkung rusuh  
nu ngiring patarik-tarik  
babalapan dina kuda  
rupana taya kagimir  
taya pisan kaerana  
sêmu kabeh pada wani*
121. *Barisan geus amburadul  
ku menak taya kaajrih  
nêpi ka pasar Karawang  
sadaya asup ka loji  
teu lalungsur tina kuda  
di jêro gêdong nguriling*
122. *Ti lawang kaler arasup  
jol ka lawang kidul bijil  
teu lalungsur tina kuda  
dongkap kana sisi cai  
Citarum gède caina  
jalma baris sisi cai*
123. *Aya gandek Dalêm Cyanjur  
manakawan ti leuleutik  
Agus Aliun ngaranna  
mipir-mipir sisi cai  
hol Cina burung saurang  
pireu torek rêwag-rêwig*

124. *Cina di Karawang matuh  
batur pak gula rek mandi  
Agus Aliun narajang  
gobangna dikupat-kapit  
diungkulkeun kana sirah  
Cina parangas-puringis*
125. *Hol deui urang Cianjur  
leungeunna Cina ditarik  
teu bisaun lemek bêdas  
Dalêm Purwakêrta bijil  
sêrta bari ngadeukeutan  
hahaturan jeung ngalahir*
126. *Mun teu nyaho Cina burung  
pireu torek teu mangarti  
geuwat kêncarkeun di dinya  
sêmu hayangeun ka cai  
bisina ngising di darat  
ingkeun montong dipaduli*
127. *Aya hiji jalma nangtung  
asal Karawang pituin  
nu jênengan Raden Badra  
karabat Dalêm Dipati //  
nu ngalih ka Brêbês tea  
Raden Badra hanteu ngiring*
128. *Ku Tuan Riden disaur  
sêrta bari ditingali  
bari tuluy dipariksa  
Raden naha mana sêpi  
di dieu taya jêlêma  
kosong taya anu cicing*

129. *Jaksana reujeung panghulu  
wadana hanteu kapanggih  
Arya Karawang ka mana  
barudal taya nu kari  
Rahaden Badra ngajawab  
sumuhun budal ti peuting*
130. *Taya pisan anu kantun  
kabeh nyumput ka nu buni  
Rahaden Arya Karawang  
angkatna geus tilu peuting  
jaksa panghulu dicandak  
wadana meuntas di cai*
131. *Wantu Cina brandal rusuh  
di Karawang ngubrak-ngabrik  
ngarayah sakur nu aya  
kadaharan kabeh brésih  
dibawa ku Cina brandal  
sagala anu kapanggih*
132. *Manana jalma kalabur  
ka leuweung ka sisi cai  
karaanana meuntas  
anak rabina digiring  
dicandak ku Raden Arya  
barudal taya nu kari*
133. *Ari Cina brandal tuluy  
sabaturna hanteu kari  
séjana ka Tanjungpura  
reana pangintên kuring  
dalapan ratus mo kirang  
kabeh séja ambék pati*



134. *Mupakat sabatur-batur  
paeh hirup moal kari  
barêng sarencang-rencangna  
moal aya nu gumingsir  
ajêngan ulah rek weya  
kudu masing ati-ati*
135. *Sanggeus Raden Badra kitu  
hol deui Cina sahiji  
Risden Karawang uninga  
eta Cina matuh cicing  
di gudang gula Karawang  
jadi tukang pak geus lami*
136. *Ngaran Cina nu nyarêbut  
Babah Toke ditingali  
sêrta bari dipariksa  
ngajawab barina seuri  
pokna tuan montong susah  
naon nu jadi hawatir //*
137. *Cina brandal geus marubus  
ku ajêngan langkung ajrih  
hanjakaleun ku lampahna  
rek tobat moal ditampi  
ngalawan panteg nya susah  
kirang obat kirang manis*
138. *Rupana bawaning bingung  
dumeh geus kanjog ngabasm  
ayeuna di Tanjungpura  
hatena geus maras-miris  
tina kirang parabolna  
geus rumasa moal mahi*

139. *Nu matak barandal kabur  
bawaning sangêt ku ajrih  
ngamusuh pèrang ka tuan  
rumasa batur saeutik  
lain cara balad tuan  
rea pamuk anu ngiring*
140. *Pakakas rea aralus  
pelor obat moal sisip  
ari parobot barandal  
ênnya oge aya bédil  
taya pieusieunana  
mana teu jadi hawatir*
141. *Ngan watês sakali maju  
sagêprakan make bédil  
kaduana meureun beak  
bédilna moal dieusi  
sawab obatna geus beak  
Asmarandana ngaganti*

#### V. Pupuh Asmarandana

142. *Geus kitu hol datang deui  
ti Citarum Cina meuntas  
baturna ka Babah Toke  
nu ngaranna Babah Acuy  
seug deui dipariksa  
pihaturna lérês kitu  
sapiunjuk nu ti baheula*
143. *Tuan-tuan tukang seuri  
puguh mun kapala pèrang  
nu ngaran Tuan Kêlinyet  
bari natakeun gagaman*

*nu badarat ti heula  
ti têngah mariêm tilu  
jeung nu nyangking pestol tinggar*

144. *Kasambung ku nu pandeuri  
nu nyangking pédang jeung tumbak  
payuneun Tuan Résiden  
jeung sadaya tuan-tuan  
rêgen-rêgen teu misah  
menak warga teu pajauh  
jeung diaping ku abdina*

145. *Rêgen Bandung anu ngaping  
kiwa Raden Sumayuda  
ti têngén sahiji raden  
ngaping nyêkél bédil pédang  
teu pisan dijauhan  
raden dua hanteu kantong  
di gedengeun hanteu anggang //*

146. *Rêgen Cianjur anu ngaping  
ti têngah Rahaden Awan  
bédil pédang hanteu lepot  
kiwa Raden Sumadirja  
gobang mas sungkelangna  
kudana aya di pungkur  
ditarungtun ku gundalna*

20

147. *Pungkureunnana ngabaris  
santana jeung kulawarga  
sêsék ku prajurit beres  
kasambung ku punakawan  
pamatang-teu papisah  
wadana kabeh geus kumpul  
rencangna ti cutak-cutak*

148. *Wantu-wantu jalan leutik  
ari kiwa têngên jalan  
sapanjangna rawa jêro  
teu kenging disorang kuda  
mana pinuh di jalan  
aya jalma dua rewu  
anggur langkung manan kurang*
149. *Tuan Kêlinyet ngalahir  
nu jadi kapala pêrang  
maryêm geura sundut kabeh  
barêngkeun tiluanana  
supaya Cina lumpat  
sieuneun mawande mabur  
ngadenge mariêm urang*
150. *Sanggeus kitu pada nyangking  
mariêm tiluanana  
barêng pada nyundut kabeh  
Tuan Klinyet suka-suka  
bari nararik pêdang  
dikupat-kapit ka luhur  
pokna Cina geus baluas*
151. *Moal aya anu wani  
geus tangtuna meureun lumpat  
ku urang sieuneun kabeh  
pada mabur paburisasi  
eta mariêm urang  
eusian deui nu tilu  
geuwat-geuwat ulah weya*
152. *Patrom obat keur dicangking  
mariêm rek dieusian  
geus jêdur barandal ngêdrel*

*ku tinggar ku kalantaka  
 mariêmna Tanjungpura  
 aya tiluan nu rubuh  
 prajurit Bandung ngajopak*

153. *Malês ti Bandung ngabêdil  
 dibarêngan ku nu rea  
 barandal aya nu paeh  
 kira lima gênêp Cina  
 katenjo ting goledag  
 malês deui ting jalêdur  
 mariêm ti Cina brandal*

154. *Urang Priangan ti pasir  
 ungkulan ka Tanjungpura  
 silih bédil beuki rame  
 nu paeh silih beunangan  
 ti Cina ti Priangan  
 kabeh Cina didudukuy  
 ku tutup saji baranang*

155. *Tuan jurutulis kabêdil  
 kiwaeun Ridsen Karawang  
 ngudupruk teu lila paeh  
 jurutulis Cikao gudang  
 sanggeus paeh Walanda //  
 risden duanana mundur  
 jeung kieu pokpokanana*

21

156. *Kita orang lekas lari  
 sekarang tra bole tahan  
 lebi bae nanti sore  
 kita orang bole lawan  
 di Krawang tempat lebar  
 di sini sesek telalu  
 mangkanya tra bole kuat*

157. *Ti dinya rusuh pabuis  
lumpatna paheula-heula  
geus teu noli ka nu sejen  
barisna geus paburisasi  
jeung batur silih dupak  
rea nu ragrag nu labuh  
tingjarungkêl tina kuda*
158. *Aya anu ragrag kêris  
aya anu lepot pédang  
sawareh nu leungit pëndok  
aya hiji anu ragrag  
dudukuyana tipêcat  
asal candak Dalêm Bandung  
ngaranna Haji Abdullah*
159. *Sohor wêduk eta haji  
rada gelo tumpak kuda  
jeung sorbanna ênggeus lesot  
katut reujeung kopeahna  
purucul gugundulan  
nangkuban têngah lulurung  
baturna kabeh lalumpat*
160. *Kaidék kuda teu usik  
teu ditulung ku baturna  
sumawonna ku nu sejen  
lila-lila tuluy hudang  
bari pupuruculan  
ti pandeuri nyusul batur  
leumpang dingkut lalaunan*
161. *Jeung aya nu mawa duit  
dua karung wang tambaga  
nu duaan mawa boeh*

*sarol sewang dina kuda  
eta uwangna ragrag  
teu ditolih sawab rusuh  
lumpatna paheula-heula*

162. *Geus jauh tuluy kapikir  
eta uwang nu dibawa  
lain bandana nu maneh  
Dalém Bandung nu kagungan  
jeung boehna kagungan  
keur ngarawatan nu pupus  
dina jêro pangpêrangan*
163. *Eta uwang tuluy leungit  
leupas hênteu dibalikan  
jeung aya nu manggih pëndok  
di jalan teu dirawatan  
geus teu ingêt ka banda  
boloampar tuluy kitu  
ngan makêlatkeun dirina*
164. *Kuda pacorok pabuis  
jeung batur paheula-heula  
ngagêdêr ngaguruh rame  
dongkap deui ka Karawang  
laju pada lalumpat  
paheula-heula jeung batur  
kuda mopo ting jaropak*
165. *Kacaritakeun nu ngaping  
raden dua sarêgenna  
nu tadi geus kacarios  
Rahaden Sumadirêja  
lumpat moro gundalna  
kapanggih // eukeur ditungtun  
ditewak seug ditumpakan*

166. *Ari nu sahiji deui  
nu jênêngan Raden Awan  
ti gundalna kuda mèrod  
mabur lumpat teu katewak  
Raden Awan badarat  
nyumput kana dungus-dungus  
ngajauhan tina jalan*
167. *Pêdang êmas nu dicangking  
seug dipopokan ku leutak  
sangkan masna teu katenjo  
bawaning sieun ku Cina  
leumpangna leuleuweungan  
geus teu papanggih jeung batur  
henteu sare hênteu dahar*
168. *Jol nêpi ka gudang kopi  
Cikao di muharana  
lilana geus tilu poe  
geus dongkap ka pakêmitan  
ditunda caritana  
nyarioskeun Dalêm Bandung  
nu tadi ngaping duaan*
169. *Ti kiwa raden sahiji  
ngaran Raden Sumayuda  
mangsa rusuh moro-moro  
kana kuda geus teu aya  
batur geus ti hareula  
ku Cina brandal kaburu  
dêr pêrang sakuat-kuat*
170. *Wantuning jalma sahiji  
dirêmpugkeun Cina rea  
pada numbak pada notog*



*ku tumbak awi garanggang  
raheut saluar awak  
teu kuat tuluy ngadupruk  
ngajopak di têngah jalan*

171. *Ngagoler teu bisa usik  
papakean dirangsadan  
hanteu lila tuluy paeh  
teu aya anu nulungan  
jalma nu rea lumpat  
geus hênteu tolih ka batur  
ngaguruh paheula-heula*
172. *Ari anu hiji deui  
anu ngaping ti têngênna  
nyaeta sahiji raden  
seug lumpat moroan kuda  
dibawa ku gundalna  
kapanggih eukeur ditungtun  
tap ditewak ditumpakan*
173. *Gancang nuturkeun pandeuri  
moroan juraganana  
Dalêm Bandung geus kasondong  
geus campur reujeung baturna  
ayeuna kacarita  
Tuan Ridsen (a)nu mundur  
sanggeus liwat ti Karawang*
174. *Lajêng gancang beuki tarik  
sarencangna teu patilar  
sarêng teu pisah jeung régen  
sêrta sawadya jeung régen  
lajêng liren sakêdap  
eureunna di Warung Ba(m)bu  
caralik ngasokeun palay //*

175. *Tuan-tuan kumpul linggih  
di warung nu pangkulonna  
Arya Tisna warung sejen  
sarêng Dalêm Purwakêrta  
Arya Prawiranata  
kumpul dina hiji warung  
ngadeukeutan tuan-tuan*
176. *Rêgen anu dua deui  
Cyanjur Bandung pangwetanna  
sasarêngan Tuan Maklot  
keur tuang roti candakna  
teu lila datang upas  
nyangklongkeun kuda paburu  
datangna ti Tanjungpura*
177. *Tuan-tuan keur caralik  
upas tuluy cacarita  
sim kuring ngaturkeun tabe  
ti Pangeran Alibasah  
sarêng tumênggung opat  
Cina brandal geus digêmpur  
diamuk di Tanjungpura*
178. *Hulu Cina nu kacangking  
ngan gênêp ratus nu beunang  
tapi aya nu merejel  
mabur ka leuweung ka rawa  
lumpatna paburisasi  
paheula-heula jeung batur  
masing-masing sakarêpna*
179. *Tuan-tuan sukaseuri  
atohna kabina-bina  
pilahir Tuan Rêsiden*

*hayu urang geuwat-geuwat  
panggihan Alibasah  
Risden Krawang Risden Cyanjur  
sarêng Dalêm Purwakêrta*

180. *Arya Tisna hanteu kari  
jeung Arya Prawiranata  
lajêng ngiring Tuan Risden  
Tuménggung Sastranagara  
Papatih Purwakêrta  
teu patilar sarêng laju  
sêja rek ka Tanjungpura*
181. *Nu sumusul ti pandeuri  
Dalêm Bandung Cyanjur angkat  
sasaréngan Tuan Maklot  
teu tilar jeung wadyabala  
Tuan Maklot ti heula  
payuneun Dalêm Cianjur  
Dalêm Bandung ti pungkurna*
182. *Kintên sapal moal leuwih  
ti Warung Bambu angkatna  
Cina kabur datang kabeh  
bubudalan Alibasah  
barandal Tanjungpura  
mégat kumpul di lulurung  
Tuan Maklot ditarajang*
183. *Jalma rea pada nyingkir  
taya anu ngadeukeutan  
pada sieun hanteu tanggon  
reana brandal sawidak  
nyêkél tumbak narajang  
jeung garanggang diparanggul  
sakur nu deukeut ditumbak*

184. *Geus paburiset pabuis  
paheula-heula lalumpat  
ngan Tuan Maklot nu tanggon  
bari narajang ka Cina  
sêrta narik pédangna  
barandal Cina ngariung  
Tuan Maklot klok di têngah //*
185. *Pédangna dikupat-kapit  
nakisan tumbak garanggang  
brandal Cina kumpul kabeh  
nu sawidak pada numbak  
kumpul mawa garanggang  
pédangna ngenca ngatuhu  
nakisan tumbak garanggang*
186. *Dumeh Walanda sahiji  
dirêmpugkeun Cina rea  
raheut ku Cina katotog  
diragêman ku barandal  
kaangkat tina kuda  
kintên sakaki kajungjung  
ka luhurna tina sela*
187. *Dilepotkeun tuluy geubis  
kudana ngêjat ka tukang  
Cina brandal pada moro  
ngalêmpag ku tumbak granggang  
beuteung kuda katumbak  
peujit kuda amburadul  
brus kana kamalir jalan*
188. *Ngaringkuk dina kamalir  
kuda paeh sisi jalan  
Tuan Maklot tuluy paeh*

*geus nêpi kana ajalna  
jauhna kana kuda  
tujuh tumbak hanteu langkung  
ditinggalkeun ku barandal*

189. *Aya pacalang Ciputri  
jeung Cibeureum nu badarat  
Cibalagung hiji mandor  
jumlah jalma lima wêlas  
ngêjat ka sisi jalan  
lima jalma tikêcêbur  
kokosehan dina rawa*
190. *Teu bisa hanjat ti cai  
disampeurkeun ku barandal  
dilêmpag ku tumbak lepot  
mindu ku tumbak garanggang  
keuna ditarotogan  
nu dua ngêjat ka luhur  
tuluy hanjat bisa lumpat*
191. *Ari nu tiluan deui  
geus katumbak kokosehan  
dina rawa tuluy paeh  
Cina brandal laju ngudag  
ka jalma anu rea  
nu tarumpak kuda rusuh  
di jalan pasalêbrungan*
192. *Barandal tuyul ngabêrik  
nguwat-ngawit ka nu rea  
Arya Gajah narik pestol  
dibekasan hênteu keuna  
jeung Raden Kêrtayuda  
ngabêdil barina mundur  
luput taya anu keuna*

193. *Reujeung Raden Haji Muhyi  
ngabédil Cina ku tinggar  
teu keuna brandalna moro  
liwat langkung karusuhan  
pagancang-gancang lumpat  
Cina brandal gancang laju  
moroan mawa garanggang*
194. *Ti dinya taya nu kari  
kabeh batur ti Priangan  
pada mabur hanteu tanggon  
lumpatna paheula-heula  
teu nolih kadang warga  
sumawonah mun ka batur  
masing-masing sakarêpna //*
195. *Kuda pacorok pabuis  
jeung batur paheula-heula  
ngaguruh di jalan gède  
lumpatna pagancang-gancang  
puguh anu badarat  
rea jalma nu jalingkrung  
jol nêpi ka pos Dawuan*
196. *Geus kasampak aya calik  
Tuan Luwitnan Lisola  
sarencangna nu salawe  
kabeh soldadu Holanda  
pada tarunggang kuda  
dangdanan hanteu carucul  
lêngkêp saparabot pêrang*
197. *Ti Cianjur anu ngiring  
Tumênggung Wiranagara  
sarêng rea raden-raden*

*nu bela kasalirana  
ngiring hênteu papisah  
geus aprok jeung Dalêm Cyanjur  
jeung Dalêm Bandung geus têpang*

198. *Lajêng nyarios nu tadi  
ka Tuan Litnan Lisola  
jeung Cina barandal aprok  
kakaburan Alibasah  
mêgat di têngah jalan  
aya Cina gênêp puluh  
mawa tumbak jeung garanggang*
199. *Rêgen-rêgen ti pandeuri  
Tuan Maklot pangheulana  
dêr pêrang di jalan gêde  
lila nakisan ku pêdang,  
tembong ti kajauhan  
brandal Cina énggeus kumpul  
notog ku awi garanggang*
200. *Tina kareaan teuing  
Tuan Maklot ngan sorangan  
keuna ku tumbak ditotog  
numbakan kana beuheungna  
geus teu kuat ngalawan  
jalma rea pada mundur  
diubrak-abrik diudag*
201. *Tuan Maklot tuluy geubis  
serta bari ditumbakan  
Cina kabeh pada moro  
ka Tuan Maklot nu ragrag  
ngariung pada numbak  
hanteu lila tuluy pupus  
geus nêpi kana ajalna*

202. *Kudana ngêjat ka sisi  
ditumbak keuna beuteungna  
kaluar peujitna kabeh  
ngudupruk teu bisa leumpang  
ninggang kamalir jalan  
dina susukan ngaringkuk  
kuda paeh sisi jalan*
203. *Litnan Lisola ngalahir  
ka eta rêgen nu dua  
ajêngan di dieu ngantos  
kaula rek maju pêrang  
nêda keur tuduh jalan  
ku kaula rek disusul  
di mana brandal ayana*
204. *Geus kitu Dalêm Dipati  
Cianjur seug miwarangan  
nu ngiring sahiji raden  
nuduheun ka Cina brandal  
Rangga Pabrik Darangdan  
nuduheun turut lulurung  
ka Tuan Litnan Lisola //*
205. *Hanteu lila tabe amit  
jeung salawe prajuritna  
soldadu Holanda kabeh  
geus pada tarunggang kuda  
lajêng ti pos Dawuan  
di jalan gancang ngaguruh  
geus jauh seug lalaunan*
206. *Kira tilu pal mo leuwih  
jauhna ti pos Dawuan  
Cina brandal geus katembong*



*leumpang mapay turut jalan  
bari manggul garanggang  
nu sawidak Cina kumpul  
teu aya (a)nu papisah*

207. *Tuan Litnan geus ningali  
marentahan ka baturna  
geura nginum arak kabeh  
seug pada ngaleueut arak  
bari nyarabut pédang  
sêjana arek ditubruk  
dipédang bari didupak*
208. *Meupeuh kuda lumpat tarik  
barêng sabatur-baturna  
Cina brandal êngeus nenjo  
geus tetela tuluy ngêjat  
nyingcêt mabal ti jalan  
abusna ka leuweung haur  
dihandapna ranca-ranca*
209. *Tuan Litnan (pek) ngalahir  
ngarandêg di têngah jalan  
wudu hênteu bisa moro  
sawab lumpat kana rawa  
teu meunang jalan kuda  
Tuan Litnan (êng)geus wangsul  
mulang deui ka Dawuan*
210. *Sumpingna geus waktu magrib  
ka alun-alun Dawuan  
geus aprok jeung dua rêgen  
ngabaran calik di luar  
dina korsi ngajajar  
dina têngah alun-alun  
masang damar dina meja*

211. *Parêmpagan sapeupeuting  
Tuan Litnan (pek) mariksa  
nyaeta ka dua rêgen  
di mana barang nu rea  
anu matak salêmpang  
bisi dirayah dihuru  
diruksak ku Cina brandal*
212. *Rêgen nu dua ngalahir  
barang-barang reujeung uang  
kagungan Kangjêng Gupêrmen  
ngan di Cikao nu rea  
Rêsidensi [h] Priangan  
nu ngajaga Cyanjur Bandung  
eta nu nguruskeun gudang*
213. *Luitnan Lisola ngalahir  
hayu urang geuwat-geuwat  
peuting ieu montong sare  
urang buru kana gudang  
bisi kapiheulaan  
ku barandal Cina kabur  
geuwat geura dangdan kuda*
214. *Tuluy budal sapeupeuting  
ti Dawuan pukul dua  
taya pisan anu sare  
geus dongkap ka Purwakêrta  
pukul lima satêngah  
teu ngarandêg tuluy laju  
nêpi ka Cikao gudang //*
215. *Ganti caritana deui  
lalampahan mangsa lumpat  
waktu Cina brandal moro*

*aya nu katalanjuran  
lumpat tilar juragan  
urang Bandung jalma tilu  
ti Cyanjur jalma(na) dua*

216. *Teu eureun patarik-tarik  
babalapan jeung baturna  
geus nêpi ka Dawuan pos  
laju mareupeuhan kuda  
nêpi ka pos Maracang  
eureun sakeudeung teu laju  
aya jalma anu nanya*
217. *Nu kacaritakeun deui  
corokan ti cutak-cutak  
reana jalma salawe  
nu ngiringkeun Asep Rabal  
juritulis wadana  
asal ti lêmbur Cipaku  
cutakna Kaliastana*
218. *Datangna jadi pandeuri  
sawabna laun di jalan  
badarat jalma salawe  
ngan mandorna tumpak kuda  
nêpi ka pos Maracang  
naheur caneut bari nyangu  
dina dalung sisi jalan*
219. *Kalêrésan seug papanggih  
jeung jalma anu limaan  
Asep Rabal langkung kaget  
sêrita bariña tatanya  
na kumaha bejana  
mana gancang rusuh-rusuh  
kuda congklang dibeubeutan*

220. *Jawaban ênggeus bêrêsih  
urang Priangan geus beak  
malah Tuan Maklot paeh  
pêrang ngadua kalia  
geus teu aya nu tahan  
kaula ge meh kaburu  
batur nu pandeuri beak*
221. *Montong ngomong lila teuing  
bisi kaburu ku Cina  
bari meupeuh kuda kabeh  
nu lima an coongklangan  
nêpi ka Purwakêrta  
barang dongkap ka nu mudun  
sisi Cikao ti peuntas*
222. *Jopak kudana ka sisi  
hos paeh nu tilu kuda  
ganti anu kacarios  
anu ngaran Asep Rabal  
urang Kaliastana  
nu di Maracang keur nyangu  
saênggeusna meunang beja*
223. *Rusuh budal pada balik  
mulang deui ka imahna  
teu tulus nyusul ka rêgen  
gura-giru pada lumpat  
kejo teu dirawatan  
geus teu ingêt kana nyatu  
pada lumpat paburisar*
224. *Ganti caritana deui  
nyarioskeun lalampahan  
luitnan jeung dua rêgen*

*Cyanjur Bandung sabaladna  
sasumping ka gudang  
sadayana êngeus kumpul  
natakeun anu ngajaga //*

225. *Pukul tujuh waktu sumping  
geus pukul sawêlas tuang  
Litnan sarêng dua régen  
hol Cina barandal datang  
geus teu mawa pakakas  
papakean bararutut  
kana cucuk nyorang ranca*

28

226. *Meuntas Cikao di hilir  
[p](k)abênêran muharana  
datangna teu barêng kabeh  
nungtut saurang duaan  
aya tilu opatan  
papakean jalalibrug  
ditarangkêp ditalian*

227. *Nu meunang Cina ti cai  
sakur jalma nu ngajaga  
mêgatna sisi Cikao  
jagêr Bandung meunang lima  
ditangkêp ditalian  
dibawa bari ditungtun  
ku baturna nu ngajaga*

228. *Geus kitu Andeng Abidin  
nangkêp Cina meunang opat  
baturna ti Bandung moro  
Cina geus taya guamna  
sumawonna[h] ngalawan  
tina sawab geus purucul  
pakakas geus dipiceunan*

229. *Istuning ngan mawa diri  
geus taya pisan ambêkna  
Cina pararucit kabeh  
leumpangna sêmu teu ningal  
jeung ngomong hênteu bisa  
basa Sunda Jawa luput  
basa Malayu teu jalan*
230. *Anyar datangna ti nagri  
teu bisaun basa urang  
kabeh Cina pada sêngkeh  
unggak-unggeuk mun ditanya  
sêmu lêsu teunangan  
kawas geus lila teu nyatu  
hanteu manggih kahakanan*
231. *Digiring ti sisi cai  
teu lila hol deui datang  
lima Cina beunang kabeh  
prajurit Cyanjur nu mawa  
diiringkeun dibanda  
ka jalan turut lulurung  
dirogrog ku jalma rea*
232. *Jeung aya koprал prajurit  
urang Cyanjur ngadeukeutan  
anu ngaranna pun Kodok  
ngarampaan pesak Cina  
manggih tatalen perak  
dicokot dibawa undur  
barandal pupuringisan*
233. *Di jalan diiring-iring  
sêsêk dédêt ku jêlêma  
leumpangna daringkut kabeh*

*trus nêpi ka pakêmitan  
lapor ka Tuan Litnan  
rêgen duanana kumpul  
méntas tuang tacan gimbar*

234. *Sapoe nêpi ka burit  
meunang Cina tujuh wêlas  
tuluy diasupkeun kabeh  
ka pabuen ditalian  
jeung dibêlok sukuna  
di luar aya nu tunggu  
ku jalma tukang ngajaga //*

235. *Teu kacarita ti peuting  
isukna rek dipariksa  
miwarang ka pabuen  
lapor anu dipiwarang  
prakawis Cina brandal  
kabeh geus taya nu hirup  
anu tujuh wêlas Cina*

29

236. *Tuan Luitnan ngalahir  
eta Cina pangpaehna  
tangtu ku nu tunggu berok  
sangeuk pusing nu ngajaga  
tapi mangsa ayeuna  
dikumaha da geus kitu  
huluna ka dieu bawa*

237. *Seug dipotongan sakali  
beuheung Cina tujuh wêlas  
huluna dibawa kabeh  
ka Tuan Litnan Lisola  
seug tuluy diwadahan  
dina tahang make tutup  
dician aer kêras*

238. *Disanggakeun ka Bétawi  
isukna murudul datang  
Cina ti leuweung Cikao  
ditarangkêp ditalian  
dina poe harita  
meunang Cina dua puluh  
dibêlok bari dibanda*
239. *Geus kitu Dalêm Dipati  
Cyanjur Bandung ngintun sêrat  
lapor ka Tuan Rêsiden  
yen ayeuna geus araya  
kumpul di pasanggrahan  
di gudang Cikao tunggu  
sarêng Luitnan Lisola*
240. *Sapoe dongkap ka burit  
meunang Cina tujuh wêlas  
mareuntasna di Cikao  
taya nu mawa pakakas  
rincug sêmu teunangan  
tina sawab teu nyarangu  
rehna jalan leuleuweungan*
241. *Paeh kabeh hênteu kari  
Cina anu tujuh wêlas  
lajêng kasanggakeun kabeh  
ka Batawi hulu Cina  
diwadahan ku tahang  
ti luhurna make tutup  
dikucuran aer kêras*
242. *Sanggeus lajêng ka Bétawi  
hulu Cina tujuh wêlas  
isukna nêpi ka sore*



*meunang dua puluh Cina  
dibêlok ditalian  
mangsa ayeuna harirup  
diantoskeun ka ajêngan*

243. *Jeung hatur uninga deui  
purwa papisah jeung Tuan  
ti Warung Bambu bareto  
Tuan geus angkat ti heula  
kula kapandeurian  
urang Cyanjur urang Bandung  
jeung Tuan Maklot nya rencang*

244. *Sakur jalma ti pandeuri  
teu meunang nyusul ka Tuan  
brandal Cina mêgat kabeh  
kakaburan Alibasah  
ngabegal têngah jalan  
Tuan Maklot tuluy ngamuk  
pupus dibegal ku Cina //*

245. *Cina brandal ngubrak-ngabrik  
kabeh jalma paburisar  
taya anu wani tanggon  
barang nêpi ka Dawuan  
aprok jeung Tuan Litnan  
ku Tuan Litnan dipaju  
Cina mabur leuleuweungan*

246. *Tuan Litnan sumping deui  
di pakêmitan Dawuan  
geus kitu lajêng marios  
barang gupêrmen nu rea  
di Cikao salêmpang  
pêrjagaan Bandung Cyanjur  
mana muru kana gudang*

247. *Sanggeusna sêrat ditulis  
ditanda ku rêgen dua  
miwarangan raden-raden  
opatan nu mawa sêrat  
para tarumpak kuda  
gagancangan muru-muru  
ka Tuan Ridsen Priangan*
248. *Ganti carita(na) deui  
prilampah Ridsen Priangan  
sanggeus papisah jeung rêgen  
nêpina ka Tanjungpura  
aprok jeung Alibasah  
sarêng jeung opat tumênggung  
sarencangna hanteu pisah*
249. *Kapanggihna keur caralik  
ngawadahan hulu Cina  
anu gênêp ratus kabeh  
diasupkeun kana tahang  
dicampur aer kêras  
sêrta disanggakeun tuluy  
ka Batawi êngeus kêbat*
250. *Sanggeus parele marulih  
ka nagara Purwakêrta  
budal sarencangna kabeh  
jeung Pangeran Alibasah  
jeung tumênggung nu opat  
nu jadi kapala pamuk  
nu ngagêmpur Cina brandal*
251. *Di jalanna hênteu lami  
kabeh pada tunggang kuda  
ka Purwakêrta geus anjog*

*sêrta di lèbêt kumpulan  
di jro latar gédongna  
lajêng miwarangan nyaur  
ka Cikao rêgen dua*

252. *Geus kitu Dalêm Dipati  
disaur ka Purwakêrta  
ku Kanjêng Tuan Rêsiden  
ayeuna geus kumpul aya  
jeung Pangeran Alibasah  
sarencangna hanteu kantun  
dua rêgen ngadeuheusan*

253. *Teu lila di jalan sumping  
ka nagara Purwakêrta  
rêgen tilu kumpul kabeh  
jeung Risten jeung Alibasah  
sêrta geus parêmpagan  
rêgen-rêgen widi wangsul  
marulih ka nagarana*

254. *Ngan kudu mulung prajurit  
lima ratus sarêgenna  
reujeung hiji wakil rêgen  
ngajaga di Purwakêrta  
ti Cyanjur nyaosan  
nya eta Dalêm Tumênggung  
Kumêtir Wiranagara //*

255. *Jeung lima ratus prajurit  
ditêtêpkeun pèrnahna  
ti Dalêm Bandung geus caos  
hiji wakil rêgenna  
lima ratus prajuritna  
Arya Majah nu ti Bandung  
geus ditêtêpkeun pèrnahna*

256. *Dalêm Bandung Cyanjur mulih  
salian ti nu ngajaga  
geus dicandak mulih kabeh  
jêngkarna ti Purwakërta  
wayah pukul sawêlas  
kulêm di sisi Citarum  
Parungkalong peupeuntasan*
257. *Di dinya kulêm sawêngi  
isukna pukul dalapan  
jêngkar pada mulih kabeh  
ka Cyanjur ênggeus dongkap  
lajêng ka lèbêt pisan  
nu ngiring geus pada wangsul  
pada mulang ka imahna*
258. *Ênggeus mangkuk tilu peuting  
Tuan Luitnan Lisola  
jeung rencangna nu salawe  
sumping ka Cyanjur sadaya  
sarena di pamêngkang  
tujuh poe di Cianjur  
lajêng mulih ênggeus budal*
259. *Ganti caritana dewi  
di nagara Purwakërta  
nu ngajaga têtép kabeh  
ngintunkeun barandal Cina  
dua puluh salapan  
dongkap ka nagara Cyanjur  
ngan sapeuting tuluy kèbat*
260. *Dilajêngkeun ka Batawi  
diiringkeun ku pacalang  
reujeung dua raden-raden*

*sarêng prajurit dalapan  
ti Cianjur geus kèbat  
leumpangna cacap ku laun  
tingdaringkut tingdaringklang*

261. *Kacaritakeun geus lami  
nu ngajaga Purwakêrta  
urang Bandung Cyanjur Bogor  
sadaya pada galimbar  
sawab di Purwakêrta  
geus têtêp taya nu rusuh  
teu aya sakara-kara*
262. *Risden Priangan, geus mulih  
sasarêngan Arya Tisna  
barina mulih ka Bogor  
wadana ti cutak-cutak  
sabaterna geus mulang  
salamêt lampah kapungkur  
geus taya kitu-kieuna //*
263. *Tamat geus teu aya deui  
ngan sakitu nu kapéndak  
katrangan nu kacarios  
lain pisan tina beja  
estu diri kaula  
mangsa ngiring Dalêm Cyanjur  
teu pisah mangsa harita*
264. *Bisi jaga aya deui  
karusuhan cara eta  
kapanggih ku diri maneh  
atawa ku anak-anak  
incu buyut kaula  
ulah poho mudu kitu  
ulah tilar ti juragan*

265. *Ti nu ku urang diiring  
masing népi ka cacapna  
mun népi datang ka paeh  
tina bela ka juragan  
nu diiring mo tega  
tangtuna meureun diurus  
dirawatan sapatutna*
266. *Puguh lamun kulawargi  
najan juragan nu lian  
lain kulit daki maneh  
meureun kitu moal beda  
asal témén ngawula  
ulah pidikan ka batur  
sasama pada ngawula*
267. *Aya omongan saeutik  
pituah ti nu utama  
ulah boga sangka goreng  
ka sasama nu ngawula  
kudu jadi baraya  
mun aya batur diwuruk  
maneh ulah sukabungah*
268. *Upama lamun dipuji  
sing hade pisan nya nampa  
ulah suka ulah atoh  
lamun diwuruk ku menak  
tina kaluluputan  
ulah nyêri ulah pundung  
masing jauh nya elingan*
269. *Mun aya nu dipaparin  
lamun ka urang teu aya  
ulah panas(b)aran hate*

*bagja teu paala-ala  
teu pahili rijkina  
kapastian ti Nu Agung  
manusa darma lantaran*

270. *Upama keur mangsa ngiring  
ulah jauh ti juragan  
reujeung ulah rea omong  
mangsa eukeur ngadeuheusan  
pilihan nu meujeuhna  
ulah ngomong pada batur  
dina payuneun juragan*
271. *Jeung ngomong kudu dipilih  
kumaha anu utama  
ulah sok jangji ngagaplok  
ulah bohong ulah cidra  
ka sagala jalêma  
jeung ulah niat buburuh  
sumawonna punta-penta*
272. *Nu sok bohong tara pasti  
jangji pasini sok cidra  
tara tangtu ana ngomong  
juragan moal mêrcaya  
puguh jalma nu rea  
gareuleuhan pada nujul  
jalma bohong tukang cidra*
273. *Katotol geus pada nuding  
moal aya nu mêrcaya  
colatna nêpi ka paeh  
eta ulah dipilampah  
kudu tēmên ngawula  
kumaha lampah nu patut  
Sinom nu ngaganti têmbang //*

## IV. Pupuh Sinom

274. *Aya sahiji carita* 33  
*palajaran anu leuwih*  
*datangna ti menak Jawa*  
*sok diaranggo diaji*  
*ku menak ku nu leutik*  
*nu ngumawula ka ratu*  
*ngaran Layang Sewaka*  
*pituah jalma nu leuwih*  
*nu dicêgah anu ulah dipilampah*
275. *Upama rek ngadeuheusan*  
*ulah mawa anak-leutik*  
*jeung ulah pisan diubar*  
*ulah laka-leke samping*  
*jeung kudu nyoren kêris*  
*hanteu meunang saparucul*  
*kudu caringcing dangdan*  
*ulah midang ulah busik*  
*papakean bêrêsih nu pèrtêngahan*
276. *Mun geus hol ka pangdiukan*  
*ulah caragah-cirigih*  
*ingêtkeun ku pipikiran*  
*saperti di leuweung suni*  
*ari ka istri-istri*  
*diupamakeun ka indung*  
*ulah sok dilomaan*  
*di lèbêt sajroning kikis*  
*pamalikeun kudu gède nya panyêgah*
277. *Jeung mangsa keur ngadeuheusan*  
*ulah salah gekna cicing*  
*dina pernah nu meujeuhna*  
*ulah diuk hareup teuing*



*atawa tukang teuing  
jeung ulah diuk nyalindung  
énggon nu kapindingan  
saperti tukangeun bilik  
masing tembong menak anu dideuheusan*

278. *Lamun rek aya unjukan  
kudu ulah jauh teuing  
anggangna watês satumbak  
kitu deui lamun ngiring  
ulah rek deukeut teuing  
sumawonna[h] lamun jauh  
meujeuhnana satumbak  
ka nu ku urang diiring  
reujeung ulah néuteup kana pameunteuna*

279. *Jeung mangsa keur ngadeuheusan  
menak eukeur aya linggih  
ulah ngomong di payunan  
najan menak teu ngalahir  
sumawonna[h] mun seuri  
pating cikikik jeung batur  
ngaharewos ge ulah  
nenjo ka tukang ka gigir  
rarat-reret singsing anu dilieukan*

280. *Lamun juragan keur tuang  
kudu tungkul têtêp calik  
ulah cumiduh rumeuhak  
sanajan teu katingali  
ngawula ulah taksir  
ulah marék bari udud  
mun masih keneh tuang  
datang ka énggeus sakali  
eta kitu pituah Layang Sewaka*

281. *Reujeung kudu satêmên(n)na  
kumaha timbalan gusti  
anu kudu dipilampah  
pigawe ulah mëlêncing  
kudu sing ati-ati  
nya milampah ulah sungal  
najan teu dipayunan  
kudu wêkêl ulah pusing  
lila-lila tangtu meureun ditarima //*
282. *Ari sarat nu ngawula  
nya kudu tapa saeutik  
kurang sare kurang dahar  
ulah sok ngabongbong teuing  
upama mun ti peuting  
keur ngadeuheus kana ratu  
mun masih keneh gugah  
tungguan ulah rek balik  
lamun tacan kulêm anu dideuheusan*
283. *Jeung naon kasuka menak  
urang kudu rêsep deui  
iring pangêrsakeunana  
ulah munapek nya pikir  
masing trus kana ati  
ulah rek mungpang ka ratu  
iring sakêrsana  
tangtu dianggo kaasih  
meureun lulus rahayu sapapanjangna*
284. *Reujeung ulah sok openan  
ka batur sasama ngabdi  
ngageunggeureuhkeun ngahulag  
karêp batur kajeun teuing  
matak teu jadi rapih*

*jeung sasama batur-batur  
tungtungna seug pasea  
menak tangtu meureun pusing  
nu ngawula ulah arek salah lampah*

285. *Kudu milih nu prayoga  
memeh ngomong geus kapikir  
dina pitêmaheunana  
hade goreng geus kapanggih  
sawab geus meunang mikir  
bakal hade sêrta patut  
eta jalma utama  
mun kitu lampahna leuwih  
tangtu numpang ti baturna anu rea*

286. *Ku menak dipikanyaah  
jeung batur ngawula rapih  
tangtu jadi kalulusan  
mo aya cangcala diri  
salamêt lahir batin  
taya nu geuleuh nu pundung  
rahayu sapanjangna  
taya jalma hiri dêngki  
katulusan ku urang nu diteangan*

287. *Tapi carang jalêmana  
anu nyaah kana diri  
mun milampah saênyana  
arang jalma anu nêpi  
lain cara mëlêncing  
pepeka babari timu  
hanteu diaji heula  
ku jalma bodo kapanggih  
ku nu pintêr rajin oge dipilampah*

288. *Mana jadi luluguna  
kadaek ulah mëlêncing  
wêkêl têmên kumawula  
sabar ulah sangeuk pusing  
kanyaho nu diaji  
tumarumpang kana suhud  
najan rea kabisa  
boga elmu beunang ngaji  
cumah bae lamun sok rea pepeka*
289. *Eta hama gède pisan  
nu ngaruksak kana diri  
matak burung kalakuan  
sagala lampah teu jadi  
têmahna pada mungkir  
cangcala saumur-umur  
menak moal mêrcaya  
jalma sejen kitu deui  
pada sungkan kadeukeutan reureujeungan //*
290. *Sumawonna[h] kacicingan  
moal aya jalma sudi  
ka nu pepeka mumulan  
kana digawe sungkingki  
ngan hees beurang peuting  
ari hudang tuluy nyatu  
rajeun nyaring ti beurang  
ngalancong ngidêr nguriling  
ngadon ngomong ngawangkong hayang ditanggap*
291. *Eta nu kitu pêtana  
poma masing jadi eling  
ulah pisan dipilampah  
mun hayang salamêt diri  
sampurna lahir batin*

*sing[g](k)ahan lampah nu kitu  
krana geus kapiadat  
hanjakal sok ti pandeuri  
geus kasorang kakara datang hanjakal*

292. *Nu matak sagala lampah  
memeh seug kudu dipikir  
dina pitêmaheunana  
ulah hanjakal pandeuri  
sawabna hanteu hasil  
lamun geus kanjog kaduhung  
mana ulah gagabah  
mikir masing ati-ati  
sangkan bènêr dina pilampahan urang*
293. *Reujeung deui saprakara  
cek Layang Sewaka deui  
lamun maneh dipiwarang  
dikêrsakeun barang beuli  
ngabalanjakeun duit  
atawa miwarang nganjuk  
eta mungguh di menak  
wênang ngêrsakeun ka abdi  
ngan abdina kudu bènêr nya milampah*
294. *Ulah pisan rek hianat  
lisan sumawonna[h] ati  
masing wakca saényana  
jeung ulah niat pribadi  
sambian barang beuli  
sumawonan[h] unjak-anjuk  
kudu wungkul milampah  
kumaha kêrsana gusti  
karêp urang ulah milampah harita*

295. *Netkala keur aya kêrsa  
kudu pantrang nyêgah diri  
larangan Layang Sewaka  
teu hade nungguh di kuring  
campur jeung kêrsa gusti  
utamana kudu wungkul  
nêpi kana cacapna  
pangêrsakeunana gusti  
ulah pisan kacampuran karêp urang*
296. *Jeung lamun aya timbalan  
naon sagala teu pilih  
nu kadawuhkeun ka urang  
tunda pakarêpan abdi  
jalankeun kêrsa gusti  
milampahna ulah sundul  
nêpi ka parant(o)[a]sna  
kêrsa menak geus tarapti  
eta hade nyokot deui karêp urang*
297. *Ieu anu kacarita  
nu ngadengekeun nu ngaji  
hanteu pilih-pilih jalma  
ka menak atawa kuring  
lamun nu geus mangarti  
ngawuwuhan kana elmu  
lamun tacan uninga  
malah mandar jadi ngarti  
dielingkeun milampah anu utama //*
298. *Wuwuh tambah rea luang  
malah mandar jadi eling  
migawe anu prayoga  
ulah ngarasula pikir  
masing jauh nya mikir*

*ngelingkeun lampah ka payun  
sangkan jadi manfaat  
ngaleungitkeun lampah taksir  
satêmenna ngaran taksir nu pepeka*

299. *Mutuh kagorenganana  
mungguh di menak di kuring  
eta ulah dipilampah  
salawasna masing eling  
ngaruksak kana diri  
basa ihtiar nya kitu  
samemehna kasorang  
milampahna jadi wajib  
sangkan lulus rahayu sapapanjangna*

300. *Anu teu make ihtiar  
ngan jalma tilu prakawis  
hiji anu owah akal  
jeung kadua budak leutik  
katiluna prakawis  
nu gelo atawa burung  
leupas teu kawajiban  
têmah ka ihtiar deui  
jaba eta hanteu pégat kawajiban*

301. *Upama lamun ditingal  
nya eta disebut taksir  
estu jalma nu pepeka  
hanteu nyaah ka diri  
têmahna jadi rugi  
cilaka saumur-umur  
mo aya kasenangan  
nya eta nu jadi rugi  
moal manggih rahayu dunya aherat*

302. *Kitu kajadianana  
mana kudu eling-eling  
jalma anu boga akal  
masing bisa milih-milih  
nu bakal jadi rugi  
singkahan ulah dilajur  
milih anu utama  
nu matak nyênangkeun diri  
anu kira bakal nyehatkeun salira*
303. *Ari énggeus dipilampah  
anu beunang urang milih  
sêrta beunang musawarah  
mupakat jeung ahli-ahli  
dipilampah sakali  
leungit taksir lamun kitu  
eta anu utama  
lampahna teu tinggal wajib  
tangtu lulus rahayu salalawasna*
304. *Mun aya kacilakaan  
sanggeus leupas tina taksir  
kari pasrah ka Pangeran  
nu ngadamêl bumi langit  
kingkila énggeus pasti  
lampah urang mudu kitu  
geus teu meunang barokah  
hanteu kenging owah gingsir  
kapastian ti Gusti Allah Ta'ala*
305. *Kari pasrah ka Pangeran  
masing pracaya nya pikir  
leupas panggawe ihtiar  
sing têtêp sajroning ati  
taya lianna deui*



*Anu Kawasa Nu Agung  
anu ngayakeun alam  
ngan Gusti Allah sahiji  
Anu Murba Wisesa dunya aherat*

306. *Eta pakeling kaula  
anak incu kudu mikir  
dina pilampaheun urang  
cara nu kasêbut tadi  
ulah kaburu asih  
têpikeun kana // piwuruk  
dina Layang Sewaka  
pituah jalma nu lain  
turutaneun kudu dianggo tuladan*

37

307. *Supaya panjang elingan  
pakeun malihara diri  
sangkan têtêp nya ihtiar  
hanteu lali beurang peuting  
dikukuhan diaji  
dipake saumur-umur  
miwêjang kanu ngora  
ulah nyêliwêr nya pikir  
nu teu hade sagala anu dicêgah*

308. *Hese manggihna cilaka  
sawab tina ati-ati  
moal salah lalampahan  
mun kukuh kana pakeling  
najan salah saeutik  
ras eling kana piwuruk  
jadi aya panyêgah  
hanteu katonggoyan teuing  
jadi aya pipinding nu ngahalangan*

309. *Sarta wuwuh ka elingan  
tina rea nu kapanggih  
malahmandar jadi luang  
aya pikeun milih-milih  
ka anu prayogi  
ku jalma anu ditiru  
mambrih kasalametan  
lulus rahayu nu hasil  
nu milampah padamêlan kasaeon.*

Cianjur, tanggal 14 Agustus 1864

Haji Muhammad Umar  
Cianjur

## **BAB V**

### **TERJEMAHAN**

#### **5.1 Pengantar**

Penjelasan teks dalam naskah yang diteliti ini bermaksud agar teks dapat dibaca dan dipelajari dengan mudah oleh pembaca berbahasa Indonesia yang sudah barang tentu lebih luas dan lebih banyak jumlahnya dari pembaca berbahasa Sunda. Untuk itu, teks pada naskah SD 108 yang disusun dalam bahasa Sunda diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini kiranya lebih memudahkan pula bagi para peneliti sastra Nusantara, yang pada gilirannya turut memperkaya khazanah sastra dan kebudayaan Nusantara.

Agar makna yang terkandung dalam teks sebagaimana dimaksud oleh pengarangnya tidak mengalami perubahan atau penyimpangan, penerjemahan teks dilakukan dengan cara perpaduan antara cara terjemahan harfiah dengan cara terjemahan bebas. Bentuk terjemahan sendiri diupayakan secara baris perbaris sehingga bentuk puisinya (guru gatra) dapat dipertahankan. Walaupun begitu, aturan guru wilangan dan guru lagunya sulit untuk dipenuhi. Tambahan kata dalam terjemahan demi mencapai makna dan tata bahasa yang baik ditempatkan di dalam tanda kurung biasa. Sementara itu, teks terjemahan diberi tanda baca lengkap agar jelas eksistensi dan bentuk tiap kalimat serta untuk menghindari kemungkinan salah pemahaman makna teks.

## 5.2 Terjemahan

### **Cerita Perang Cina di Tanjungpura Kabupaten Purwakarta**

#### **// I. Pupuh Asmarandana**

1

1. Sekarang aku menggubah,  
mengarang puisi bahasa Sunda.  
Inti yang jadi cerita,  
pada masa perang Cina,  
di Karawang Tanjungpura.  
Residen yang tersebut,  
bernama Tuan Saliyara,
2. (yang) tempat tinggalnya di loji,  
di daerah Purwakarta.  
Adapun yang jadi bupati,  
Dipati Suryawinata,  
mantan Bupati Bogor.  
Patihnya Raden Tumenggung,  
bernama Sastranagara.
3. Purwakarta belum lama (ada),  
waktu sedang merintisi  
Di loji Tuan Residen,  
belum lengkap semuanya.  
Beberapa bangunan,  
(masih) sedang ditata (dan) dikerjakan,  
yang rusak diperbaiki.
4. Di dalam belum teratur.  
Wujud rumah-rumahnya,  
belum kokoh semua,  
hanya penjara sudah siap,

kantor dan gudang-gudang.  
Selain itu sedang ditata,  
dikerjakan dirapihkan.

5. Tempat tinggal jaksa patih,  
semua sedang diperbaiki,  
memindah-mindahkan (sehingga) tak berkebun,  
dari daerah Wanayasa,  
pindah ke Purwakarta.  
Di Wanayasa yang menetap.  
Tuan Kelinyet tak pindah
  
6. Gudang kopi di Cikao,  
termasuk wilayah Priangan.  
Wedana yang dulu,  
Raden Ranga Anggadirja,  
mengabdinya ke Bandung,  
masa Bupati Bandung sebelumnya.  
ayahnya bupati kini, //
  
7. Kanjeng Dalem Adipati, 2  
Wiranatakusumah.  
Yang menjabat kumetir kopi,  
Raden Arya Wiratmaja,  
kedua Arya Gajah.  
Patih di Kabupaten Bandung,  
Arya Adinagara.
  
8. Yang jadi jurutulis kopi,  
di Cikao menunggu gudang,  
dari Bandung seorang raden,  
dari Cianjur Raden Isa.  
Sudah tetap menjaganya,  
menunggu anak istrinya di gudang Cikao.

9. Seorang Cina pegawai pabrik gula,  
dan seorang jurutulis (gudang) garam,  
semua tiga macam gudang,  
(yaitu gudang) kopi, garam, dan gula.  
Seorang kepala pabrik,  
Tuan Diblot tak menetap,  
di gudang-gudang.
10. Menetapnya di Kembangkuning,  
membangun loji kokoh,  
biayanya dari pemerintah.  
Tetap di loji tinggalnya.  
Adapun (dia pergi) ke gudang-gudang,  
memeriksanya setiap pagi,  
hingga pukul sebelas.
11. Sesudah pukul sebelas (dia) pulang,  
ke Kembangkuning tempat tinggalnya.  
Begitulah setiap hari,  
liburnya hanya hari Minggu..  
Adapun yang terus ada,  
di gudang Cikao tunggu  
seorang tuan jurutulisnya.
12. Yang diceritakan lagi,  
residen di Priangan,  
berkuasa atas lima bupati,  
Cianjur, Bandung, Sumedang,  
Garut, dan Sukapura.  
Tuan Holembereh di Cianjur,  
(adalah) residen wilayah Priangan.
13. Tempat tinggalnya di loji,  
di Banceuy, kota Cianjur.  
Adapun yang menjabat bupati,

(yaitu) Dipati Prawiradirja.  
 Pada masa itu,  
 ada mantan bupati Cianjur,  
 yang tinggal di Kaum.

14. Adapun yang menjabat patih,  
 Dalem Dipati almarhum  
 tatkala masih berpangkat rangga,  
 yaitu Raden Wiradireja.  
 Dan adapun *kumetir*-nya,  
 se-Kabupaten Cianjur,  
 hanya dua pada masa itu. //
  
15. Yang seorang (adalah) kumetir kopi, 3  
 Tumenggung Wiranagara,  
 masih putera mantan bupati,  
 kakak bupati yang meninggal.  
 Dua kumetir nila,  
 menjadi menantu mantan bupati,  
 Raden Arya Suryabrata.
  
16. Alkisah bulan Haji,  
 Rayagung tanggal sembilan,  
 Hijrah Nabi ceritanya,  
 pada masa itu,  
 sedang rusuh di Purwakarta,  
 empat puluh tujuh Hijrah,  
 tahun Dal musim ketiga.
  
17. Siang hari pukul satu,  
 Kanjeng Bupati sedang shalat,  
 semua ikut berjamaah,  
 setiap yang ada di sana.  
 Ketika sedang mengucapkan salam,  
 melihat haji sedang duduk,  
 di sebelah kanan yang shalat.

18. Dipastikan Haji Muhji,  
tampak agak terburu-buru  
duduknya sambil gemeteran,  
seperti yang kaget.  
Kanjeng Bupati terburu-buru:  
"Mengapa Ki Haji seperti gugup?  
Kanda heran ada apa?"
19. Jawab Raden Haji Muhyi,  
"Benar kata paduka.  
Hamba hendak melapor,  
memberitahukan sejak mulanya.  
Hamba sedang di rumah.  
Dinda bupati dari jalan,  
Kanjeng Bupati Purwakarta,
20. naik kuda belang kecil,  
kuda yang sangat mengerti,  
memanggil-manggil sambil mendekat.  
Olehku segera didekati.  
Katanya sekarang,  
di Purwakarta sedang rusuh,  
hancur dibakar oleh Cina.
21. Bangunan-bangunan telah ludes,  
api berkobar-kobar,  
penduduknya lari semua.  
Sekarang segera beritahu,  
ke dalam kota cepat-cepat,  
olehmu jangan menyuruh.
22. Adapun saya belakangan,  
akan menghadap dulu,  
kepada Tuan Residen di loji."  
Begitulah dinda katanya.



Sama sekali bukan cara menak,  
memakai baju basket jelek,  
celana sudah berlumpur, //

23. kain tutup kepala sudah rusak,  
serta tidak memakai topi. 4  
Sendirian di jalan besar,  
tak seorang pun pendamping,  
lebih-lebih pengiring,  
tak ada ciri ratu,  
banyak orang tak mengenalnya.
24. Kanjeng Dalem Adipati,  
diam lama tak berbicara,  
kasihan kepada saudara.  
Perintahnya, "Segera,  
beritahu ke paseban,  
pukul lonceng dan bedug!  
Kanda hendak ke loji dulu,
25. kepada Tuan Residen di loji.  
Anda segera mengatur,  
sanak saudara kumpulkan semua!  
Di dalam kanda tunggu,  
untuk menghadap,  
kepada Tuan Residen Cianjur!"  
Tiba-tiba datanglah *upas*.
26. Bupati segera berkata lagi:  
"Haji segeralah (pergi)!"  
Raden Haji Muhyi menghormat,  
menyembah sambil terus pergi,  
*Upas* memberi tahu.  
Katanya, "Paduka dipanggil,  
oleh Tuan Residen ke seberang"

27. Semula bupati telah menyiapkan,  
kereta segera dinaiki.  
Baru saja di dekat kantor,  
lonceng bedug telah berbunyi,  
gong dibunyikan di jalan.  
Riuh rendah bergerak tergesa-gesa,  
orang-orang simpang-siur.
28. Bupati telah tiba di loji.  
Kemudian berbicara,  
dengan Tuan Residen,  
dan Bupati Purwakarta.  
Semua telah sepakat,  
akan berangkat pukul tiga,  
siang hari ini.
29. Tak lama berada di loji,  
lalu naik kereta,  
yang dua duduk berdampingan.  
Sesampainya di pendopo //,  
di dalam telah hadir,  
rakyat yang muda dan tua,  
berkumpul bersalaman.
30. Bupati Purwakarta pindah,  
ke mesjid dekat pendopo,  
serta berganti pakaian,  
satu stel tidak kurang.  
Sekarang ganti tembang,  
pupuh Durma menggantikannya,  
yang melanjutkan cerita.

## II. Pupuh Durma

31. Semua pakaian penggantinya dari Bupati Cianjur,  
seperangkat pakaian bupati.

- Sesudah tak ada kekurangan,  
masuk ke pendopo.  
Makanan telah tersedia.  
Lalu segera makan.  
Merasakan makan sangat nikmat?
32. karena tergesa-gesa pada malam hari tak makan,  
pagi sampai petang,  
disertai lelah badan,  
tidak tidur tidak makan.  
Sesudah itu minum kopi,  
lebih nikmat,  
dirasakan oleh Dalem Bupati.
33. Alkisah penduduk di dalam kota (Cianjur),  
mendengar gong kecil terus menerus berbunyi,  
dua-duanya lonceng,  
di loji di pendopo,  
bedug bertalu-talu tanpa henti.  
Semua orang,  
merasa ketir dan sedih.
34. Berbagai percakapan orang dengan sesamanya.  
"Kenapa bedug bertalu-talu,  
padahal tak ada kebakaran?  
Mari kita tengok"  
Di alun-alun berdesak-desakkan,  
berseliweran,  
wanita dan pria. //
35. Saling tanya dengan temannya belum jelas. 6  
Ada seseorang,  
berjalan sepanjang jalan,  
gong kecilnya dibunyikan,  
mengumumkan berita benar,

mengemban perintah.  
Oleh penduduk sudah dipahami.

36. Bahwa sekarang sedang rusak di Purwakarta,  
dirampok sepanjang malam,  
oleh Cina perusuh.  
Semua bangunan,  
dibakar habis,  
di dalam kota,  
Purwakarta sunyi sepi.
37. Diceritakan sesudah mendapat berita yang jelas,  
banyak orang menangis,  
takut Cina datang,  
ke Cianjur membakar,  
merampok malam hari.  
“Kita sedang terancam,  
teman-teman hendaknya hati-hati!
38. Bagaimana sikap kita, bersembunyi ke mana?”  
Para wanita menjerit-jerit,  
apalagi anak-anak,  
berteriak-teriak memanggil-manggil:  
“Ayah bunda bagaimana saya?”  
“Mari pergi,  
bersembunyi di tempat yang terlindung!”
39. Berbagai macam (tingkah) ada yang menggulung tikar,  
kasur, bantal, guling,  
lari ke sana kemari,  
ada yang memangku anak,  
yang menggendong dan *mengais*,  
sambil memanggil-manggil,  
menangis mondar-mandir,

40. karena kaget mendengar bunyi lonceng,  
 dan gong kecil terus menerus,  
 bedug seperti dulag,  
 tiada berhenti sebentar pun.  
 Riuh rendah suara yang menangis,  
 dan suara kuda,  
 bersatu dengan (suara orang) yang menjerit-jerit.
41. Diceritakan yang akan ikut pergi,  
 dan yang tetap tinggal.  
 menunggu di kota,  
*kumetir* dua-duanya,  
 dan Raden Rangga Patih,  
 akan menjaga,  
 tidak dibawa serta. //
42. Hanya pemburu 60 orang naik kuda,  
 pimpinan pemburu ikut serta,  
 bernama Bapak Nona,  
 beserta jagoan 60 orang,  
 dan pemimpinnya seorang,  
 yang bernama,  
 Kodok kecil pendek.
43. Raden Ambi yang menjadi komandan,  
 waktu itu tidak ikut,  
 Alasannya, "Tidak kuat,  
 sahaya sedang berhalangan,  
 sakit perut dan demam.  
 Seluruh tubuh,  
 terasa tidak sehat."
44. Pendamping berbaju merah ada empat,  
*gulang-gulang* yang ikut,  
 empat berbaju belang,

dan pengiring lima,  
yang memegang payung seorang,  
pembawa *epok* seorang.  
Dan warga yang ikut serta,

45. Raden Haji Mahdi dan Raden Hamjah,  
Raden Ahmad tak ketinggalan,  
Asep Elum berangkat,  
Raden Sumadireja,  
Raden Awan tak tertinggal,  
dan Mandor Meja,  
Bapak Eno telah siap sedia.
46. Tukang masak delapan orang dan tukang meja,  
beserta para pembantu,  
Demang Jayadirja,  
Demang Ardikusuma.  
*Sentana* dan rakyat yang ikut,  
jumlahnya sekitar,  
empat puluh tak lebih,
47. di samping jagoan dan pemburu yang jalan kaki.  
Serta ke tiap distrik,  
semua *cutak*  
sudah dikirim surat.  
Harus menyusul belakangan,  
membawa senjata,  
dan bekal sekalian. //
48. Setiap *cutak* 50 (orang) jangan kurang,  
harus berpakaian (lengkap) dan siap sedia.  
Ada dua puluh enam *cutak*,  
pada masa itu.  
Sekarang (jumlah *cutak* atau distrik) tinggal sedikit,  
hanya empat belas,

jumlah distrik seluruh Cianjur.

49. Karena *cutak* digabungkan,  
hingga menjadi sedikit.  
Dan ada yang terlepas,  
dari Cianjur tiga *cutak*,  
Cinusa dan Gandasoli,  
telah lepas,  
beserta Kandangwesi.
  
50. Dan ada orang yang dituakan ikut pergi,  
telah berdandan memakai keris,  
serta menyandang pedang,  
(yaitu) Raden Haji Abdulah.  
Dari Gandaria (ia) berjalan cepat,  
lalu menghadap (bupati),  
ke pendopo (dengan) maksud ikut (perang).
  
51. (Ia) dituakan oleh bupati di perjalanan nanti,  
diangkat pemimpin tukang masak.  
(Ia) ditugasi mengambil beras,  
pada *cutak* yang terlewati,  
*cutak* Cikalong *cutak* Mande,  
*cutak* Cinusa,  
dan *cutak* Gandasoli.
  
52. “Hendaknya disiapkan beras itu, jangan kekurangan!  
Agar mereka menyusul belakangan,  
datangnya bergantian,  
sebab banyak jiwa,  
jangan sampai mereka tidak makan.  
Padi miliknya sendiri,  
agar ditumbuk juga.
  
53. Sesudah menjadi beras agar dibawa sebagian demi sebagian,  
oleh rombongan yang belakang.

Setelah mengirim surat,  
 kepada wedana di cutak,  
 tukang meja juga (harus siap),  
 jangan sampai lalai,  
 (membawa) perlengkapan yang perlu.

54. Berhubung dengan banyak Tuan yang berangkat,  
 harus hati-hati,  
 menyediakan makan mereka!  
 Jangan seperti meronda,  
 tentu ribut siang malam,  
 jangan sampai lalai,  
 hendaknya harus siap sedia!”

55. Jawab Haji Abdullah: “Tentu (saya),  
 akan berhati-hati.  
 Mohon restu,  
 (dan) doa padaku.  
 (Tugas akan) diutamakan siang malam,  
 akan melaksanakan,  
 mengabdikan kepada paduka”. //

56. Diceritakan Tuan Residen sudah berangkat,  
 bersama dua pembesar,  
 jurutulis orang Belanda,  
 (yaitu) Tuan Jong (dan) Tuan Boman,  
 dan orang Belanda tukang besi,  
 berasal dari perancis,  
 Tuan Beker sudah siap sedia.

9

57. Kemudian (mereka) naik kereta hanya satu pos,  
 namanya (pos) Sukamantri.  
 Lalu (mereka) naik kuda,  
 menggunakan jalan lama,  
 lewat pinggir hutan lebat,



sampai menyebrangi,  
(Sungai) Cibalagung di hilir.

58. Ramai sekali suara kuda (dan) orang bersorak,  
di jalan tiada henti,  
kuda saling sepak,  
dan (orang dengan) temannya saling tendang.  
(Mereka) tidak mau berjalan di belakang,  
(melainkan) saling ingin di depan,  
semua orang yang ikut serta.
59. Banyak (yang naik kuda) di jalan berjatuhan,  
(soalnya) kuda tak tinggal diam,  
karena kuda-kuda itu bercampur,  
(antara yang) jantan dan betina.  
Padahal yang di belakang tergesa-gesa,  
ingin cepat ke depan,  
segan oleh yang diiringi.
60. Setibanya di Mande (mereka) berhenti untuk istirahat.  
(Mereka) duduk di dalam loji,  
dan kemudian makan,  
pukul setengah enam (sore).  
Semua rombongan,  
Sesudah makan,  
menyalakan obor.
61. Kemudian (mereka) berangkat (lagi dengan membawa) obor,  
sampai (rombongan) paling belakang,  
(hingga) terang bak siang hari,  
terang benderang sepanjang jalan.  
Obornya diganti-ganti,  
tidak pernah padam,  
(sampai) lewat kampung Ciranji.
62. Begitu tiba di Cidahu turunlah hujan,

tidak besar (melainkan) gerimis.  
 Di jalan telah gelap,  
 obor padam (karena) tak tahan (oleh hujan).  
 Dalam keadaan begitu datanglah priyayi,  
 yang membawa surat,  
 dari pesanggrahan pabrik.

63. Pabrik di Darangdan tempat kedudukan wedana,  
 nama daerahnya (cutak) Gandasoli.  
 Surat tidak dibaca,  
 karena di jalan gelap.  
 Priyayi diajak serta,  
 sampai tiba,  
 di Parungkalong malam hari. //

64. Lalu (rombongan) berhenti untuk bermalam. 10  
 (Mereka) sudah berada di loji,  
 di perkampungan baru,  
 sebelah hulu penyebrangan,  
 pinggir (Sungai) Citarum.  
 (Di situ) penuh oleh manusia,  
 (di) warung-warung kecil.

65. (Penuh) sesak di warung dan di rumah.  
 Kuda di pinggir kali,  
 tak henti-hentinya bertengkar,  
 karena tidak (dapat) merumput,  
 berhubung dengan tibanya sudah malam,  
 (serta) kuda diikat,  
 (bercampur) betina dan jantan.

66. Kanjeng Bupati membaca surat dekat lampu,  
 (surat) bawa priyayi tadi.  
 Pada masa itu,  
 yang menjadi wedana,

berkedudukan di Darangdan.

“(Hamba) beritahukan,  
kepada Dalem Adipati.”

67. Katanya dalam surat, “Maksud ada yang disampaikan.  
Sekarang hamba,  
telah menerima surat,  
dari Residen Karawang;  
dan surat dari Kembangkuning,  
(dari) Kepala Gudang,  
Tuan Diblot.
68. Kedua surat (itu) sama isinya.  
Residen tadi malam,  
tidak ada di rumahnya,  
(karena) Purwakarta dirusak,  
dibakar oleh Cina (sampai) hancur.  
Sekarang (ia) ada,  
bertempat tinggal di Kembangkuning.
69. Sesudah itu (ia) minta dibantu pasukan,  
sebanyak lima ratus prajurit,  
untuk menolong perang,  
kepada penduduk Purwakarta.  
Setelah surat diterima,  
hamba sahaya,  
menyiapkan prajurit.
70. Malam itu (juga) lalu saya berangkat,  
dengan membawa prajurit,  
kebetulan (sudah) siap,  
berkumpul di pabrik nila,  
lalu sekalian dibawa.  
Saya menunggu paduka,  
di Kembangkuning.”

71. Surat itu ditandatangani oleh wedana,  
*Cutak* Gandasoli,  
 Ranga Anggakusumah,  
 (daerah) pabrik (di) Darangdan,  
 dan Demang Cimayakasih,  
 Wiryadinata,  
 (yang) sekarang masih (menjabat). //
72. Sesudah Kanjeng Bupati membaca surat, 11  
 berkata kepada priyayi,  
 “Syukur kalau sudah berangkat.  
 Katanya agar cepat-cepat,  
 segeralah pulang lagi!  
 Aku pun hendak (pergi),  
 barangkali ke Kembangkuning.”
73. Malam itu dua bupati dan residennya,  
 serta Belanda yang ikut,  
 tiga orang tuan,  
 tidur di tempat penjagaan.  
 Tak diceritakan malam harinya,  
 besoknya berangkat,  
 (semua) ikut tak ada (yang) tinggal.
74. Cepat cerita di Kembangkuning sudah tiba,  
 (dengan) Residen Karawang bertemu,  
 Kepala Gudang ada,  
 dan jurutulis Belanda,  
 sedang duduk berkumpul.  
 Kemudian (mereka) saling menghormati,  
 (dan) menceritakan perjalanan.
75. Kemudian hari itu (mereka) menginap di Kembangkuning.  
 Tatkala masuk tengah malam,  
 Bupati Bandung tiba,

bersama para prajuritnya.  
Asistennya pun telah datang,  
membawa wedana,  
yang ikut dari Bandung.

76. Serta ada seorang tuan yang datang,  
naik kuda semalaman,  
(badannya) kotor berlumpur,  
datang dari Wanayasa.  
(Ia) tidak membawa teman seorang pun,  
naik kuda (sendiri).  
Sesudah malam Tuan Kelinyet,
77. serta Tuan Maklot dan tukang keris datang.  
Tak diceritakan malamnya,  
esok harinya sesudah (agak) siang,  
(mereka) berangkat tanpa ada yang tertinggal,  
ke Purwakarta,  
(untuk) melayat yang dibasmi (perusuh).
78. Tampak asapnya mengepul besar,  
arangnya masih menyala,  
belum begitu padam,  
sebab tak ditolong.  
Penduduknya kabur menghilang,  
melarikan diri.  
Serta tak ada air,
79. karena air dari semua bendungan tumpah.  
Semalaman oleh (orang-orang) Cina,  
ketika akan membakar (bangunan),  
membongkar bendungan dulu,  
(hingga) airnya habis,  
(mengalir) sampai ke hilir. //

80. Diceritakan (bangunan-bangunan) yang diserbu dibakar,  
(yaitu) gudang uang dan loji,  
gudang barang-barang,  
dapur dan kandang kuda,  
rumah kereta,  
kantor habis,  
seluruh tempat tinggal di loji.
81. Adapun Cina perusuh sesudah membakar,  
pergi tak ada yang tinggal.  
Yang (ada) di tahanan,  
semua ikut kepada Cina,  
(pergi) ke Karawang semalaman.  
Di sepanjang jalan,  
setiap (barang) yang dijumpai,
82. diambil (dan) dibawa oleh Cina.  
Pemilik barang melarikan diri.  
Kerusuhan (terjadi) sepanjang jalan.  
Semua rumah yang (berada) di pinggir jalan,  
(dan) warung tak ditempati,  
tak ada orangnya,  
(karena) pergi dan bersembunyi semalaman.
83. Menceritakan lagi setiap yang melayat,  
teliti mengelilingi,  
loji Purwakarta,  
(yang) bangunannya sudah habis (terbakar).  
Penjara dan rumah sakit,  
hancur luluh,  
gudang uang tak tersisa.
84. Tampak uang menumpuk pada bara,  
(uang) perak (dan) tembaga.

- Lalu (uang tersebut) disirami,  
oleh air.  
Sesudah tidak panas uang itu,  
diambil segera,  
(untuk diserahkan) ke Kembangkunging.
85. Uang kertas yang sudah tak berwujud,  
menjadi abu tak bersisa.  
Seratus dua puluh ribu rupiah,  
yang (menjadi) abu terbuang.  
(Uang) tembaga (dan) perak yang (masih) tertinggal,  
tak habis sama sekali,  
sedang dipilih-pilih (yang baiknya).
86. Dan (mereka) mengatur yang akan menjaga,  
*pacalang* dan prajurit,  
sambil merawat,  
setiap barang yang ada,  
sisa dari yang terbakar,  
jenis demi jenis,  
disimpan samasekali.
87. Raden Patih Tumenggung Sastranagara,  
yang menjaga uang,  
(sedangkan) Tuan Residen pulang,  
bersama para bupati,  
Bandung, Cianjur, Karawang,  
dan pengiring mereka,  
kembali ke Kembangkunging. //
88. Setibanya di Kembangkunging datangnya surat,  
dari gubernur (jenderal di) Betawi,  
untuk dua residen,  
(yaitu residen) Cianjur dan (residen) Purwakarta.  
Isi surat dari Betawi,

gubernur jenderal,  
akan membantu (dengan) prajurit.

89. Seorang tuan bernama Letnan Lisola,  
diikuti dua puluh lima,  
prajurit Belanda,  
naik kuda semua,  
kelak menyusul belakangan,  
(dengan) menggunakan jalan,  
ke Cianjur (terus) Kembangkuning.
90. Hendaknya disediakan petunjuk jalan,  
yang ikut mengantar,  
sampai ke tempat,  
Cina (melakukan) kerusakan,  
dan lagi harus menyediakan,  
untuk makan mereka.  
Ganti (dengan) pupuh Kinanti.

### III. Pupuh Kinanti

91. Tuan Residen Cianjur,  
meminta Dalem Dipati,  
(agar) sekarang harus menyiapkan,  
para pengiring dari Cianjur,  
(bagi) Tuan Letnan Lisola,  
(yang) akan datang dari Betawi.
92. Dalem Dipati mengirim utusan,  
segera menyurati ke Cianjur,  
menyuruh *kumetir*,  
(yaitu) putera Dalem Dipati sendiri,  
Tumenggung Wiranegara,  
yang diminta mengiringi.



93. Selepas surat ke Cianjur,  
menceritakan (lagi kejadian) di Kembangkuning.  
Datanglah Aria Tisna,  
dari Bogor membawa pasukan,  
beserta keluarga santana.
94. Residen Karawang (dan) Residen Cianjur,  
memberi uang kepada bupati,  
masing-masing 500 *pasmãt*.  
(Uang itu) dibagi-bagikan oleh bupati,  
kepada semua yang ikut-serta,  
semua terbagi.
95. Memberikan (uang itu) tak tercampur,  
ada (yang terbagi) seorang seringgit,  
ada (yang) terbagi dua (ringgit),  
ada (yang) setengah ringgit.  
Saya sendiri terbagi lima (ringgit),  
ringgit // perak yang diterima.
96. Uang *pasmãtnya* kotor,  
hitam tak ada yang putih,  
sesudah gudang terbakar,  
sampai padam benar,  
asapnya mengepul,  
uang itu benar-benar hitam.
97. Tidur belum dapat dilanjutkan,  
(karena) berunding semalaman.  
Tuan Kelinyet sanggup,  
menjadi komandan prajurit.  
Meriam dari Tanjugpura,  
dimasukkan ke dalam peti (dan lalu) ditarik.
98. Jumlah meriam itu tiga pucuk.  
Dan ada sejumlah senapan kecil.

Senapan pestol meriam kecil,  
dikuasai oleh prajurit,  
dari Bandung Cianjur (yang telah) siap,  
dari Bogor (juga) telah sedia.

99. Diceritakan dari Cianjur,  
bergantian datang pada malam hari,  
wedana dan petinggi,  
lurah camat (atau) wakil-wakil(nya),  
apalagi pacalang,  
mandor kopi dan amil.
100. Dalam keadaan begitu Residen Cianjur,  
menerima laporan dari bupati,  
Garut dan Sukapura,  
(serta) Sumedang.  
Ketiga bupati itu menjaga,  
di Batusirap.
101. Dan (ada) surat lagi menyusul,  
diposkan dan diganti-gantikan (pos),  
surat dari gubernur jenderal,  
kepada dua residen yang tadi.  
Isinya memberi tahu (bahwa),  
telah memberangkatkan (pasukan) dari Betawi,
102. banyaknya empat tumenggung,  
pemimpin yang diiringkan,  
(yaitu) Pangeran Alibasah.  
(Pasukan ini menempuh) jalan utara mengikuti pinggir laut),  
yang terus ke Tanjungpura,  
menyebrangi (Sungai) Citarum di hilir.
103. Sekian (isi) surat tersebut,  
Tuan Residen bersuka hati.  
Tak diceritakan malam harinya,

esoknya (ketika) matahari telah terbit,  
kira-kira // pukul enam,  
semua (rombongan) berangkat tak tersisa.

104. Hanya Tuan Diblot tak ikut.  
Selain dia semua ikut,  
jalannya lewat Purwakarta.  
Rombongan tak tersisa,  
gemuruh sepanjang jalan,  
gerak jalannya tak cepat.
105. Sekitar 2000 orang,  
(jumlah) semua yang ikut.  
Orang yang naik kuda,  
dan yang jalan kaki tak tinggal,  
karena itu perjalanan lambat,  
tak terpisah semua (orang) yang ikut.
106. (Mereka) bergembira sambil terus (berjalan),  
tampaknya tanpa segan-segan,  
tanpa malu'sedikitpun (kepada pimpinan mereka).  
Agaknya semua (orang) berani,  
menghadapi perang dengan (orang) Cina,  
(hingga) ingin segera berhadapan.
107. Cina perusuh yang sudah pasti,  
dan yang keluar dari penjara,  
jumlahnya delapan ratus.  
(Mereka) berkumpul menjadi satu,  
dengan teman-temannya tak terpisah,  
tak (ada) yang tertinggal seorangpun.
108. Siang-malam para perusuh bergerak,  
dengan teman-temannya tak terpisah.  
(Mereka) merampok sepanjang jalan,

segala (barang) yang dijumpai,  
diambil (lalu) dibawa.  
(Mereka) makan hasil mencuri.

109. Diceritakan yang memburu,  
setiap orang yang ikut,  
tak henti-hentinya bernyayi,  
sepanjang jalan tak tinggal diam,  
serta sambil bergembira,  
tak ada (rasa) segan sedikitpun.
110. Aneka perilaku orang di belakang (barisan),  
ada yang menyayi yang mengungkapkan puisi, 'ada (orang) yang melantunkan pantun,  
sebagian ada yang berdzikir,  
ada yang melawak (dan) yang sorak,  
(serta) ada yang menghapalkan bacaan Qur'an.
111. Di jalan ramai bergemuruh,  
suara kuda tak berhenti,  
dengan suara pelan (dan) keras.  
(Suara) orang-orang apalagi,  
(karena) tak dilarang oleh pimpinan, //  
kehendak mereka tak dipedulikan.
112. Di pos Maracang (rombongan) tak bergerak,  
semua berhenti dan duduk.  
(Di situ) ada rumah tua (orang) Cina,  
pemiliknya pergi bersembunyi,  
setiap (barang) yang ada dirampas.  
Semua (benda) yang dijumpai,
113. menemukan (kain) encit dan payung,  
ada tатаh dan kikir,  
mendapatkan beras dibawa.

Menjumpai ayam dan bebek,  
ditangkap disembelih,  
(lalu) dimakan tiada bersisa.

114. Oleh para pemimpin mereka tak diatur,  
sekehendak (mereka) diabaikan.  
Dibiarkan tanpa dilarang,  
menjarah kebun ubi,  
ada pohon tebu, kemudian dipotong,  
dimakan dibagi-bagi.
115. Sudah kenyang sisanya terus dibawa,  
sesuka hati (mereka) tak diindahkan  
Dari sana berangkatlah mereka,  
bersorak-sorai tiada berhenti,  
berhubung dengan orang (berjumlah) banyak,  
ramai bersahutan menyayi,
116. bergemuruh sepanjang jalan kecil.  
Kuda-kuda bertengkar keras,  
saling sepak saling tendang,  
(penunggangnya) jatuh berguling,  
dengan (sesama) teman saling menyoraki.  
(Begitu aneka) perilaku orang yang belakangan.
117. Mereka berjalan agak pelan,  
semua tiada cepat.  
Sesudah sampai di pos Dawuan,  
semua berhenti di loji,  
apalagi tuan-tuan,  
tiga bupati telah duduk.
118. Tuan Kelinyet berseru,  
"Sudah saatnya kita siap sedia.  
Senapan hendaklah diisi (peluru)!"

Senapan pistol isilah (pula)!  
Meriam hendaklah siapkan,  
pelurunya sekalian masukkan!

119. (Karena) sudah dekat ke tempat yang dituju,  
ke Karawang sebentar lagi tiba,  
perjalanan hanya tinggal satu pos (lagi).”  
Segera (mereka) mengokang senapan. //  
Meriam telah diisi peluru,  
serta pasukan telah berbaris teratur.
120. Kemudian (pasukan) berangkat lebih cepat,  
para pengikut bergerak saling ingin lebih cepat,  
berlomba lari naik kuda.  
Tampaknya (mereka) tak punya rasa takut,  
tak punya rasa malu sedikitpun,  
seperti berani semuanya.
121. Pasukan menjadi tak teratur,  
(karena) kepada pemimpin mereka tak segan.  
Sampai ke pasar Karawang,  
(mereka) masuk ke loji,  
tidak turun dari kuda,  
berkeliling di dalam gedung.
122. Dari pintu utara (mereka) masuk,  
sampai ke pintu selatan (lalu) keluar,  
tidak turun dari kuda,  
tiba di pinggir kali.  
(Sungai) Citarum besar airnya,  
orang (orang) berbaris di pinggir kali.
123. Seorang pelayan Bupati Cianjur,  
bekerja sejak kecil,  
namanya Agus Aliun,

menyusuri pinggir kali.  
Seorang Cina dungu datang,  
bisu tuli berpakaian robek.

124. Cina (ini) menetap di Karawang,  
bekerja di pabrik gula akan mandi.  
Agus Aliun menerjang,  
(sambil) pedangnya digerakkan,  
diarahkan ke kepala.  
(Orang) Cina itu ketakutan.

125. Datang lagi orang Cianjur,  
tangan Cina ditarik,  
tak bisa bicara keras.  
Bupati Purwakarta keluar,  
sambil mendekati,  
memberitahukan dan berkata,

126. “Jika tidak tahu (dia itu) Cina dungu,  
bisu tuli tak mengerti.  
Cepat lepaskan (dia) di situ,  
seperti ingin ke jamban,  
kalau-kalau berak di darat.  
Biarkan jangan dipedulikan!”

127. Ada seorang berdiri,  
orang Karawang asli,  
yang bernama Raden Badra,  
kerabat Dalem Dipati, //  
yang pindah ke Brebes.  
Raden Badra tak ikut.

128. Oleh Tuan Ridden dipanggil  
sambil dilihat  
terus diperiksa,

"Raden kepana sepi,  
di sini tak ada orang  
kosong tak ada yang menempati."

129. Jaksa dan penghulu,  
wedana tak ketemu.  
Ke mana Arya Karawang?  
(Semua) pergi tak ada yang tinggal?"  
Raden Badra menjawab:  
"Benar, pergi (mengungsi) tadi malam.
130. Tak ada yang tinggal,  
semua bersembunyi ke (tempat) yang sulit dicari.  
Raden Arya Karawang,  
telah tiga malam pergi,  
Jaksa penghulu diajak serta,  
wedana menyebrangi sungai.
131. Karena Cina perusuh ribut,  
mengobrak-abrik Karawang,  
merampas setiap (barang) yang ada.  
Makanan habis semua,  
dibawa oleh Cina perusuh,  
(juga) segala yang dijumpai.
132. Sabab musabab orang mengungsi,  
ke dalam hutan (dan) ke pinggir sungai.  
Sebagian besar (mereka) menyebrang (sungai).  
Anak istri mereka dibawa serta,  
dibawa oleh Raden Arya,  
pergi tiada yang tinggal.
133. Adapun Cina perusuh berangkat,  
dengan teman-temannya tak bersisa,  
maksudnya ke Tanjungpura.



Jumlahnya menurut perkiraan saya,  
delapan ratus tak kurang.  
Semua hendak menantang maut.

134. (Mereka) sepakat dengan teman-temannya,  
mati-hidup tak akan berpisah,  
(selalu) bersama teman-temannya,  
tak ada yang takut.  
Tuan janganlah lengah,  
hendaknya (kita) hati-hati!"

135. Sesudah Raden Badra (menjawab) begitu,  
datang lagi Cina seorang.  
Residen Karawang tahu,  
Cina tersebut bertempat tinggal.  
Di gudang gula Karawang,  
jadi tukang mengepak barang sudah lama.

136. Nama orang Cina tersebut,  
Babah Toke diteliti,  
serta sambil diperiksa.  
(Ia) menjawab sambil tertawa.  
Katanya, "Tuan jangan susah!  
Apa yang diawatirkan? //

137. Cina perusuh telah melarikan diri,  
oleh tuan sangat takut. 19  
(Mereka) menyesal oleh tindakan mereka.  
(Soalnya) akan bertobat (takut) tak akan diterima,  
melawan akan susah,  
(karena) kurang peluru.

138. Agaknya karena bingung,  
berhubung dengan telah merusak,  
sekarang (mereka berada) di Tanjungpura.

Hati mereka sudah hawatir,  
sebab kurang perlengkapan,  
sadar mereka (peluru) tak akan cukup.

139. Itulah sebabnya perusuh kabur,  
berhubung dengan sangat takut,  
memusuhi melawan Tuan.  
Sadar bahwa teman (mereka) sedikit,  
bukan seperti pasukan Tuan,  
banyak prajurit ikut serta,
140. alat perlengkapan banyak yang baik,  
peluru tak akan habis.  
Adapun perlengkapan perusuh,  
memang benar terdapat senapan,  
(tetapi) kurang pelurunya,  
sehingga (bagaimana) tak jadi khawatir.
141. (Pelurunya) hanya cukup sekali maju (perang),  
serentetan menembak,  
kedua-kalinya barangkali (pelurunya) habis.  
Senapan mereka tak bisa diisi (lagi),  
sebab pelurunya sudah habis."  
(Pupuh) Asmarandana mengganti (tembang).

### V. Pupuh Asmarandana

142. Setelah itu datang lagi,  
(orang) Cina dari (Sungai) Citarum menyebrang,  
teman Babah Toke,  
yang bernama Babah Acuy.  
Segera (ia) diperiksa.  
Jawabnya, "Benar demikian,  
sebagaimana disampaikan oleh yang lebih dulu".

143. Tuan-tuan tertawa,  
 apalagi pimpinan perang,  
 yang bernama Tuan Kelinyet,  
 sambil menyiapkan senjata.  
 Yang berjalan duluan,  
 di tengah tiga pucuk meriam,  
 dan yang membawa pistol senapan.
144. Disambung oleh yang belakangan,  
 yang memegang pedang dan tombak.  
 Sebelah depan Tuan Residen,  
 dan semua tuan (orang Belanda).  
 Para bupati tak terpisah,  
 para menak (dan) kerabat berjauhan,  
 dan diiringi pengikut mereka.
145. Yang menggandeng Bupati Bandung,  
 dari kiri Raden Sumayuda,  
 dari kanan seorang raden (pula).  
 (Mereka) menggandeng (sambil) menggenggam senapan dan  
 pedang,  
 tidak dijauhi samasekali.  
 Dua raden tidak (pernah) tertinggal,  
 (bupati) selalu digandeng rapat. //
146. Yang menggandeng Bupati Cianjur, 20  
 di tengah Raden Awan,  
 senapan pedang tak lepas.  
 (Dari) kiri Raden Sumadirja,  
 memakai gobang berlapis emas.  
 Kuda mereka berada di belakang,  
 dibawa oleh pembantu mereka.
147. Di belakang mereka berbaris,  
*santana* dan kerabat (mereka),

sesak oleh barisan prajurit,  
 disambung oleh *panakawan*,  
 pemburu tak terpisah,  
 semua wedana sudah berkumpul,  
 (dan) pengikutnya dari cutak-cutak.

148. Berhubung dengan jalan kecil,  
 sedangkan kiri-kanan jalan,  
 sepanjangnya (berupa) rawa yang dalam,  
 tak dapat dilalui kuda,  
 karena itu jalan penuh,  
 pasukan (sebanyak) dua ribu,  
 cenderung lebih daripada kurang.
149. Tuan Kelinyet memerintah,  
 yang menjadi komandan perang,  
 "Meriam hendaknya semua menembak,  
 ketiganya bersama-sama,  
 agar Cina melarikan diri.  
 (Kalau) takut tentu (mereka) mundur,  
 (tatkala) mendengar (suara) meriam kita."
150. Sesudah itu disiapkan semua,  
 meriam ketiga-tiganya,  
 bersama-sama menembak semua.  
 Tuan Kelinyet tampak gembira,  
 sambil menarik pedang,  
 digerak-gerakkan ke atas.  
 Katanya, "Cina sudah takut,
151. tak akan ada yang berani.  
 Pasti (mereka) akan melarikan diri,  
 (karena) semua takut oleh kita  
 (mereka) lari kocar-kacir.  
 Meriam kita ini,

isi peluru lagi ketiganya!  
Cepat jangan malas.

152. Pelurunya yang sedang dipegang,  
akan diisikan pada meriam,  
(tetapi) lebih dulu perusuh menembak,  
dengan senapan (dan) meriam kecil,  
(dan) meriam dari Tanjungpura.  
Ada tiga orang yang roboh,  
prajurit Bandung tersungkur.
153. Dari (pasukan) Bandung membalas tembakan,  
diiringi oleh yang lain.  
Ada yang mati (dari pihak) perusuh,  
kira-kira 5-6 orang Cina,  
tampak berjatuhan.  
Letusan senjata ramai lagi membalas,  
(dengan) meriam dari perusuh Cina.
154. Pasukan Priangan dari bukit,  
menghadap ke Tanjungpura,  
saling baku tembak makin gencar.  
Korban berjatuhan,  
dari (pihak) Cina (dan) dari Priangan.  
Semua (perusuh) Cina bertutup kepala,  
dengan tutup makanan (hingga) bersinar.
155. Tuan Jurutulis tertembak,  
(ketika berada) sebelah kiri Residen Karawang.  
(Ia) tersungkur (dan) tak lama kemudian tewas.  
(Ia) adalah Jurutulis Gudang Cikao.  
Sesudah (seorang) Belanda tewas, //  
kedua residen itu mundur,  
dan berkata demikian,

156. "Kita orang lekas lari,  
sekarang tak boleh bertahan.  
Lebih baik nanti sore,  
kita orang boleh melawan.  
Di Karawang lahannya luas,  
di sini terlalu sempit,  
mangkanya tak akan kuat."
157. Sejak itu (pasukan) serentak bergerak,  
lari (mundur) saling ingin lebih dahulu.  
Sudah tak mengindahkan yang lain,  
pasukan bercerai-cerai,  
dengan sesama teman saling tabrak,  
banyak yang jatuh (dan) tersungkur,  
berjatuhan dari kuda.
158. Ada (orang) yang kerisnya jatuh,  
ada yang pedangnya lepas,  
sebagian kehilangan tutup senjata.  
Ada (seorang) haji yang jatuh,  
tutup kepalanya terlempar.  
(Dia) dibawa oleh Bupati Bandung,  
namanya Haji Abdullah.
159. Haji itu terkenal sakti  
naik kudanya agak gila,  
dan sorbannya telah lepas,  
serta kopiahnya,  
tengkurang di tengah jalan kecil,  
temannya semua lari.
160. (Ia) terinjak kuda (hingga) tak bergerak,  
tak ditolong oleh teman-temannya,  
apalagi oleh orang lain.  
Lama-kelamaan (dia) bangun,

dengan tanpa tutup kepala.  
Dari belakang menyusul teman(nya),  
berjalan gontai pelan-pelan.

161. Dan ada yang membawa uang,  
uang tembaga dua karung,  
(dan) dua orang membawa kain kafan,  
setiap orang satu gulung pada kuda.  
Uangya itu jatuh,  
tak diindahkan karena terburu-buru,  
larinya saling ingin lebih dulu.
162. Setelah jauh baru terpikir,  
uang yang dibawa itu,  
bukan miliknya sendiri,  
(melainkan) kepunyaan Bupati Bandung,  
termasuk pemilik kain kafan.  
(Kain kafan itu) untuk membungkus yang tewas,  
di medan peperangan.
163. Uang itu lalu hilang,  
lenyap tak dicari lagi.  
Dan ada yang menemukan tutup senjata,  
di jalan tak diambil,  
karena tak tertarik lagi pada barang.  
Jangankan (ingat pada barang) demikian,  
(karena) hanya mementingkan (keselamatan) dirinya.
164. Kuda bercampur lari,  
dengan yang lain saling ingin mendahului,  
riuh rendah suara ramai.  
(Mereka) datang lagi ke Karawang,  
dengan lari cepat-cepat,  
saling ingin mendahului dengan kawan-kawannya.  
Kuda berhenti kelelahan (dan) bergelimpangan.

165. Diceritakan yang mendampingi,  
setiap bupati dua orang raden,  
yang tadi sudah diceritakan.  
Raden Sumadireja,  
lari mencari pembawa kuda.  
(Kudanya) dijumpai // sedang dituntun,  
direbut (talinya) lalu dinaiki. 22
166. Adapun pendamping yang seorang lagi,  
yang bernama Raden Awan,  
dari pembantunya kuda itu memaksa,  
lepas lari tak tertangkap.  
Raden Awan berjalan kaki,  
(sambil) bersembunyi pada semak-semak,  
menjauhi jalan (besar).
167. Pedang mas yang dipegang (Raden Awan),  
lalu dilumuri lumpur,  
agar tak tampak masnya.  
Begitu takutnya oleh Cina.  
(Ia) berjalan mengikuti hutan,  
(hingga) tak berjumpa dengan kawan-kawannya,  
tidak tidur tidak makan.
168. Sampailah (dia) ke gudang kopi,  
(di) Cikao (pada bagian) muaranya.  
Lamanya (berjalan) telah tiga hari,  
dan sampai ke pos penjagaan.  
Dihentikan (dulu) ceritanya,  
(digantikan dengan) menceritakan Bupati Bandung,  
yang didampingi dua orang.
169. (Pendamping) dari kiri seorang raden,  
bernama Raden Sumayuda.  
Tatkala (keadaan) kacau (ia) mencari-cari,



kuda sudah tak ada,  
kawan-kawan sudah (pergi) dulu.  
(Dia) tersusul oleh Cina perusuh,  
terjadilah perkelahian sengit.

170. Karena seorang diri,  
diserang (oleh) banyak orang Cina,  
ditombak dan didorong,  
oleh tombak bambu runcing,  
(dia) luka sekujur tubuh,  
tak tahan lalu tersungkur,  
terbujur di tengah jalan.
171. (Dia) tergeletak tak bergerak,  
pakaianya dibuka paksa,  
tak lama kemudian tewas,  
tanpa ada yang menolong,  
(karena) kebanyakan orang lari,  
sudah tak mengindahkan orang lain,  
bergegas saling ingin mendahului.
172. Adapun (pendamping) yang seorang lagi,  
yang menggandeng di sebelah kanannya,  
yaitu seorang raden,  
segera lari memburu kuda,  
(yang) dibawa oleh pembantunya.  
(Kuda itu) ditemukan sedang dituntun,  
lalu diambil alih (dan) dinaiki.
173. Segera (dia) mengikuti (dari) belakang,  
mendekati atasannya.  
Bupati Bandung sudah berada,  
berbaur dengan rekannya.  
Sekarang diceritakan,  
Tuan Residen yang mundur,  
sesudah melalui Karawang,

174. kemudian bergerak lebih cepat,  
 masukannya tak tertinggal,  
 dan tak terpisah bersama bupati.  
 Bupati beserta masukannya,  
 kemudian berhenti sebentar,  
 berhenti di Warung Bambu,  
 untuk duduk beristirahat. //

175. Tuan-tuan duduk berkumpul,  
 di warung paling barat.  
 Arya Tisna (duduk) di warung lain,  
 bersama Bupati Purwakarta.  
 Arya Prawiranata,  
 berkumpul di sebuah warung,  
 mendekati para tuan.

23

176. Bupati yang dua lagi,  
 (Bupati) Cianjur dan Bandung (duduk) paling timur,  
 bersama Tuan Maklot,  
 (yang) sedang makan roti bekalnya.  
 Tak lama (kemudian) datang upas,  
 menambatkan kuda pemburu,  
 datang dari Tanjungpura.

177. Tuan-tuan sedang duduk,  
 upas kemudian laporan,  
 "Saya menghaturkan hormat,  
 dari Pangeran Alibasah,  
 dan empat orang tumenggung.  
 (Bahwa) Cina perusuh sudah digempur,  
 diserbu di Tanjungpura.

178. Orang Cina yang tertangkap,  
 hanya enam ratus orang,  
 tetapi ada yang lepas,

lari ke hutan dan rawa.  
Larinya tak keruan,  
saling ingin lebih dulu diantara sesamanya,  
(menurut) keinginan masing-masing.”

179. Tuan-tuan tertawa senang,  
gembira sekali.  
Kata Tuan Residen,  
“Mari kita cepat-cepat,  
temui Alibasah!”  
Residen Karawang Residen Cianjur,  
dan Bupati Purwakarta,
180. Arya Tisna tak tertinggal,  
dengan Arya Prawiranata,  
mengikuti Tuan Residen.  
Tumenggung Sastranagara,  
Patih Purwakarta,  
tak tertinggal sama berangkat,  
menuju Tanjungpura.
181. Yang menyusul belakangan,  
Bupati Bandung (dan) Cianjur berangkat,  
bersama Tuan Maklot,  
tak ketinggalan dengan pasukan.  
Tuan Maklot (berjalan) duluan,  
di depan Bupati Cianjur,  
Bupati Bandung di belakangnya.
182. Kira-kira satu pal tidak lebih,  
berangkat dari Warung Bambu,  
(orang) Cina yang lari datang semua,  
terdesak (serangan) Alibasah.  
Perusuh Tanjungpura,  
berkumpul (untuk) mencegat di jalan.  
Tuan Maklot diserang.

183. Kebanyakan orang menghindar,  
 tiada yang (mau) mendekati,  
 semua takut tak (mau) bertahan .  
 Jumlah perusuh enam puluh (orang),  
 menyerang (dengan) memegang tombak,  
 dan memanggul bambu runcing.  
 Setiap yang dekat ditombak.
184. (Pasukan) sudah lari tak keruan,  
 lari ingin saling mendahului,  
 hanya Tuan Maklot yang bertahan,  
 sambil menyerang (orang) Cina,  
 dan mencabut pedangya.  
 Perusuh Cina mengepung,  
 (hingga) Tuan Maklot berada di tengah. //
185. Pedangnya dipertainkan,  
 (untuk) menangkis tumbak bambu runcing.  
 Perusuh Cina mengepung semua.  
 Yang enam puluh (orang) menombak,  
 mengepung sambil membawa bambu runcing.  
 Pedang Tuan Maklot digerakkan ke kanan ke kiri,  
 (untuk) menangkis tumbak (dan) bambu runcing.
186. Karena orang Belanda seorang,  
 diserang (orang) Cina banyak,  
 (hingga) luka ditusuk oleh Cina.  
 (Ia) didorong oleh para perusuh,  
 (hingga) terangkat dari kudanya,  
 kira-kira satu kaki terangkat,  
 tingginya dari pelana,
187. lalu dilepaskan (dan) jatuh,  
 (karena) kudanya loncat ke belakang.  
 Cina perusuh memburu,

(kemudian) melempar tombak (dan) bambu runcing.  
 Kuda tertombak perutnya,  
 (sampai) ususnya keluar,  
 jatuhlah ke bahu jalan.

188. Tergeletak di bahu jalan,  
 mati kuda itu di pinggir jalan.  
 Tuan Maklot (pun) kemudian tewas,  
 sudah tiba pada ajalnya.  
 Letak (mayatnya) dengan kuda,  
 tujuh tombak tak lebih.  
 (Ia) ditinggalkan oleh perusuh.
189. Ada pacalang Ciputri,  
 dan Cibeureum yang sedang berjalan,  
 (dengan) seorang mandor Cibalagung,  
 (yang) jumlahnya lima belas (orang).  
 (Mereka) tersentak loncat ke pinggir jalan,  
 lima orang terperosok,  
 tak berdaya pada rawa,
190. tak bisa naik lagi.  
 (Mereka) didatangi oleh perusuh,  
 dilempar tombak tak kena,  
 dilempar lagi oleh bambu runcing,  
 kena (dan lalu) ditusuki.  
 Yang dua orang loncat ke atas,  
 kemudian naik dan lari.
191. Adapun yang tiga orang lagi,  
 sudah tertumbak menggelepar,  
 pada rawa lalu tewas.  
 Cina perusuh kemudian mengejar,  
 kepada kumpulan orang yang lain.  
 Yang naik kuda tergesa-gesa,  
 (lari) di jalan cepat-cepat.

192. Perusuh lalu mengejar,  
menyerang pasukan.  
Arya Gajah mencabut pistol,  
ditembakkan tak kena,  
dan Raden Kertayuda,  
menembak sambil mundur,  
gagal tak ada yang kena.
- 193 Serta Raden Haji Muhyi,  
menembak Cina oleh senapan,  
tak kena (dan) perusuhnya mengejar,  
sangat tergesa-gesa,  
saling ingin lebih cepat lari.  
Cina perusuh cepat bergerak,  
mengejar (sambil) membawa bambu runcing.
194. Karena itu tiada yang tertinggal,  
semua pasukan dari Priangan,  
melarikan diri tak tertahan.  
Lari mereka saling ingin mendahului,  
tak mengindahkan karib kerabat,  
apalagi kawan lain,  
(mereka) menurut keinginan masing-masing. //
195. Kuda kacau bercampur,  
dengan temannya saling mendahului,  
gemuruh di jalan besar,  
larinya saling ingin lebih cepat.  
Jelas pasukan yang jalan kaki,  
banyak orang yang jalannya pincang,  
begitu sampai di pos Dawuan.
196. Didapatkan sudah ada yang duduk,  
Tuan Letnan Lisola,  
beserta anak buahnya dua puluh lima,

semua serdadu Belanda,  
semua naik kuda,  
pakaian tidak kekurangan,  
lengkap dengan peralatan perang.

197. Dari Cianjur yang ikut,  
Tumenggung Wiranagara,  
beserta sejumlah bangsawan,  
yang setia kepadanya,  
ikut serta tak berpisah.  
(Mereka) sudah bertemu dengan Bupati Cianjur,  
berjumpa (pula) dengan Bupati Bandung.
198. Kemudian (mereka) melaporkan (peristiwa) yang tadi,  
kepada Tuan Letnan Lisola,  
(bahwa) dengan Cina perusuh sudah bertarung.  
(Adapun) gerakan Alibasah,  
mencegat di tengah jalan.  
Ada Cina (perusuh) enam puluh (orang),  
membawa tombak dan bambu runcing.
199. Para Bupati di barisan belakang,  
Tuan Maklot paling depan,  
terjadillah perang tanding di jalan besar,  
lama (ia) menakis (serangan) oleh pedang.  
Tampak dari kejauhan,  
Cina perusuh sudah berkumpul,  
menusuk dengan bambu runcing.
200. Karena (musuh) banyak sekali,  
(sedangkan) Tuan Maklot hanya sendiri,  
(dia) kena ditusuk oleh tombak,  
tusukan kena pada lehernya.  
(Dia) sudah tak kuat melawan,  
orang banyak bergerak mundur,  
dikejar dikacau-balaukan.

201. Tuan Maklot lalu jatuh,  
karena ditombaki terus.  
Semua Cina (perusuh) mengejar,  
kepada Tuan Maklot yang jatuh.  
(Mereka) mengelilingi (dia) sambil menombak.  
Tak lama kemudian (dia) tewas,  
telah sampai pada ajalnya.
202. Kudanya meloncat ke pinggir,  
ditombak kena perutnya,  
ususnya keluar semua,  
tersungkur tak dapat berjalan,  
jatuh pada bahu jalan,  
tergeletak pada solokan.  
Kuda mati (di) pinggir jalan.
203. Letnan Lisola berkata,  
kepada kedua bupati itu,  
“Anda tunggu di sini!  
Aku akan maju perang.  
Minta (orang) untuk penunjuk jalan!  
Olehku akan diburu,  
di mana perusuh berada.”
204. Sesudah demikian Bupati,  
Cianjur segera menugaskan,  
seorang raden yang menyertai,  
(dan) menunjuki ke (tempat) Cina perusuh.  
Rangga pabrik Darangdan,  
menunjukui sepanjang jalan,  
kepada Tuan Letnan Lisola. //
205. Tak lama kemudian (dia) pamit berangkat,  
beserta dua puluh lima prajuritnya.  
Serdadu Belanda semua,



sudah naik kuda,  
berangkat dari pos Dawuan.  
Di jalan segera (terdengar) riuh rendah,  
sesudah jauh (berjalan) lambat.

206. Sekitar tiga pal tak kurang,  
jauhnya dari pos Dawuan,  
Cina perusuh sudah tampak,  
bergerak mengikuti jalan,  
sambil membawa bambu runcing.  
Cina yang enam puluh (orang) berkumpul,  
tak ada yang terpisah.
207. Tuan Letnan sudah melihat,  
(lalu) memerintahkan kepada anak buahnya,  
“Segera semua minum arak,  
sambil mencabut pedang”.  
Maksudnya akan diserbu,  
dipedang sambil disepak.
208. Mencambuk kuda (agar) lari cepat,  
semua bersama-sama.  
Cina perusuh sudah melihat.  
Sesudah tampak jelas (mereka) lalu melarikan diri,  
membelok keluar dari jalan,  
masuk ke dalam hutan bambu,  
(yang) dibawahnya (ada) rawa-rawa.
209. Tuan Letnan menyeru,  
berhenti di tengah jalan,  
buntu tidak bisa mengejar,  
sebab (musuh) lari ke (daerah) rawa,  
(yang) tak dapat dilalui kuda.  
Tuan letnan sudah kembali,  
pulang lagi ke Dawuan.

210. Datangnya sesudah waktu magrib,  
ke alun-alun Dawuan.  
(Ia) bertemu dengan dua bupati,  
memberitahu agar duduk di luar,  
pada kursi (yang) berderet.  
Di tengah alun-alun,  
memasang pelita pada meja.
211. Pembicaraan (berlangsung) semalaman.  
Tuan Letnan menanyakan,  
kepada dua bupati,  
“Di mana barang yang banyak,  
yang dikhawatirkan,  
kemungkinan dirampog dibakar,  
dirusak oleh Cina perusuh?”
212. Kedua bupati menjawab,  
“Barang-barang dan uang,  
milik pemerintah,  
hanya di Cikao yang banyak.  
Residen Priangan,  
yang mengawasi Cianjur (dan) Bandung,  
beliaulah yang menguasai gudang”.
213. Letnan Lisola berkata:  
“Mari kita cepat-cepat,  
malam ini jangan tidur!  
Kita memburu gudang,  
kalau-kalau keduluan,  
oleh Cina perusuh yag lari.  
Lekas siapkan kuda!”
214. Kemudian (pasukan) bergerak semalaman,  
dari Dawuan pukul dua (malam),  
tak seorangpun yang tidur.

Tiba di Purwakarta,  
 pukul setengah enam,  
 (pasukan) tidak berhenti bergerak terus,  
 sampai ke gudang Cikao. //

215. Ganti ceritanya lagi, 27  
 peristiwa waktu melarikan diri,  
 ketika Cina perusuh mengejar.  
 Ada yang kebablasan,  
 lari meninggalkan atasan,  
 tiga orang dari Bandung,  
 (dan) dua orang dari Cianjur.
216. Lari cepat tidak berhenti,  
 berkejaran dengan sesamanya.  
 Sesudah sampai di pos Dawuan,  
 lalu (mereka) mencambuk kuda.  
 Sampai ke pos Maracang,  
 (mereka) berhenti sebentar (karena),  
 ada orang yang bertanya.
217. Yang diceritakan lagi,  
 bantuan dari cutak-cutak,  
 banyaknya dua puluh lima (orang),  
 yang menyertai Asep Rabal,  
 jurutulis wedana,  
 berasal dari Kampung Cipaku,  
 termasuk Cutak Kaliastana.
218. (Mereka) tiba belakangan,  
 sebab lama di jalan,  
 berjalan dua puluh lima orang (itu),  
 hanya mandornya (yang) naik kuda.  
 Sampai ke pos Maracang,  
 (mereka) menggodog air dan menanak nasi,  
 pada periuk di pinggir jalan.

219. Kebetulan bertemu,  
dengan orang berlima.  
Asep Rabal kaget sekali,  
serta bertanya,  
“Bagaimana kabarnya,  
kok begitu buru-buru,  
naik kuda dicambuk (terus)?”
220. Jawabnya, “Sudah selesai,  
orang Priangan sudah tak ada,  
bahkan Tuan Maklot tewas.  
Perang kedua kalinya,  
sudah tak ada yang tahan.  
Saya pun hampir terkejar,  
teman yang di belakang habis.
221. Jangan berkata terlalu lama,  
nanti terkejar oleh Cina”.  
Sambil mencambuk semua kuda,  
yang berlima lari berkuda,  
sampai ke Purwakarta.  
Ketika sampai ke jalan yang turun,  
(di) pinggir Sungai Cikao di seberang,
222. kudanya tersungkur jatuh di pinggir (jalan).  
Matilah tiga ekor kuda.  
Ganti yang diceritakan,  
yang bernama Asep Rabal,  
orang dari Kaliastana,  
yang di Maracang sedang menanak nasi,  
sesudah mendapat kabar,
223. pulang tergesa-gesa,  
kembali lagi ke rumah mereka,  
tak jadi menyusul bupati.

Cepat-cepat (mereka) lari,  
 nasi tak diurus,  
 sudah tak ingat lagi makan,  
 semua lari bersama-sama.

224. Ganti ceritanya lagi,  
 mengisahkan perjalanan,  
 letnan dan dua bupati.  
 (dari) Cianjur (dan) Bandung serta pasukannya.  
 Begitu tiba di gudang,  
 semua berkumpul,  
 mengatur yang menjaga. //

225. Pukul tujuh waktu tiba,  
 sesudah pukul sebelas makan,  
 letnan dan dua bupati.  
 Datanglah Cina perusuh,  
 sudah tak membawa senjata,  
 pakaian (mereka) tak patut,  
 kena duri (waktu) melalui rawa.

28

226. (Mereka) menyebrang Sungai Cikao di hilir,  
 kebetulan di muaranya,  
 datangnya tak bersamaan,  
 seorang dua orang bergiliran,  
 ada yang bertiga berempat,  
 pakaian mereka basah kuyup.  
 (Mereka) ditangkap dan diikat.

227. Yang menangkap Cina di sungai,  
 setiap orang yang menjaga,  
 mencegatnya pinggir (Sungai) Cikao.  
 Komandan (orang) Bandung menangkap lima  
 (orang),  
 ditangkap (lalu) diikat,

dibawa dengan digiring,  
oleh temannya yang menjaga.

228. Sesudah itu Andeng Abidin,  
menangkap Cina empat orang,  
temannya dari Bandung memburu.  
Cina sudah tak berinisiatif,  
apalagi melawan,  
karena (mereka) telah tak bersenjata,  
perlengkapan perang telah dibuang (semua).
229. Benar-benar (mereka) hanya membawa badan,  
sudah tidak bernafsu sama sekali.  
Cina (perusuh) takut semua,  
berjalannya seperti tak melihat,  
dan tak bisa berbicara,  
bahasa-bahasa: Sunda dan Jawa tak mengerti,  
bahasa Melayu tak dikuasai.
230. (Mereka) baru datang dari negeri (mereka),  
tak bisa berbahasa kita.  
Semua (orang) Cina itu adalah totok.  
(Mereka hanya) menggerakkan kepala bila ditanya,  
tampak lesu tak ada tenaga,  
seperti sudah lama tak makan,  
(karena) tidak mendapatkan makanan.
231. (Mereka) digiring dari pinggir sungai.  
Tak lama kemudian datang lagi,  
lima (orang) Cina tertangkap semua.  
Prajurit Cianjur yang membawa (mereka).  
(Mereka) digiring (dan) ditawan,  
lewat sepanjang jalan kecil,  
ditonton oleh banyak orang.

232. Dan ada kopral prajurit,  
orang Cianjur mendekati,  
yang namanya Kodok,  
menggerayangi saku (orang) Cina.  
(Ia) mendapatkan (uang) talen (dan) perak,  
diambil dibawa pergi,  
perusuh ketakutan.
233. Di jalan (mereka) diiring-iring,  
oleh orang penuh sesak.  
Semua (tawanan) pincang jalannya.  
(Mereka) terus (dibawa) sampai ke pos penjagaan,  
(untuk) lapor ke Tuan Letnan.  
Kedua bupati berkumpul,  
baru saja selesai makan.
234. Sepanjang hari sampai sore,  
dapat (ditangkap) Cina tujuh belas (orang).  
Kemudian (mereka) dimasukkan semua,  
ke dalam penjara (sambil) diikat,  
dan dihipit oleh kayu kakinya.  
Di luar (penjara) ada yang menjaga,  
oleh petugas tukang jaga. //
235. Tak diceritakan (peristiwa) pada malam hari,  
esok harinya (tawanan) akan diperiksa,  
(dan) menyuruh orang ke penjara.  
Laporan yang disuruh,  
(bahwa) tentang Cina perusuh,  
semua tak ada yang hidup,  
yang tujuh belas (orang) Cina.
236. Tuan letnan berkata,  
"Sebab matinya Cina itu,  
tentu oleh penjaga penjara.

Tapi sekarang,  
bagaimana sudah kejadian.  
Kepalanya bawa ke sini!”

237. Segera ditebas semua,  
leher (orang) Cina (yang) tujuh belas.  
Kepala mereka dibawa semua,  
kepada Tuan Letnan Lisola.  
Kemudian (kepala-kepala itu) ditempatkan,  
pada tong kayu pakai tutup,  
(ke dalamnya) diisi air keras,
238. (lalu) dikirimkan ke Betawi.  
Besoknya berdatanganlah,  
Cina (perusuh) dari hutan Cikao,  
(lalu) ditangkap (dan) diikat.  
Pada hari itu,  
berhasil (ditangkap) Cina dua puluh (orang),  
dihimpit kakinya dengan kayu sambil ditawan.
239. Sesudah demikian (kedua) bupati,  
Cianjur (dan) Bandung mengirim surat,  
melaporkan ke Tuan Residen,  
bahwa sekarang sudah ada,  
kumpul di Pesanggrahan,  
menunggu di gudang Cikao,  
bersama Letnan Lisola.
240. Sepanjang hari sampai sore,  
dapat (ditangkap) Cina tujuhbelas (orang).  
(Mereka) menyebrangnya di Cikao,  
tak ada yang membawa senjata,  
pincang (dan) agak lesu,  
akibat tidak sempat menanak nasi,  
karena berjalan sepanjang hutan.



241. Semua mati tak tersisa,  
(orang) Cina yang tujuh belas.  
Kemudian dikirimkan semua,  
kepala (orang) Cina ke Betawi.  
(Kepala itu) ditempatkan pada tong kayu,  
bagian atasnya ditutup,  
(ke dalamnya) diisi air keras.
242. Sesudah dibawa ke Betawi,  
kepala Cina yang tujuh belas.  
Esoknya sampai sore hari,  
dapat (ditangkap) duapuluh (orang) Cina.  
(Mereka) dihimpit kakinya (dan) diikat.  
Sekarang mereka (masih) hidup,  
ditunggukan kepada paduka.
243. Dan mohon maklum pula,  
sebabnya (kami) berpisah dengan tuan,  
dulu di Warung Bambu,  
(karena) tuan berangkat lebih dulu,  
kami ketinggalan.  
Orang Cianjur (dan) orang Bandung,  
bersama Tuan Maklot.
244. Setiap orang yang di belakang,  
tidak boleh menyusul tuan.  
Semua Cina perusuh mencegat,  
pasukan Alibasah yang kabur.  
(Mereka) merampok di tengah jalan.  
Tuan Maklot lalu mengamuk,  
tewas diserang oleh Cina. //
245. Cina perusuh mengobrak-abrik.  
Semua orang melarikan diri,  
tiada yang berani bertahan.

Sewaktu sampai ke Dawuan,  
(kami) bertemu dengan Tuan Letnan.  
Oleh Tuan Letnan (musuh) dihadapi,  
Cina (perusuh) lari ke hutan.

246. Tuan Letnan datang lagi,  
ke pos penjagaan Dawuan.  
Sesudah begitu lalu (ia) memikirkan,  
barang yang banyak (milik) pemerintah,  
di Cikao (karena) khawatir,  
(akan) penjagaan (pasukan) Bandung-Cianjur.  
Itulah sebabnya (kami) datang ke gudang.
247. Sesudah surat ditulis,  
ditanda-tangani oleh dua bupati,  
(lalu) menyuruh para raden,  
empat (orang) mengantarkan surat.  
Mereka naik kuda,  
cepat-cepat mengejar (waktu),  
ke Tuan Residen di Priangan.
248. Ganti ceritanya lagi,  
perjalanan Residen Priangan,  
sesudah berpisah dengan bupati,  
sampai ke Tanjungpura,  
berjumpa dengan Alibasah,  
beserta empat tumenggung,  
dengan anak-buahnya tak terpisah.
249. Ketemu (mereka) sedang duduk,  
mewadahi kepala (orang) Cina,  
yang semuanya enam ratus,  
dimasukkan ke dalam tong kayu,  
dicampur air keras,  
serta lalu dikirimkan,  
sudah berangkat ke Betawi.

250. Sesudah selesai pulanglah mereka,  
ke negeri Purwakarta.  
(Mereka) berangkat (dengan) semua anak buahnya,  
dan Pangeran Alibasah,  
beserta empat tumenggung,  
yang menjadi komandan pasukan,  
yang menggempur Cina perusuh.
251. Di perjalanannya tak lama,  
semua naik kuda.  
(Mereka) sudah tiba di Purwakarta,  
serta berkumpul di dalam,  
di dalam ruang gedung,  
lalu menyuruh memanggil,  
dua bupati ke Cikao.
252. Sesudah itu Dalem Bupati,  
dipanggil ke Purwakarta,  
oleh Tuan Residen.  
Sekarang telah berkumpul,  
dengan Pangeran Alibasah,  
dan pasukannya tak tertinggal.  
Dua bupati datang menghadap.
253. Tak lama di perjalanan tibalah,  
(mereka) ke negeri Purwakarta.  
Tiga bupati kumpul semua,  
dengan Residen dan Alibasah,  
serta telah berunding.  
Bupati-bupati minta izin untuk pulang,  
kembali ke negeri mereka.
254. Hanya (mereka) harus membantu prajurit,  
(sebanyak) lima ratus setiap kabupaten,  
dengan seorang wakil bupati,

(guna) menjaga di Purwakarta.  
 Dari Cianjur memenuhi,  
 yaitu Dalem Tumenggung,  
 Kumetir Wiranagara //

255. dan lima ratus prajurit, 31  
 ditetapkan lokasi (jaga)nya.  
 Dari Bupati Bandung sudah sedia,  
 seorang wakil bupati,  
 Arya Majah yang dari Bandung,  
 telah ditentukan lokasi (jaga)nya.
256. Bupati Bandung-Cianjur pulang,  
 kecuali yang menjaga,  
 semua sudah dibawa pulang.  
 Berangkat dari Purwakarta,  
 waktu pukul sebelas.  
 (Mereka) tidur di pinggir (Sungai) Citarum,  
 Parungkalong tempat menyebrang.
257. Di situ tidur semalam,  
 esoknya pukul delapan,  
 semua berangkat pulang.  
 Ke Cianjur (rombongan) sudah sampai,  
 lalu masuk ke pendopo.  
 Yang ikut-serta sudah pulang,  
 kembali ke rumah mereka.
258. Sesudah jarak tiga malam,  
 Tuan Letnan Lisola,  
 dengan anak-buahnya yang dua puluh lima,  
 semua datang ke Cianjur.  
 Mereka tidur di (bagian) belakang (pendopo),  
 (selama) 7 hari di Cianjur.  
 (Mereka) lalu berangkat (untuk) pulang.

259. Ganti ceritanya lagi,  
di negeri Purwakarta,  
yang menjaga tetap semua,  
mengirimkan perusuh Cina,  
dua puluh sembilan.  
sampai di negeri Cianjur.  
Hanya semalam lalu (mereka) berangkat (lagi),
260. diteruskan ke Betawi,  
diiringi oleh polisi,  
beserta dua raden,  
dan delapan prajurit.  
Dari Cianjur (mereka) sudah berangkat,  
berjalannya begitu pelan,  
(dan) terpincang-pincang.
261. Diceritakan sudah lama,  
yang menjaga Purwakarta,  
orang Bandung-Cianjur-Bogor,  
semua pada bubar,  
sebab di Purwakarta,  
sudah aman tiada perusuh,  
tak ada apa-apa.
262. Residen Priangan sudah pulang,  
bersama dengan Arya Tisna,  
sambil pulang ke Bogor.  
Wedana dari cutak-cutak,  
dengan anak buahnya sudah pulang.  
Selama peristiwa (yang terjadi) dulu,  
sudah tiada dampaknya. //
263. Tamat sudah tak ada lagi,  
hanya sekian yang ditemukan,  
keterangan yang diceritakan.

(Cerita ini) samasekali bukan (berasal) dari berita  
(orang lain),  
sungguh berasal dari (kesaksian) saya sendiri,  
sewaktu (saya) mengikuti Bupati Cianjur,  
(yang) waktu itu tak pernah berpisah.

264. Kalau-kalau kelak terjadi lagi,  
kerusakan seperti itu,  
dialami oleh dirimu,  
atau oleh anak-anak,  
cucu cicitku.  
Jangan lupa harus begitu (dalam mengabdikan),  
jangan lepas dari atasan!
265. Pada yang kita abdi,  
hendaknya (ikuti) sampai ke akhir.  
Kalau bisa sampai ajal datang,  
dalam membela atasan.  
Yang diikuti tak akan tega,  
tentu (kepentingan kita) akan diperhatikan.  
(Kita akan) dirawat sepatutnya.
266. Apalagi kalau (atasan itu masih) kerabat,  
walaupun beliau orang lain,  
bukan kerabat kamu,  
mungkin tak akan beda,  
asal sungguh-sungguh mengabdikan.  
Jangan suka dengki kepada yang lain,  
sesama yang sedang mengabdikan.
267. (Jika) ada omongan sedikit,  
(anggap saja) petuah dari yang utama.  
Jangan punya prasangka buruk.  
Kepada sesama yang sedang mengabdikan,  
(usahakan dia) harus menjadi kerabat.

Jika ada orang lain dinasehati,  
kamu jangan gembira ria!

268. Jika (kamu) dipuji,  
hendaknya baik-baiklah menerimanya,  
jangan ria jangan gembira!  
Jika dinasehati oleh menak,  
tentang kesalahan (yang diperbuat),  
jangan sakit hati jangan kecewa.  
Hendaknya (kamu) memandang jauh ke depan.
269. Jika ada yang diberi (hadiah),  
tetapi kepada kita tak ada (hadiah),  
jangan suka panas hati!  
(Sebab) kebahagiaan tak (perlu) diperebutkan,  
rezeki tak akan bertukar,  
kepastian (memperolehnya adalah) dari  
Yang Maha Agung,  
(usaha) manusia sebatas ikhtiar.
270. Jika (kamu) sedang mendampingi,  
jangan jauh dari atasan,  
dan jangan banyak bicara!  
Sewaktu (kamu) sedang menghadap,  
pilih (sesuatu yang) tepat pada tempatnya!  
Jangan bicara pada yang lain,  
di hadapan atasan!
271. Dan dalam berbicara harus hati-hati,  
bagaimana yang utama,  
jangan sembarangan ngomong!  
Jangan suka berbohong jangan tak tepat janji,  
kepada sesama manusia!  
Dan jangan berniat cari upah,  
apalagi minta sana minta sini!

272. Yang suka berbohong tak pasti,  
berjanji suka tak ditepati,  
tidak menentu kalau berbicara,  
(tentu) atasan tak akan menaruh kepercayaan.  
Orang banyak pun,  
tidak menyukai (dan) pada menunjuk,  
(bahwa dia) orang suka berbohong (dan) tak tepat janji.
273. (Jika) dicap sudah biasa dituduh,  
tak akan ada yang mempercayai,  
kejelekannya (tetap) sampai mati.  
Hal itu jangan dikerjakan,  
harus sungguh-sungguh mengabdikan,  
bagaimana perilaku yang baik.  
(Pupuh) Sinom yang mengganti tembang. //

#### IV. Pupuh Sinom

274. Ada sebuah cerita,  
(berisi) pelajaran yang baik,  
datangnya dari menak Jawa,  
suka dipedomani (dan) dibahas,  
oleh menak (dan) rakyat kecil,  
yang mengabdikan kepada pembesar,  
berjudul Layang Sewaka.  
Petuah orang yang utama,  
yang dilarang yang jangan dikerjakan.
275. Jika akan menghadap,  
jangan membawa anak kecil,  
dan jangan sekali-kali dibiarkan,  
jangan memakai kain yang tak patut,  
dan harus memakai keris,  
tak boleh polos kosong,  
harus dandan rapi,



- jangan berpakaian menyolok (dan) berpakaian yang tak karuan, berpakaianlah yang bersih dan menengah!
276. Kalau sudah sampai ke tempat duduk, jangan bersikap tak sopan! Ingat-ingat oleh pikiran, (bersikaplah) seperti di hutan yang sepi! Adapun bersikap kepada wanita, diumpamakan seperti kepada ibu. Jangan terlalu dekat! (Jika) di dalam suatu ruangan, hendaknya banyak yang ditabukan (dan) yang dihindari.
277. Dan tatkala sedang menghadap, (kamu) jangan salah duduk, (hendaknya memilih) pada tempat yang tepat, jangan duduk terlalu depan, atau terlalu belakang, dan jangan duduk bersembunyi, (di) tempat yang terhalangi, seperti (di) belakang dinding. Hendaknya jelas tampak menak yang dihadap (itu).
278. Jika akan ada (hal) yang disampaikan, jangan terlalu jauh, jaraknya satu tombak. Begitu pula jika mendampingi, jangan sekali-kali terlalu dekat, apalagi kalau (terlalu) jauh, tepatnya (jarak) satu tombak, kepada yang didampingi oleh kita, dan jangan memandang wajahnya.
279. Dan tatkala sedang menghadap, menak sedang duduk,

jangan berbicara di hadapan(nya),  
 meskipun menak tidak berbicara,  
 apalagi kalau tertawa,  
 cekikikan dengan teman,  
 berbisik juga jangan!  
 (Jangan) menengok ke belakang ke samping,  
 melirik seperti ada yang dicari!

280. Jika atasan sedang makan,  
 (kamu) harus tunduk (dan) tetap duduk,  
 jangan meludah dan mengeluarkan dahak,  
 walaupun tidak kelihatan!  
 Mengabdikan jangan setengah-setengah!  
 Jangan menghadap sambil merokok,  
 kalau (atasan) masih makan,  
 sampai betul-betul selesai (makan)!  
 Begitulah petuah Layang Sewaka.
281. Serta harus sungguh-sungguh,  
 bagaimana perintah atasan,  
 yang harus dilakukan,  
 kerjakan jangan malas!  
 Harus hati-hati,  
 dalam mengerjakan (tugas) jangan sembarangan,  
 walaupun tak disaksikan!  
 Harus rajin jangan lekas kesal!  
 Lama-kelamaan tentu (hasil pekerjaan) diterima. //
282. Adapun syarat mengabdikan,  
 harus tapa sedikit,  
 kurang tidur kurang makan.  
 Jangan terlalu banyak tidur,  
 jika malam hari!  
 Untuk menghadap kepada pembesar,  
 kalau masih terjaga,

tunggu (terus) jangan pulang dulu,  
jika belum tidur yang akan dihadapi!

283. Dan apa (yang menjadi) kesenangan menak,  
kita harus senang juga,  
ikuti keinginannya!  
Jangan munafik berpikir,  
(tetapi) hendaknya terbuka,  
jangan sekali-kali menentang atasan,  
ikuti sekehendaknya!  
Tentu (kita) dikasihi;  
barangkali selamat seumurnya.
284. Serta jangan suka ikut campur,  
kepada (urusan) teman sesama pengabdi!  
Menegur melarang,  
kehendak orang lain biarkan,  
(sebab bisa) berakibat tak akur,  
dengan sesama teman,  
akhirnya bisa bertengkar,  
menak tentu merasa kesal.  
Yang mengabdi jangan salah melangkah.
285. Harus (bisa) memilih yang pantas!  
Sebelum berucap sudah terpikir,  
akan akibatnya.  
Baik-buruk sudah bisa diperkirakan,  
sebab sudah (merupakan) hasil pertimbangan,  
akan (dampak yang) baik dan patut.  
Itulah (ciri) orang utama!  
Jika demikian perilakunya,  
tentu melebihi orang kebanyakan yang lain.
286. Oleh menak dikasihi,  
dengan sesama pengabdi akur,

tentu menjadi keberhasilan,  
tak akan ada cela diri,  
selamat lahir batin,  
tiada yang benci yang kecewa,  
selamat selamanya.  
Tiada orang memusuhi (dan) dengki.  
Keberhasilan itulah yang dicari oleh kita.

287. Tetapi jarang orangnya,  
yang sayang kepada diri (sendiri),  
yang berbuat selayaknya,  
jarang orang yang sampai (begitu).  
Bukan cara pemalas,  
sombong (seperti) mudah hapal,  
tidak dipikir dulu,  
oleh orang bodoh diketahui,  
oleh orang pintar (dan) rajin juga dilakukan.
288. Karena itu yang utama,  
kehendak jangan malas,  
sungguh-sungguh mengabdikan,  
sabar jangan enggan kesal.  
Pengetahuan yang dipahami,  
(tetapi) tak diikuti dalam keseriusan bekerja,  
walaupun banyak pengetahuan,  
punya ilmu hasil mengaji,  
percuma saja kalau (hanya) suka banyak bicara.
289. Hal itu godaan besar sekali,  
yang merusak diri (sendiri),  
berakibat tak baik akan perilaku.  
Segala perbuatan tak berbuah,  
akibatnya semua (orang) tidak mengakui,  
cela sepanjang umur.  
Menak tak akan mempercayai,

orang lain begitu juga.  
Semua (orang) enggan didekati (dan) berbarengan), //

290. apalagi diikuti.

Tak akan ada orang yang mau,  
kepada yang banyak bicara (dan) malas,  
bekerja tidak suka,  
hanya tidur siang-malam,  
kalau bangun lalu makan.  
Sekalinya terjaga siang hari,  
pergi berkeliling ke sana-sini,  
ikut ngobrol bercakap ingin didengarkan bercerita.

35

291. Orang yang begitu perilakunya,  
hendaknya menjadi peringatan,  
jangan sekali-kali diperbuat.

Jika ingin diri selamat,  
sempurna lahir batin,  
hindari perbuatan yang demikian,  
sebab (kalau) sudah terbiasa,  
menyesal suka datang kemudian,  
sesudah dikerjakan baru kemudian muncul penyesalan.

292. Karena itu segala perbuatan,  
sebelumnya hendaknya harus dipikirkan,  
akan (segala) akibatnya.

Jangan menyesal kemudian,  
sebab tak berguna,  
jika sesudahnya menyesal.  
Karena itu jangan gegabah,  
pikirkan (dulu) secara hati-hati,  
agar (selalu) benar dalam perbuatan kita.

293. Dan satu masalah lagi,  
menurut Layang Sewaka,

jika kamu disuruh,  
 diminta membeli (sesuatu),  
 membelanjakan uang,  
 atau disuruh menghitung,  
 hal itu bagi menak,  
 boleh menyuruh pengabd,.  
 hanya pengabdinya harus benar melakukannya.

294. Jangan sekali-kali berkhianat,  
 lisan apalagi hati,  
 hendaknya terus terang!  
 Dan jangan timbul keinginan sendiri,  
 sambilan membeli (sesuatu),  
 apalagi menghutang.  
 (Kita) harus hanya mengerjakan,  
 apa yang dihendaki yang diabdi,  
 keinginan kita jangan diperbuat waktu itu!
295. Sewaktu sedang ada perintah,  
 harus tabu (dan) mencegah (keinginan) sendiri,  
 tabu (menurut) Layang Sewaka.  
 Tak baik bagi rakyat kecil,  
 bercampur dengan keinginan pembesar.  
 Yang paling baik harus hanya (berbuat),  
 sampai selesai (dikerjakan),  
 (apa yang menjadi) kehendak pembesar.  
 Jangan sekali-kali (waktu itu) tercampuri keinginan kita.
296. Dan kalau ada perintah,  
 apapun (dikerjakan) jangan memilih-milih,  
 yang diperintahkan kepada kita.  
 Tunda keinginan pengabd,.  
 kerjakan perintah yang diabdi!  
 Mengerjakannya jangan setengah-setengah,  
 (melainkan harus) sampai selesai.

(Jika) perintah menak sudah selesai dikerjakan,  
(baru) mengerjakan keinginan kita.

297. Yang diceritakan ini,  
yang mendengar yang mengkaji,  
bukan bagi orang pilihan,  
(tetapi) bagi menak atau rakyat.  
Bagi yang sudah memahami,  
(akan) menambah (pendalaman) ilmu,  
bagi yang belum tahu,  
mudah-mudahan jadi mengerti,  
disadarkan (agar) berbuat yang utama. //

298. Makin tambah banyak pengetahuan,  
mudah-mudahan menjadi sadar,  
(makin banyak) mengerjakan yang baik!  
Jangan berpikir yang tidak baik!  
Hendaknya berpikir jauh ke depan,  
agar (selalu) bermanfaat,  
(dan) menghilangkan perilaku gegabah.  
Sesungguhnya orang yang gegabah  
(dan) hanya banyak cakap,

36

299. sangat jelas kejelekannya,  
baik pada (kalangan) menak maupun rakyat.  
Hal itu jangan dilakukan!  
Selamanya hendaknya sadar,  
(akan hal yang) merusak diri sendiri.  
Hendaknya berikhtiar dulu,  
sebelum dikerjakan,  
melakukannya menjadi wajib,  
agar selamat (dan) sukses selamanya.

300. Yang tidak berusaha ikhtiar,  
hanya tiga tipe manusia.

Pertama yang berubah akalnya,  
dan kedua anak kecil,  
ketiga yaitu,  
yang gila atau terganggu ingatan.  
(Mereka) lepas dari kewajiban,  
melakukan ikhtiar lagi.  
Selain mereka tidak putus dari kewajiban (ikhtiar).

301. Jika (ikhtiar) ditinggalkan,  
yaitu disebut gegabah,  
sungguh orang yang hanya banyak cakap,  
tidak sayang pada diri sendiri,  
akibatnya menjadi kerugian,  
celaka sepanjang hidup,  
tak kan menemukan kesenangan,  
yaitulah yang merugi,  
tak akan bertemu dengan keselamatan dunia akherat.
302. Begitulah kejadiannya,  
karena itu (kita) haruslah sadar.  
Orang yang punya akal,  
hendaknya pandai memilih!  
Yang akan menjadi kerugian,  
hindari jangan diikuti!  
Pilihlah (jalan) yang utama,  
yang dapat menyenangkan diri,  
yang kiranya akan mententramkan hati.
303. Jika sudah dikerjakan,  
(apa) yang hasil kita pilih,  
serta hasil musyawarah,  
sepakat dengan para ahli,  
dikerjakan sekaligus,  
hilang (sikap) gegabah kalau begitu.  
Itulah (jalan) yang utama,



perilakunya tak meninggalkan kewajiban,  
tentu selamat (dan) sukses selamanya.

304. Jika ada kecelakaan,  
sesudah lepas dari (sikap dan perbuatan) jelek,  
tinggal berserah diri pada Tuhan,  
Yang menciptakan bumi langit.  
Suatu pertanda sudah takdir,  
nasib kita harus begitu,  
telah tidak mendapat berkah,  
tidak bisa berubah lagi,  
(karena) takdir Tuhan Maha Kuasa.

305. Tinggal pasrah kepada Tuhan,  
agar (kita) percaya saja,  
lepas dari upaya ikhtiar!  
Agar tetap (iman) dalam hati,  
(bahwa) tiada ada lagi,  
Yang Maha Kuasa Yang Maha Agung,  
yang menciptakan alam,  
hanya Tuhan Yang Maha Esa,  
yang menguasai dunia akherat.

306. Itulah nasehat saya.  
Anak-cucu harus berpikir, dalam perjalanan hidup kita,  
(seperti) yang dituturkan tadi.  
Jangan terdahului oleh rasa sayang,  
(tetapi) sampaikan segera // nasehat,  
dari Layang Sewaka. 37  
Petuah orang lain,  
hendaknya diikuti (dan) harus dijadikan teladan,

307. supaya sadar terus,  
guna memelihara diri,  
agar tetap berikhtiar,

tidak lupa siang malam,  
 (tetap) dipegang teguh dan dikaji,  
 dijadikan pedoman hidup sepanjang umur.  
 (Saya) menasehati kepada yang muda,  
 jangan bengkok berpikir!  
 Yang tak baik semua harus dihindari,

308. (Jika begitu akan) sulit mendapat kecelakaan,  
 sebab (kita) telah berhati-hati.  
 Tak akan salah berbuat,  
 jika (kita) teguh memegang petuah.  
 Walaupun salah sedikit,  
 (tetapi kita) segera ingat kepada nasehat.  
 Dengan demikian ada pencegah,  
 tak lupa daratan,  
 jadi ada dinding yang menghalangi.
309. Dan makin bertambah kesadaran,  
 hasil dari banyak yang dialami,  
 mudah-mudahan menjadi pengetahuan,  
 untuk bahan pertimbangan dalam memilih,  
 kepada hal-hal yang baik,  
 yang dicontoh oleh manusia,  
 mengharap keselamatan,  
 selamat dan sukses hasilnya,  
 (bagi) yang berbuat kebaikan.

Cianjur, 14 Agustus 1864

Haji Muhammad Umar  
 Cianjur.



## DAFTAR PUSTAKA

- Almanak en Naamregister van Nederlandsch-Indië voor het Jaar* 1850, 1851, 1852, 1853, 1853, 1854, 1855.
- Almanak van Nederlandsch-Indië (ANI) voor het Jaar* 1831, 1832, 1833.
- Danasasmita et al., Saleh. 1987. *Sewaka Darma*. Bandung: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi).
- De Haan, F. 1910. *Priangan. Vol. I*, Batavia: BGKW.
- Dienaputra, Reiza D. 1997. "Perubahan Sosial di Cianjur" (1816-1945). Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Ekadjati, Edi Suhardi. 1982. *Cerita Dipati Ukur: Karya Sastra Sejarah Sunda*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- , 1988. *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran dan The Toyota Foundation.
- Juynboll, H. H. 1899. *Catalogus van de Maleische-Soendaneesche Handschriften der Leidsche Universiteit Bibliotheek*. Leiden: E. J. Brill.
- , 1912 *Supplement op den Catalogus van de Soendaneesche Handschriften en Catalogus van de Balineesche en Sasaksche Handschriften der Leidsche Universiteit Bibliotheek*. Leiden: E. J. Brill.
- Kunto, Haryoto. 1984. *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*. Bandung: Granesia.
- Naskah KGB 504*. Jakarta: Bagian Naskah Perpustakaan Nasional.
- Naskah KGB 514*. Jakarta: Bagian Naskah Perpustakaan Nasional.
- Naskah Plt. 46 Peti 121*. Jakarta: Bagian Naskah Perpustakaan Nasional.
- Pigeaud, Th. 1982. *Javaans-Nederlands Woordenboek*. KITLV. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Rosidi, Ajip. 1966. *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini*. Tjirebon: Tjupumanik.
- , 1983. *Ngalanglang Kasusastran Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Satjadibrata, Rd. 1931. *Rasiah Tembang Soenda*. Batavia: Balai Poestaka.

